

**KONFLIK NABI MUSA DAN FIR'AUN DALAM AL-QUR'AN  
(Perspektif Resolusi Konflik)**

**TESIS**

**Disusun Dalam Rangka Memenuhi Sebagian Syarat Untuk  
Memperoleh Gelar Magister Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir**



**Nida Kholidiyah**  
**NIM: 1804028020**

**PROGRAM ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR  
USHULUDDIN DAN HUMANIORA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
SEMARANG**

**2021**



## PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Lengkap : **Nida Kholidiyah**  
NIM : 1804028020  
Judul Penelitian : **Konflik Nabi Musa dan Fir'aun dalam al-Qur'an (Perspektif Resolusi Konflik)**  
Program studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Menyatakan bahwa tesis yang berjudul:

**Konflik Nabi Musa dan Fir'aun dalam al-Qur'an (Perspektif Resolusi Konflik)**

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 28 Desember 2021  
Pembuat Pernyataan,



**Nida Kholidiyah**  
NIM: 1804028020



## PENGESAHAN TESIS

Tesis yang ditulis oleh:

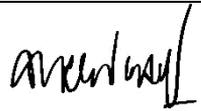
Nama lengkap : **Nida Kholidiyah**

NIM : 1804028020

Judul Penelitian : **Konflik Nabi Musa dan Fir'aun dalam Al-Qur'an  
Perspektif Resolusi Konflik)**

Telah dilakukan revisi sesuai saran dalam Sidang Ujian Tesis pada tanggal 4 Januari 2022 dan layak dijadikan syarat memperoleh Gelar Magister dalam bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

Disahkan oleh:

Nama lengkap & Jabatan	tanggal	Tanda tangan
<b>Dr. H. Hasyim Muhammad, M.Ag</b> 19720315 199703 1002 Ketua Sidang/Penguji	12-01-22	
<b>Dr. H. Moh. Nor Ichwan, M.Ag</b> 19700121 199703 1002 Sekretaris Sidang/Penguji	12-01-22	
<b>H. Sukendar, M.Ag, M.A, Ph.D</b> 19740809 199803 1004 Pembimbing/Penguji	11-01-22	
<b>Dr. H. Ahmad Tajuddin Arafat, MSI</b> 19860707 201903 1012 Pembimbing/Penguji	10-01-22	
<b>Dr. Ahmad Musyafiq, Mag</b> 19720709 199903 1002 Penguji 1	10-01-22	
<b>Dr. H. Nasihun Amin, M.Ag</b> 19680701 199303 1003 Penguji 2	10-01-22	



**NOTA DINAS**

Semarang, 27 Desember 2021

Kepada  
Yth. Direktur Pascasarjana  
UIN Walisongo  
di Semarang

*Assalamu'alaikum Wr. Wb*

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap 1 tesis yang ditulis oleh:

Nama : **Nida Kholidiyah**  
NIM : 1804028020  
Program studi : Magister Ilmu Al-Qur'an dan tafsir  
Judul : **Konflik Nabi Musa dan Fir'aun dalam al-Qur'an  
(Perspektif Resolusi Konflik)**

Kami memandang bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Ujian Tesis.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb*

Pembimbing I,



**H. Sukendar, M.Ag., MA., Ph.D.**

NIP: 19740809 199803 1004



**NOTA DINAS**

Semarang, 27 Desember 2021

Kepada  
Yth. Direktur Pascasarjana  
UIN Walisongo  
di Semarang

*Assalamu'alaikum Wr. Wb*

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap 1 tesis yang ditulis oleh:

Nama : **Nida Kholidiyah**  
NIM : 1804028020  
Program studi : Magister Ilmu Al-Qur'an dan tafsir  
Judul : **Konflik Nabi Musa dan Fir'aun dalam al-Qur'an  
(Perspektif Resolusi Konflik)**

Kami memandang bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Ujian Tesis.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb*

Pembimbing II,



**Dr. Ahmad Tajudin Arafat, M.S.I.**

NIP: 1986070 201903 1012



## ABSTRACT

Title : **The Conflict of the Prophet Musa and Fir'aun in the Qur'an (Conflict Resolution Perspektif)**

Name : Nida Kholidiyah

NIM : 1804028020

The prophet with the title ulul azmi is a prophet who has a more complex conflict intensity than other prophets. The prophet with the title ulul azmi who is most widely narrated in the Qur'an is the Prophet Musa. Studies on the resolution of the conflict of Prophet Musa are still limited, so further research is needed.

This research is a literature-based research (library research). The object of this research is a conflict verses between Prophet Musa and Fir'aun which are collected thematically. Then, Content Analysis is used to analyze the data in this research with a conflict theory approach and conflict resolution.

The results showed that there are some elements of conflict in the story of prophet Musa: first, The actors in this conflict are Prophet Musa and Pharaoh as the main conflict, and Harun as a supporting actor. Second, the cause of this conflict, namely the violation of human needs by Fir'aun. Third, the trigger factor that made the conflict worse was the defeat of Fir'aun's black magic who turned to justify Prophet Musa and the incitement to Fir'aun from the royal authorities. Prophet Musa's conflict resolution was peacemaking with the negotiation method. Meanwhile, peacekeeping and peacebuilding were not implemented in this case. In the perspective of the conflict resolution of the Qur'an, Prophet Musa has conducted deliberation (shura). Prophet Musa always used polite words to the opposing party in carrying out deliberation. This good behavior in the Qur'an is called ihsan

**Keywords: Conflict Resolution, Conflict Verses, Prophetic Conflict**



ملخص

الموضوع : حل نزاع النبي موسى وفرعون في القرآن (منظور حل النزاع)

الاسم : ندى الخالدية

رقم التسجيل : 1804028020

النبي الذي يحمل لقب أولو العزم هو نبي لديه نزاع أكثر تعقيداً من غيره من الأنبياء. والنبي موسى بلقب أولو العزم ، وهو أشيع ورود في القرآن. لا تزال الدراسات حول حل نزاع النبي موسى محدودة ، لذا هناك حاجة إلى مزيد من البحث.

تم هذا البحث هو بحث مكتبة. موضوع هذا البحث هو الخلاف بين آيات النبي موسى وفرعون التي جمعت موضوعياً. طريقة التحليل المستخدمة في هذا البحث هي طريقة تحليل المحتوى باستخدام منهج نظرية الصراع وحل النزاع.

ونتيجة هذا البحث تدل أن عناصر النزاع بين موسى وفرعون تحتوى على : ١. إن الممثلون هذا النزاع هو النبي موسى و هارون و فرعون. ٢. انما سبب نزاعهم هو وجود انتهاك احتياجات الإنسان قام به فرعون. ٣. العوامل المؤثرة التي تؤدي إلى النزاع يزداد سوءا وهي هزيمة سحرة فرعون الذين ينقلون إلى تحقيق مقاله النبي موسى و وجود التحريض إلى فرعون من كبار مملكته. كان حل نزاع النبي موسى هو صنع السلام بطريقة التفاوض. في غضون ذلك ، لم يتم تنفيذ حفظ السلام وبناء السلام في هذه الحالة. من منظور حل النزاع في القرآن ، أجرى النبي موسى المداولة (الشورى). لطالما استخدم النبي موسى كلاماً مهذباً للطرف الخصم في إجراء المداولات. هذا السلوك الحسن في القرآن يسمى إحسان.

الكلمات المفتاحية: , آيات النزاع, حل النزاع, نزاع النبي



## ABSTRAK

Judul : **Konflik Nabi Musa dan Fir'aun dalam Al-Qur'an (Perspektif Resolusi Konflik)**

Nama : Nida Kholidiyah

NIM : 1804028020

Nabi dengan gelar ulul azmi merupakan nabi yang memiliki intensitas konflik lebih kompleks dibanding nabi yang lain. Nabi bergelar ulul azmi yang paling banyak dikisahkan dalam al-Qur'an adalah Nabi Musa. Kajian mengenai resolusi konflik Nabi Musa masih terbatas sehingga diperlukan penelitian lebih lanjut.

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*). Objek dalam penelitian ini adalah ayat-ayat konflik antara Nabi Musa dan Fir'aun yang dihimpun secara tematik. Adapun metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode analisis isi (*content analysis*) dengan menggunakan pendekatan teori konflik dan resolusi konflik.

Hasil penelitian menyebutkan bahwa unsur-unsur konflik Nabi Musa meliputi: *pertama*, aktor dalam konflik ini adalah Nabi Musa dan Fir'aun sebagai aktor utama, dan Harun sebagai aktor pendukung. *Kedua*, adapun penyebab konflik ini yaitu adanya pelanggaran kebutuhan manusia yang dilakukan oleh Fir'aun. *Ketiga*, faktor pemicu (*trigger*) yang menjadikan konflik semakin parah yaitu kekalahan penyihir Fir'aun yang berbalik arah membenarkan Nabi Musa serta adanya hasutan para pembesar kerajaan kepada Fir'aun. Resolusi konflik yang dilakukan Nabi Musa yaitu *peacemaking* dengan cara negosiasi. Sedangkan *peacekeeping* dan *peacebuilding* tidak terlaksana dalam kasus ini. Dalam perspektif resolusi konflik al-Qur'an, Nabi Musa telah menjalankan musyawarah (*syūra*). Nabi Musa selalu menggunakan tutur kata yang lembut kepada pihak lawan dalam menjalankan musyawarah. Upaya berperilaku baik ini dalam al-Qur'an disebut dengan *ihsan*.

**Kata Kunci: Ayat-Ayat Konflik, Konflik Nabi, Resolusi Konflik**



## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri P dan K

Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987

### 1. Konsonan

No.	Arab	Latin
1	ا	tidak dilambangkan
2	ب	b
3	ت	t
4	ث	ṡ
5	ج	j
6	ح	ḥ
7	خ	kh
8	د	d
9	ذ	ẓ
10	ر	r
11	ز	z
12	س	s
13	ش	sy
14	ص	ṣ
15	ض	ḍ

No.	Arab	Latin
16	ط	ṭ
17	ظ	ẓ
18	ع	‘
19	غ	G
20	ف	F
21	ق	Q
21	ك	K
22	ل	L
23	م	M
24	ن	N
25	و	W
26	ه	H
27	ء	’
28	ي	Y

## 2. Vokal Pendek

... َ = a	كَتَبَ	kataba
... ِ = i	سُئِلَ	su'ila
... ُ = u	يَذْهَبُ	yažhabu

## 3. Vokal Panjang

... َا = ā	قَالَ	qāla
... ِي = ī	قِيلَ	qīla
... ُو = ū	يَقُولُ	yaqūlu

## 4. Diftong

أَيَّ = ai	كَيْفَ	kaifa
أَوْ = au	حَوْلَ	ḥaula

### Catatan:

a sandang [al-] pada bacaan syamsiyyah atau qamariyyah ditulis [al-] secara konsisten supaya selaras dengan teks Arabnya.

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur atas segala karunia yang telah Allah SWT berikan sehingga tesis ini dapat terselesaikan. *Ṣalawāt* dan salam semoga senantiasa terlimpahkan kepada kekasih Allah, Nabi Muhammad SAW.

Penelitian ini merupakan tugas akhir program Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Universitas Islam Negeri Walisngo Semarang sebagai syarat untuk memperoleh gelar Magister. Oleh karena itu, penulis ingin mengucapkan segenap terima kasih kepada pihak-pihak terkait:

Pertama, Rektor Universitas Islam Negeri Walisngo Semarang (Bapak Prof. Dr. Imam Taufiq, M.Ag), Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora (Bapak Dr. Hasyim Muhammad, M.Ag) atas kebijakan-kebijakan fakultas yang membantu mahasiswa bergerak lebih cepat dalam menjalani proses belajar, Kaprodi S2 Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (Bapak Dr. H. Moh. Nor Ichwan, M.Ag) atas arahan dan masukan dalam menentukan penelitian. Kedua, Dosen pembimbing bapak H. Sukendar, M.Ag., MA., Ph.D, dan bapak Dr. H. Ahmad Tajuddin Arafat, M.Si atas segala nasihat, bimbingan serta arahan yang diberikan dalam penelitian ini. Ketiga, seluruh dosen pengajar S2 Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Walisongo Semarang yang telah menambah pengetahuan dan wawasan baru dalam menempuh jenjang pendidikan.

Terimakasih penulis ucapkan kepada kedua orang tua tercinta yang telah banyak berjasa, baik secara do'a, dukungan maupun finansial. Tanpa mereka penelitian ini tidak dapat diselesaikan dengan segera. Terimakasih

pula penulis ucapkan kepada adek sebagai suporting sistem yang baik. terima kasih penulis ucapkan kepada teman-teman kelas S2, yang banyak membantu dan memberi dukungan yang positif dalam penyelesaian tugas akhir ini. Peneliti berterimakasih kepada pihak-pihak yang telah membantu selama penelitian tesis ini berlangsung. Semoga Allah SWT membalas semua kebaikan dan jasa mereka semua dengan kebaikan yang berlipat-lipat. Semoga tesis ini membawa manfaat bagi para pembacanya.

Semarang, 22 Desember 2021

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Nida Kholidiyah', with a stylized flourish on the left side.

Nida Kholidiyah

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	ii
<b>PENGESAHAN</b> .....	iii
<b>NOTA DINAS</b> .....	iv
<b>ABSTRAK</b> .....	vi
<b>TRANSLITERASI</b> .....	ix
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	xi
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xiii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah.....	9
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	9
D. Kajian Pustaka .....	10
E. Metode Penelitian .....	15
F. Sistematika.....	20
<b>BAB II GAMBARAN UMUM TENTANG KONFLIK DAN RESOLUSI KONFLIK</b>	
A. Teori Konflik	
1. Konflik dan Kekerasan .....	22
2. Penyebab Konflik .....	26
3. Jenis Konflik.....	27
4. Tahap Konflik.....	28
B. Resolusi Konflik	
1. Membangun Resolusi Konflik.....	29
2. Ragam Resolusi Konflik	
a. Negosiasi.....	31
b. Mediasi .....	32
c. Rekonsiliasi.....	33

C. Resolusi Konflik Perspektif Al-Qur'an	
1. Tabayun.....	36
2. Tahkim .....	36
3. Syūrā.....	37
4. Islah.....	37
<b>BAB III POTRET KONFLIK NABI MUSA DAN FIR'AUN PERSPEKTIF AL-QUR'AN</b>	
A. Kisah Nabi Musa	
1. Mengenal Nabi Musa .....	40
2. Wahyu dan Kenabian .....	46
B. Konflik Nabi Musa dengan Fir'aun	
1. Prakonflik.....	49
2. Konfrontasi.....	61
3. Krisis Konflik.....	67
4. Pasca Konflik .....	79
<b>BAB IV METODE PENYELESAIAN KONFLIK NABI MUSA DAN FIR'AUN PERSPEKTIF RESOLUSI KONFLIK</b>	
A. Unsur-Unsur Konflik Nabi Musa dengan Fir'aun	
1. Aktor Konflik.....	82
2. Penyebab Konflik.....	85
3. Faktor yang Memperparah Konflik.....	91
B. Resolusi Konflik Nabi Musa-Fir'aun: Antara Negosiasi dan Musyawarah	
1. Negosiasi Sebagai Resolusi Konflik Nabi Musa-Fir'aun Perspektif Resolusi Konflik .....	95
2. Musyawarah Sebagai Resolusi Konflik Musa-Fir'aun dalam al-Qur'an .....	97
<b>BAB V PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan.....	100
B. Saran.....	101
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Konflik merupakan bagian yang selalu menghiasi kehidupan manusia. Konflik terjadi akibat adanya interaksi sesama manusia. Kesalahpahaman dalam komunikasi dan perbedaan nilai-nilai yang dianut merupakan sebagian faktor pemicu konflik. Agar tidak berujung panjang dan konflik semakin melebar, konflik harus dikelola dengan baik agar memiliki dampak positif atau setidaknya tidak menimbulkan kerugian yang lebih banyak baik materi maupun non materi.<sup>1</sup> Kehadiran konflik dalam kehidupan diibaratkan penyedap rasa dalam setiap masakan. Meskipun kehadirannya tidak dapat dihindari, setiap konflik selalu menyimpan hikmah bagi mereka yang pintar membaca pesan tersirat dari Tuhan.

Sejarah Islam mencatat bahwa konflik pertama umat manusia terjadi pada dua anak Adam.<sup>2</sup> Di antara manusia yang paling banyak menghadapi konflik adalah nabi. Dari banyaknya jumlah nabi yang diketahui, nabi dengan gelar ulul azmi merupakan nabi yang paling banyak mengalami konflik. Ulul azmi merupakan gelar yang diberikan Allah kepada beberapa nabi atas kesabaran mereka dalam menghadapi konflik. Nabi-nabi yang menyandang gelar ini antara lain yaitu Nabi Nuh As, Nabi Ibrahim As, Nabi Musa As, Nabi Isa As, dan Nabi Muhammad Saw. Keterangan ini

---

<sup>1</sup>Siti Asiah T. Pido, *Manajemen Konflik dan Teori Aplikasi*, (Gorontalo: Pustaka Cendekia, 2017) h 13.

<sup>2</sup>Ahmad al-USairy, *Sejarah Islam; Sejak Zaman Nabi Adam Hingga Abad XX*, (Jakarta: Akbar Media Eka Sarana, 2004), h 19.

dimuat dalam surat al-Ahqaf ayat 35:<sup>3</sup>

فَاصْبِرْ كَمَا صَبَرَ أُولُو الْعَزْمِ مِنَ الرُّسُلِ وَلَا تَسْتَعْجِلْ لَهُمْ كَأَنَّهُمْ يَوْمَ يَرَوْنَ مَا  
يُوعَدُونَ لَمْ يَلْبَثُوا إِلَّا سَاعَةً مِّن نَّهَارٍ بَلَّغَ فَهَلْ يُهْلَكُ إِلَّا الْقَوْمُ الْفَاسِقُونَ



*“Maka bersabarlah engkau (Muhammad) sebagaimana kesabaran rasul-rasul yang memiliki keteguhan hati dan janganlah engkau meminta agar azab disegerakan untuk mereka,...”*

Kisah nabi-nabi merupakan bagian dalam al-Qur’an yang memiliki porsi yang cukup besar. Dari 6236 ayat al-Qur’an, kurang lebih sebanyak 1600 ayat menceritakan kisah para nabi.<sup>4</sup> Nabi Musa merupakan nabi yang paling banyak dikisahkan dalam al-Qur’an. Ibnu Katsir menjelaskan bahwa Nabi Musa adalah nama nabi yang paling banyak disebut dalam al-Qur’an.<sup>5</sup> Bahkan Ibnu Katsir menyebutkan hampir seluruh al-Qur’an merupakan kisah Nabi Musa karena kisahnya yang mendominasi. Pada

---

<sup>3</sup>M. Abduh Amrie, “Meneladani Kesabaran dan Ketabahan Rasul Ulul Azmi dalam Berdakwah; Studi Kisah-Kisah dalam Al-Qur’an” *Jurnal Alhadharah*, Volume 11, Nomor 22, (Juli-Desember 2012), h 98-99. <http://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/alhadharah/article/view/1775/1294>

<sup>4</sup>A. Hanafi, *Segi-Segi Kesustraan pada Kisah-Kisah Al-Qur’an*, (Jakarta: Pustaka Alhusna, 1984), h 22.

<sup>5</sup>Penelitian yang telah dilakukan oleh Tim Ar-Rahmah menyatakan bahwa nama Nabi Musa disebut sebanyak 166 kali dan tersebar dalam 36 surat. Adapun nabi ulul azmi yang lain, seperti Nabi Nuh disebut sebanyak 50 kali dalam 30 surat, Nabi Ibrahim disebut sebanyak 63 kali dalam 25 surat, dan Nabi Isa disebut sebanyak 23 kali dalam 10 surat. Sedangkan dalam penelitian penulis secara pribadi Nabi Muhammad disebut sebanyak 4 kali dalam 4 surat. Untuk mendapatkan rincian ayat dan surat silahkan baca Tim Ar-Rahman dalam *Ensiklopedia 25 Nabi dan Rasul*, (Jakarta: Emir, 2017).

bagian tertentu kisah Nabi Musa diceritakan dengan detail. Pada bagian yang lain diceritakan intinya saja dan bahkan sekilas untuk diambil pesan yang terkandung.<sup>6</sup> Al-Qur'an mengulang-ulang kisah Nabi Musa melebihi kisah-kisah nabi yang lain. Para ulama berpendapat bahwa kisah Nabi Musa merupakan kisah yang paling agung dalam al-Qur'an.<sup>7</sup>

Beberapa surat dalam al-Qur'an menjelaskan konflik Nabi Musa dengan Fir'aun secara detail. Beberapa surat tersebut yaitu surat al-A'raf ayat 103-141, Yunus ayat 75-93, Thaha ayat 24-79, Asy-Syu'ara ayat 10-66, dan al-Qaṣas ayat 4-40. Selain Fir'aun, konflik lain yang pernah dialami oleh Nabi Musa yaitu konflik dengan Bani Israil, konflik dengan Harun saudaranya, konflik dengan Samiri, Konflik dengan Nabi Kihir, serta konflik dengan dirinya sendiri ketika ia secara tidak sengaja menghilangkan nyawa seseorang akibat pukulan yang ia berikan. Nabi Musa selalu menyelesaikan konflik yang dihadapinya secara mandiri, tanpa meminta bantuan pihak lain untuk turut membantu menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi. Dari beberapa konflik yang dialami Nabi Musa, konflik dengan Fir'aun merupakan konflik yang paling berat dihadapi oleh Nabi Musa.

Hal ini didasarkan atas beberapa asumsi, yaitu: *pertama*, Nabi Musa merasa kurang cakap dalam berbicara. Kondisi ini digambarkan dengan datangnya perintah Allah untuk mendatangi Fir'aun, kemudian respon

---

<sup>6</sup>Ibnu Katsir, *Qashash al-Anbiyā*, terj Dudi Rosyadi (Jakarta: Al-Kautsar, 2002), h 494.

<sup>7</sup>Ahmad Muhammad Ahmad al-Mughaini, *Jejak 25 Nabi dan Rasul*, (Jakarta: Akbar Media, 2011), h 105.

yang diberikan Nabi Musa yaitu *“qāla rabbi innī akhāfu an yukazzībūn, wa yadiqu ṣadrī walā yanṭaliqu lisāni faarsalnā ilā hārūna”* “berkata Musa: “Ya Tuhanku, sesungguhnya aku takut bahwa mereka akan mendustakan aku. Dan (karenanya) sempitlah dadaku dan tidak lancar lidahku maka utuslah (Jibril) kepada harun.””<sup>8</sup> Pada ayat lain Nabi Musa mengatakan *“wa akhī hārūnu huwa afṣaḥu minnī lisānan faarsilhu ma’iya ridan yuṣoddiqunī.”* “dan saudaraku Harun dia lebih fasih lidahnya daripadaku, maka utuslah dia bersamaku sebagai pembantuku untuk membenarkan (perkataan)ku.”<sup>9</sup> bahkan Nabi Musa sampai mengucapkan doa panjang kepada Allah agar dilampirkan dadanya, dimudahkan urusannya, agar dilepaskan kekakuan lidahnya, agar Fir’aun dapat mengerti apa yang ia ucapkan, serta meminta kepada Allah agar diberikan sekutu dari saudaranya sendiri yaitu Harun.<sup>10</sup>

Harun memiliki cukup andil dalam penyelesaian konflik Nabi Musa dengan Fir’aun. Ahmed Ghalwash menjelaskan bahwa Harun memiliki karakter yang tenang dan lembut, ia juga memiliki keberanian yang tinggi, bertindak secara rasional dan fasih dalam berbicara.<sup>11</sup> Karakter inilah yang dibutuhkan Nabi Musa dalam menjalankan tugasnya sehingga ia meminta agar Harun diutus bersamanya. *Kedua*, Nabi Musa merasa takut jika harus kembali ke tempat Fir’aun (Mesir), ia pernah tidak sengaja membunuh

---

<sup>8</sup>Q.S al-Syu’ara ayat 12-13.

<sup>9</sup>Q.S Qaşas ayat 34.

<sup>10</sup>Q.S Thaha ayat 24-32.

<sup>11</sup>Ahmed ghalwash, *Da’wah Al-Rasul ‘Alayhim Al-salām*, (Kairo: Resalah, 2002), h 388

seorang pegawai Fir'aun *“walahum ‘alayya zānbun faakhāfu an yaqtulūn”* *“dan aku berdosa terhadap mereka, maka aku takut mereka akan membunuhku.”*<sup>12</sup> Akibat kekerasan yang ia dilakukan, Nabi Musa merasa tidak aman berada dalam Mesir. Atas nasihat seseorang, ia lantas pergi meninggalkan Mesir dan tinggal di Madyan dalam kurun waktu yang cukup lama *“yāmūsā inna al-malaa ya’tamirūna bika liyaqtulūk, fakhruj innī laka min al-nāṣihīn.”* *“hai Musa, sesungguhnya pembesar negeri sedang berunding tentang kamu untuk membunuhmu, sebab itu keluarlah (dari kota ini) sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang memberi nasihat keppadamu.”*<sup>13</sup>

Setelah sekian tahun hidup di Madyan, Nabi Musa ingin kembali ke Mesir. Bersama istrinya, ia berjalan mengarungi padang pasir yang luas ketika melewati daerah gunung Thur ia mendapat perintah dari Allah agar mengajaknya beriman dan membebaskan Bani Israil *“wa iż nādā rabbuka mūsā ani’ti al-qauma al-ẓālimīn, qauma fir’auna alā yattaqūna.”* *“dan (ingatlah) ketika Tuhanmu menyeru Musa (dengan Firman-Nya): ‘Datangilah kaum yang zalim itu, (yaitu) kaum Fir’aun. Mengapa mereka tidak bertakwa.’* <sup>14</sup> Dari sini terdapat gap antara Nabi Musa dan Fir'aun terkait nilai kemanusiaan (zalim). Sebagai pemimpin, Fir'aun telah melanggar nilai-nilai kemanusiaan dengan mengkultuskan diri sebagai tuhan. Pelanggaran lain yang dilakukan Fir'aun adalah memecah belah

---

<sup>12</sup>Q.S al-Syu’ara ayat 14.

<sup>13</sup>Q.S al-Qaşas ayat 20.

<sup>14</sup>Q.S al-Syu’ara ayat 10-11.

penduduknya, menindas segolongan penduduknya, dan genosida terhadap ras tertentu. Untuk menghadapi Fir'aun yang sewenang-wenang, Nabi Musa dibekali oleh Allah dengan mukjizat tongkat yang dapat berubah menjadi ular dan tangan yang dapat mengeluarkan cahaya.<sup>15</sup>

Nabi Musa mendatangi Fir'aun untuk memperingatkannya agar berhenti bersikap sebagai tuhan dan beriman. Kemudian Fir'aun menjawab menjawab dengan sombong *“wa qāla fir'aunu yāayyuhā al-mala'u mā 'alimtu lakum min ilāhin gairī.”* *“dan berkata Fir'aun: ‘Hai pembesar kaumku, aku tidak mengetahui tuhan bagimu selain aku.’”*<sup>16</sup> Pada redaksi ayat yang lain ia menyatakan *“faḥasyara fanādā, faqāla ana rabbukum al-a'lā.”* *“maka dia mengumpulkan (pembesar-pembesarnya) lalu berseru memanggil kaumnya. Seraya berkata: ‘Akulah tuhanmu yang paling tinggi.’”*<sup>17</sup> Terjadi perdebatan antara Nabi Musa dan Fir'aun pada pertemuan pertama mereka mengenai tuhan. Fir'aun meminta bukti kepada Nabi Musa bahwa apa yang dikatakannya adalah benar. Kemudian Nabi Musa menunjukkan mukjizat yang dimiliki. Mukjizat yang telah ditunjukkan ternyata tidak cukup meyakinkan Fir'aun, bahkan ia menganggap hal tersebut sebagai sihir belaka.

Mereka kemudian membuat kesepakatan untuk menggelar pertandingan adu kekuatan. Pada hari raya, pertandingan akan dilaksanakan di mana orang-orang Mesir sedang berkumpul sehingga

---

<sup>15</sup>Muhammad Ali Ash-shabuniy, *Kenabian dan Para Nabi*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1993), h 288-290.

<sup>16</sup>Q.S al-Qaṣas ayat 38.

<sup>17</sup>Q.S al-Nāzi'at ayat 23-24.

mereka dapat menyaksinkan pertandingan. Dari pertandingan tersebut, Nabi Musa keluar sebagai pemenang. Kekalahan para penyihir Fir'aun menjadikan mereka sadar dan mempercayai kebenaran Nabi Musa. Fir'aun dan para pembesarnya merasa terhina atas kekalahan mereka. Selanjutnya mereka merencanakan untuk membunuh Nabi Musa dan kembali menyiksa Bani Israil lebih kejam dari sebelumnya.<sup>18</sup> Fir'aun berkata *“wa qāla fir'aunu żarūnī aqtul mūsā walyad’u rabbahu.”* Dan berkata Fir'aun (kepada pembesar-pembesarnya): *‘Biarkanlah aku membunuh Musa dan hendaklah ia memohon kepada Tuhannya.’*<sup>19</sup> Nabi Musa memperingatkan mereka agar berhenti mendustakan Tuhan, jika hal tersebut terus berlanjut hanya akan mengundang musibah untuk diri mereka sendiri. Kemudian Mesir dilanda paceklik selama bertahun-tahun. Tidak hanya itu, Mesir juga diserang berbagai wabah seperti belalang, kutu, katak, darah dan beberapa wabah lainnya.<sup>20</sup>

Setelah sekian lama menderita, Fir'aun memohon kepada Nabi Musa *“yāmūsā ud’u lanā rabbaka bimā ‘ahida ‘indaka, lain kasyafta ‘annā al-rijza lanu’minanna laka wa lanursilanna ma’aka banī isrāīl. “hai Musa, mohonkanlah untuk kami kepada Tuhanmu dengan (perantaraan) kenabian yang diketahui Allah ada pada sisimu. Sesungguhnya jika kamu dapat menghilangkan azab itu dan pada kami, pasti kami akan beriman*

---

<sup>18</sup>Sami bin Abdulah bin Ahmad al-Maghluts, *Atlas Sejarah Nabi dan rasul*, (Jakarta: Kaysa Media, 2007), h 141.

<sup>19</sup>Q.S al-Gāfir ayat 26.

<sup>20</sup>Ibnu Katsir, *Qashash al-Anbiyā’*,...h 570-572.

kepadamu dan akan kami biarkan Bani Israil pergi bersamamu.<sup>21</sup> Pada malam hari Nabi Musa dan Bani Israil pergi meninggalkan Mesir. Sebagaimana Firman Allah:

وَلَقَدْ أَوْحَيْنَا إِلَىٰ مُوسَىٰ أَنْ أَسْرِ بِعِبَادِي فَاصْرَبْ لَهُمْ طَرِيقًا فِي الْبَحْرِ يَبَسًا لَا تَخْلُفَ دَرَكًا وَلَا تَخْشَى ۖ فَاتَّبَعَهُمْ فِرْعَوْنُ بِجُنُودِهِ ۖ فَغَشِيَهُمْ مِّنَ اللَّيْلِ مَا عَاشِيَهُمْ ۖ وَأَضَلَّ فِرْعَوْنُ قَوْمَهُ وَمَا هَدَىٰ ۖ

*“Dan sungguh, telah kami wahyukan kepada Musa, ‘Pergilah bersama hamba-hambaku (Bani Israil) pada malam hari, dan pukullah (buatlah) untuk mereka jalan yang kering di laut itu, (kamu) tidak perlu takut akan tersusul dan tidak perlu khawatir (akan tenggelam). Kemudian Fir’aun dengan bala tentaranya mengejar mereka, tetapi mereka digulung ombak laut yang menenggelamkan mereka. Dan Fir’aun telah menyesatkan kaumnya dan tidak memberi petunjuk” (Q.S Thaha: 77-79).*

Fir’aun dengan sengaja melanggar kesepakatan untuk melepas Bani Israil pergi. Ia hendak menyusul mereka dengan membawa pasukan. Namun usaha tersebut gagal ketika gulungan ombak menghantam mereka. Konflik ini berakhir dengan kematian Fir’aun di tengah laut. Sejak awal Nabi Musa berusaha menyelesaikan konflik dengan jalan damai tanpa kekerasan. Usaha menciptakan perdamaian (*peacemaking*) telah dilakukan Nabi Musa dengan jalan berunding (negosiasi). Sedangkan *peacekeeping* tidak diterlaksana karena tidak ada tentara turut menjaga perdamaian dari pihak ketiga. Kematian Fir’aun dan pasukannya tidak menjadikan usaha membangun perdamaian dalam jangka panjang tidak terlaksana (*peacebuilding*). Kompleksitas konflik yang dialami nabi ulul azmi

---

<sup>21</sup>Q.S al-A’raf ayat 134.

menjadikan nabi ulul azmi lebih berpotensi untuk ditemukan nilai-nilai resolusi konflik dari kisah nabi yang lain. Bahwa kajian mengenai resolusi konflik dalam kisah Nabi Musa masih terbatas, oleh karena itu kajian konflik Nabi Musa perlu diteliti lebih lanjut dalam bentuk tesis.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pemaparan di atas, rumusan masalah yang akan dikaji lebih adalah sebagai berikut:

1. Apa saja unsur-unsur konflik yang ada dalam konflik Nabi Musa dan Fir'aun dalam al-Qur'an?
2. Bagaimana resolusi konflik Nabi Musa dan Fir'aun dalam al-Qur'an?

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Dari rumusan masalah yang telah dijelaskan, tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian tesis ini adalah:

1. Mengetahui unsur-unsur konflik Nabi Musa dan Fir'aun berdasarkan al-Qur'an
2. Mengetahui upaya resolusi konflik yang ada dalam konflik Nabi Musa dengan Fir'aun.

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat teoritis

Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat memberi kontribusi dalam pengembangan studi ilmu al-Qur'an dan tafsir dan kajian ilmiah al-Qur'an lainnya. Dengan adanya kajian terhadap ayat-ayat konflik Nabi Musa diharapkan memberi tambahan wawasan baru dalam membaca fenomena konflik, terutama konflik yang dikisahkan dalam al-Qur'an,

serta mendapat perspektif baru tentang resolusi konflik serta gagasan yang ditawarkan al-Qur'an dalam menyelesaikan sebuah konflik.

## 2. Manfaat praktis

Penelitian ini menitikberatkan pada ayat-ayat konflik Nabi Musa dalam al-Qur'an. Dengan kajian ini semoga semakin membuka wawasan para pembaca, memberi sudut pandang yang baru terhadap konflik. Dengan begitu konflik-konflik yang memiliki pemicu yang sama dapat diatasi dengan lebih mudah.

### **D. Kajian Pustaka**

Devisi kisah-kisah nabi merupakan bagian yang mendominasi isi al-Qur'an, di mana Nabi Musa memiliki porsi paling banyak di antara nabi yang lain. Oleh karena itu, kisah Nabi Musa memiliki lebih banyak peluang untuk diteliti dari berbagai sudut pandang. Untuk memastikan materi yang sedang dikaji tidak memiliki kesamaan dengan penelitian sebelumnya, maka perlu dipaparkan bagaimana hasil penelitian-penelitian terdahulu. Berikut merupakan beberapa kajian terdahulu yang telah dipublikasikan:

Yerina Asnawi dalam tesisnya "*Tipe Kepemimpinan Nabi Musa dalam Tafsir Al-Misbah*"<sup>22</sup> menjabarkan bagaimana tipe kepemimpinan Nabi Musa dalam al-Qur'an dengan perspektif Quraish Shihab. Yesrina menjelaskan bahwa Nabi Musa merupakan pemimpin yang mengayomi umatnya, Nabi Musa menjalankan kepemimpinannya dengan demokratis. Menampung berbagai aspirasi yang disampaikan. Tipe kepemimpinan

---

<sup>22</sup> Yeni Asnawi "*Tipe Kepemimpinan Nabi Musa dalam tafsir Al-Misbah*" (Tesis, Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an Jakarta, 2020).

Nabi Musa merupakan model kepemimpinan teokrasi di mana seorang pemimpin menyandarkan kekuasaan yang dimilikinya sebagai salah satu pemberian dari tuhan dan menjalankannya atas petunjuk tuhan.

Yesrina menambahkan pendapat Quraish Shihab atas kepemimpinan Nabi Musa yaitu sebagai contoh pemimpin yang baik karena ia dapat menyampaikan pesan tuhan dengan baik. Membimbing umatnya dengan sabar dan tidak putus asa. Dengan demikian Nabi Musa merupakan pemimpin yang kharismatik karena kecakapan dalam mengemban tanggung jawab dengan baik. Dapat disimpulkan bahwa pada kajian ini fokus pada cara Nabi Musa memimpin. Penelitian ini tidak menyinggung ragam konflik yang dihadapi Nabi Musa serta tidak menyinggung cara penyelesaiannya sehingga berbeda dengan kajian yang akan dilakukan oleh penulis.

Selanjutnya tulisan Ahmad Zain Sarnoto dan Hidayatullah dalam sebuah jurnal dengan judul “Karakter Kepemimpinan Nabi Musa dalam Al-Qur’an”<sup>23</sup> menjabarkan bagaimana karakter kepemimpinan Nabi Musa yang diabadikan dalam al-Qur’an. Ahmad dan Hidayatullah menilai bahwa Nabi Musa merupakan sosok pemimpin yang holistik. Yang dimaksud holistik di sini adalah Nabi Musa memiliki kecakapan dalam kepemimpinan karena karakter kuat yang dimilikinya. Nabi Musa merupakan pemimpin yang sabar, memiliki visi kedepan, serta memiliki kredibilitas tinggi. Seyogyanya karakter-karakter yang telah disebutkan di

---

<sup>23</sup>Ahmad Zain Sarnoto dan Hidayatullah, “Karakter Kepemimpinan Nabi Musa AS dalam Al-Qur’an,” *Jurnal Alim*, Volume 1, Nomor 2, 2019.

atas dapat diimplementasikan dalam kehidupan bermasyarakat.

Penerapan nilai-nilai kepemimpinan yang baik tentu akan melahirkan generasi yang baik. Tambahan selanjutnya adalah pentingnya bagi masyarakat untuk mengaktualisasikan nilai kepemimpinan yang telah disebutkan ke dalam internal individu tanpa melihat peran tanggung jawab yang diemban. Masyarakat yang memiliki kesadaran memimpin sejak dalam diri sendiri tentu akan mewujudkan lingkungan yang kondusif dan damai. Seperti kajian yang pertama, pada kajian ini dapat dilihat dengan jelas bahwa peneliti tidak menyinggung konflik Nabi Musa dan bagaimana resolusi konflik yang dibangun. Dengan demikian, penelian ini tidak memiliki kesamaan pokok pembahasan dengan kajian yang akan dilakukan penulis.

Kisah Nabi Musa selanjutnya ditulis oleh Ahmad Ashabul Kahfi dengan judul “Kisah Nabi Musa dalam Al-Qur’an Perspektif Psikologi Sastra; Analisis Kepribadian Nabi Musa Tinjauan Teori Kepribadian”. Dalam penelitiannya Ahmad dan Hidayatullah membedah kisah Nabi Musa dengan Pendekatan Psikologi Sastra. Sebuah karya sastra tentu memiliki unsur intrinsik yang membangun sebuah cerita, begitu pula kisah Nabi Musa dalam al-Qur’an. Kepribadian Nabi Musa dijelaskan lebih detail dalam penelitian ini. Sosok Nabi Musa dinilai memiliki kematangan kepribadian dalam agama.<sup>24</sup> Pokok pembahasan pada kajian ini adalah kepribadian Nabi Musa, dan sama sekali belum menyinggu ragam konflik

---

<sup>24</sup>Ahmad Ashabul Kahfi, “*Kisah Nabi Musa dalam AL-Qur’an Perspektif Psikologi Sastra; Analisis Kepribadian Nabi Musa Tinjauan Teori Kepribadian*”,(Tesis: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2018).

Nabi Musa dan resolusinya. Dengan demikian, pembahasan ini berbeda dengan kajian yang akan penulis lakukan.

Moch Hafidz Fitratullah melakukan kajian terhadap konflik Nabi Musa dalam tesisnya dengan judul “Implementasi Manajemen Konflik dalam Menemukan Solusi Perbedaan Pendapat; Belajar dari Kisah Nabi Musa dan Khidir dalam Surat al-Kahfi Ayat 60-82”.<sup>25</sup> Penelitian ini menggali konflik yang terjadi antara Nabi Musa dan Nabi Khidir serta bagaimana strategi penyelesaian yang digunakan. Akar konflik yang terjadi di sini yaitu perbedaan ilmu yang dimiliki kedua tokoh yang terlibat serta tingkat kesabaran dan tujuan yang berbeda di antara keduanya. Pokok pembahasan pada penelitian ini yaitu konflik antara Nabi Musa dan Nabi Khidir, sedangkan penelitian yang akan penulis lakukan tidak menyinggung permasalahan yang sama karena penulis memilih konflik Nabi Musa yang lain serta bagaimana resolusinya. Dengan demikian, dapat dipastikan tidak ada kesamaan kajian yang dilakukan peneliti sebelumnya dengan penulis.

Kajian konflik dilakukan Abdul Mustaqim dalam jurnal *Episteme* berjudul “Konflik Teologis dan Kekerasan Agama dalam Kacamata Tafsir al-Qur’an”<sup>26</sup>. Mustaqim mengatakan bahwa keberadaan konflik diakui dalam al-Qur’an. Konflik teologis dan kekerasan agama terjadi akibat

---

<sup>25</sup>Moch Hafidz Fitratullah, *“Implementasi Manajemen Konflik dalam Menemukan Solusi Perbedaan Pendapat; Belajar dari Kisah Nabi Musa dan Khidir dalam Surat al-Kahfi Ayat 60-82”*, (Tesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2014).

<sup>26</sup>Abdul Mustaqim “Konflik Teologis dan Kekerasan Agama dalam Kacamata tafsir Al-Qur’an” *Jurnal Episteme*, Volume 9, Nomor 1, Juni 2014. <http://ejournal.iain-tulungagung.ac.id/index.php/epis/article/view/63>

perbedaan pandang dalam beragama. Selain itu pemahaman yang ekstrim dalam beragama, sikap inklusif dan ideologis dapat memperparah konflik yang sedang berlangsung. Pada kajian ini memang menyampaikan pandangan tentang konflik, akan tetapi konflik pada pembahasan ini hanya menjelaskan konflik teologis dan kekerasan agama di dalamnya. Dengan demikian kajian ini berbeda dengan kajian yang akan dilakukan oleh penulis.

Penelitian terkait konflik selanjutnya dilakukan oleh I Nyoman Sudira dengan judul “Resolusi Konflik dalam Perubahan Dunia”.<sup>27</sup> Nyoman mengatakan bahwa perubahan dunia yang dinamis dapat menimbulkan konflik yang beragam. Langkah pertama untuk mengatasi konflik adalah mengidentifikasi konflik yang sedang berlangsung. Ketika konflik telah didiagnosa, langkah selanjutnya yaitu mencari penyelesaian yang tepat atas suatu konflik atau dikenal sebagai resolusi konflik. Resolusi konflik yang telah diformulasikan sangat memungkinkan untuk berubah sebagaimana keadaan dunia yang sarat akan perubahan. Fokus pembahasan pada kajian Nyoman adalah resolusi konflik, namun sama sekali tidak menyinggung konflik Nabi Musa serta resolusinya. Dengan demikian pembahasn dalam penelitian ini berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis.

Berdasarkan kajian literatur yang telah dilakukan penulis, belum ditemukan penelitian yang menyinggung ragam konflik Nabi Musa dalam al-Qur’an serta resolusinya. Oleh karena itu, penulis akan melakukan

---

<sup>27</sup>I nyoman Sudira “Resolusi Konflik dalam Perubahan Dunia” *Jurnal Politik Internasional*, Volume 19, Nomor 2, 2017.  
<http://global.ir.fisip.ui.ac.id/index.php/global/article/view/301/219>

penelitian lebih lanjut dengan fokus pembahasan konflik Nabi Musa dalam al-Qur'an serta resolusi konflik yang ditempuh untuk menjadi kajian tesis.

## **E. Metode Penelitian**

Metode penelitian merupakan sebuah teknik yang digunakan untuk memperoleh data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Berikut adalah metode yang digunakan dalam penelitian ini:

### **1. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian dalam tesis ini adalah kualitatif. Penelitian kualitatif digunakan untuk mengungkapkan kondisi suatu objek dalam konteksnya, menggali makna serta pemahaman yang mendalam atas masalah yang sedang dikaji, yang berkaitan dengan data kualitatif, baik berupa gambar, kata atau suatu kejadian yang bersifat alami.<sup>28</sup> Penelitian ini bersifat kepustakaan. Studi kepustakaan merupakan penelitian dimana objek yang digunakan adalah perangkat yang bersifat kepustakaan, yakni berupa buku, catatan maupun penelitian terdahulu yang telah dilaporkan.<sup>29</sup>

### **2. Sumber data**

Penelitian dengan studi pustaka memiliki sumber data yang berasal dari bahan-bahan tertulis. Berikut merupakan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini:

#### **a. Data Primer**

---

<sup>28</sup>Andi Ibrahim dkk, *Metodologi Penelitian* (Makasar: Gunadarma Ilmu, 2018), h 21.

<sup>29</sup>Nur Khoiri, *Metodologi Penelitian Pendidikan; Ragam Model dan Pendekatan*, (Semarang: SEAP,t.t), h 125.

Data utama dalam penelitian ini yaitu ayat-ayat konflik Nabi Musa dengan Fir'aun dalam al-Qur'an

b. Data Sekunder

Data pendukung dalam penelitian ini adalah seluruh bahan tertulis terkait pokok pembahasan. Meliputi buku-buku, jurnal dan artikel yang memiliki korelasi dengan tema penelitian, yaitu:

- 1) Tafsir Al-Misbah karya Quraish Shihab
- 2) Tafsir Al-Ahzar karya Hamka
- 3) Tafsir fi Zilāli al-Qur'an karya Sayyid Qutbh
- 4) *Peace by Peaceful Means; Peace Conflict, Development and Civilization* karya Johan Galtung
- 5) *Contemporary Conflict Resolution: The Prevention, Management and Transformation of Deadly Conflict* karya Oliver Ramsbotham dkk
- 6) *The Handbook of Peace and Conflict Studies* karya Charles Webel dan Johan Galtung
- 7) Mengelola Konflik karya Simon Fischer

3. Fokus penelitian

Agar didapatkan hasil yang akurat, maka pembahasan perlu dibatasi agar kajian yang dilakukan fokus dan tidak melebar jauh dari rencana awal penelitian. Oleh karena itu, penelitian ini akan menyoroti ayat-ayat yang berkaitan dengan konflik Nabi Musa dengan Fir'aun. Ayat-ayat konflik tersebut akan dianalisis agar dapat ditemukan nilai resolusi konflik yang ada di dalamnya.

#### 4. Metode Pengumpulan Data

Setiap penelitian memiliki teknik pengumpulan data tertentu, yaitu cara-cara yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data secara objektif. Pemilihan metode penelitian yang benar merupakan hal yang sangat penting. Data yang telah terkumpul merupakan bahan untuk menjawab permasalahan yang akan dikaji, sehingga dapat dicapai tujuan penelitian dan hipotesis pun teruji. Instrumen yang tidak tepat atau susunan yang tidak tepat akan menghasilkan penelitian yang tidak baik pula. Karena penelitian ini bersifat kepustakaan, maka untuk memperoleh data yang dibutuhkan penulis menghimpun data dari berbagai sumber hingga dirasa cukup memenuhi kebutuhan kajian. Kemudian data yang diperoleh diorganisir agar memudahkan kajian yang akan dilakukan.

#### 5. Uji Keabsahan data

Keabsahan data merupakan hal vital yang harus diperhatikan sebelum dilakukan tindakan analisis. Kesalahan data dapat menghasilkan kesimpulan yang salah pula. Penelitian kualitatif dianggap berkualitas apabila penulis mempraktikkan uji keabsahan data (*validity*).<sup>30</sup> Keabsahan data pada penelitian ini dilakukan secara kualitatif. Penulis menghimpun dan memilih data yang dianggap mampu merepresentasikan pokok pembahasan dengan baik.

---

<sup>30</sup>Moh Zamili “Menghindar dari Bias; praktik Triangulasi dan Kesahihan Riset Kualitatif”, *Jurnal Lisan al-Hal*, Volume 7, Nomor 2 (Desember, 2015), h 238.  
<https://journal.ibrahimy.ac.id/index.php/lisanalhal/article/view/97>

## 6. Metode Analisis Data

Analisis data merupakan bentuk evaluasi atas sebuah masalah yang sedang dikaji. Analisis data meliputi peninjauan berbagai aspek dan sudut pandang, dengan begitu permasalahan besar dapat diselesaikan dengan lebih mudah.<sup>31</sup> Analisis yang digunakan penulis pada penelitian ini adalah analisis isi (*content analysis*). Untuk memudahkan analisis, penulis juga menggunakan metode tematik. Dengan menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan tem yang dibahas, kemudian mencari isi pesan yang menyatukan ayat tersebut.<sup>32</sup> Dalam pembahasan ini yaitu untuk menemukan nilai-nilai resolusi konflik yang ada dalam kisah Nabi Musa. Adapun metode tematik menurut Quraish Shibah adalah:<sup>33</sup>

- a) Menetapkan tema yang hendak dibahas.
- b) Menghimpun ayat-ayat yang membahas masalah yang hendak dikaji.
- c) Mempelajari ayat-ayat yang berkaitan dengan tema dengan memperhatikan sebab turun ayat.
- d) Menyusun ayat berdasarkan masa turunnya apabila ayat-ayat tersebut berkaitan dengan hukum atau kronologi kisah.
- e) Memahami muhasabah ayat

---

<sup>31</sup> Maya Panorama dan Muhajirin *Pendekatan Praktis; Pendekatan Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif* (Yogyakarta: Idea Press, 2017), h 268.

<sup>32</sup> Saifuddin Herlambang, *Pengantar Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: Samudra biru, 2020), h 62.

<sup>33</sup> Quraish Shibab, *Kaidah tafsir*, (Tangerang: Lentera Hati, 2013), h 389-390.

- f) Menyusun kerangka pembahasan agar sistematis
- g) Melengkapi penjelasan ayat dengan berbagai sumber seperti hadis atau riwayat sahabat
- h) Menghimpun ayat-ayat yang telah dikelompokkan, menyisihkan ayat yang sudah terwakili, atau mengkompromikan ayat-ayat yang terlihat bertentangan.

#### a. Reduksi Data

Tidak semua data yang telah dihimpun selama pencarian informasi kelengkapan data dapat digunakan. Data yang sudah ada perlu dipilih, diorganisir berdasarkan kebutuhan. Upaya meringkas data lalu menyusunnya berdasarkan tema inilah yang disebut reduksi data.<sup>34</sup> Dengan adanya reduksi, penulis mampu mendapatkan inti dari data dengan baik. Dari banyaknya ayat yang menceritakan nabi Musa, penulis mengurangi data tersebut dan memfokuskan ayat-ayat yang memuat konflik Nabi Musa dengan Fir'aun.

#### b. Display Data

Setelah data dikumpulkan dan direduksi, kemudian data diolah dan disajikan. Penyajian data merupakan kumpulan informasi yang disusun sesuai kebutuhan untuk memudahkan penarikan kesimpulan. Dalam penelitian kualitatif, data yang disajikan dapat

---

<sup>34</sup>Ahmad Rijali "Analisis Data Kualitatif", *Jurnal Alhadharah*, Volume 1, Nomor 33 (Januari 2018), h 93. <https://garuda.ristekbrin.go.id/documents/detail/865628>

berupa teks naratif meliputi matriks, grafik, bagan, jaringan dan catatan lapangan.<sup>35</sup> Berdasarkan kajian penelitian pada tesis ini, data yang disajikan meliputi ayat-ayat yang berhubungan dengan konflik Nabi Musa dan Fir'aun serta data-data pendukung lain berupa wawasan keilmuan tentang resolusi konflik.

### c. Kesimpulan

Setelah dilakukan uraian deskriptif pada data secara sistematis, kemudian langkah yang dilakukan penulis adalah menarik kesimpulan serta verifikasi atas kesimpulan yang diambil, yaitu membuat kesimpulan terhadap strategi yang digunakan Nabi Musa untuk mengatasi konflik yang dihadapi pada masanya dan bagaimana upaya al-Qur'an membangun perdamaian dalam cerita Nabi Musa. Pada tahap ini, peneliti menggunakan metode analisis isi yaitu ayat-ayat konflik Nabi Musa dengan Fir'aun yang telah dihimpun secara tematik. kemudian dilakukan pendekatan dengan teori keilmuan yang sudah ditentukan sebelumnya. Setelah melakukan analisa dengan teori keilmuan yang sudah ditentukan, jawaban pokok permasalahan dapat ditemukan kemudian ditarik kesimpulan.

## F. Sistematika

Penulisan tesis ini akan dijabarkan dalam lima bab pembahasan. Dan akan dijelaskan secara terperinci sebagai berikut:

Bab pertama memuat ragam alasan ilmiah mengapa sebuah topik

---

<sup>35</sup> Ahmad Rijali "Analisis Data Kualitatif?...", h 93.

tersebut dijadikan sebagai objek kajian tesis. Kemudian penulis mengemukakan rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian dalam bab ini. Untuk menyempurnakan pembahasan, penulis menyertakan penelitian-penelitian terdahulu, metode penelitian serta kerangka teori yang digunakan. Bab ini ditutup dengan sistematika penulisan tesis.

Bab kedua menyajikan wawasan seputar konflik. Wawasan konflik pada bab ini meliputi pengertian konflik dan kekerasan, penyebab konflik, jenis konflik, tahap konflik, resolusi konflik dan tawaran al-Qur'an dalam menyelesaikan konflik

Bab ketiga akan memaparkan ayat-ayat yang memuat konflik Nabi Musa dengan Fir'aun. Ayat-ayat yang telah dikumpulkan akan dikodifikasikan secara tematik agar disesuaikan dengan alur konflik. Untuk mendapatkan gambaran konflik yang lebih jelas, penulis menukil dari berbagai kitab tafsir yang dianggap mampu menjawab berbagai pertanyaan seputar konflik Nabi Musa dengan Fir'aun.

Bab empat merupakan inti pembahasan tesis. Berdasarkan ayat-ayat konflik Nabi Musa dapat diketahui bagaimana unsur-unsur konflik Nabi Musa dalam al-Qur'an. Kemudian, konflik tersebut dianalisa dengan mata pisau resolusi konflik agar ditemukan nilai-nilai resolusi di dalamnya.

Bab kelima adalah penarikan kesimpulan dari rangkaian panjang penelitian setelah membuat kerangka dasar keseluruhan kajian pada bab pertama, pemaparan teori pada bab kedua, penyampaian data pada bab tiga, dan analisis pada bab keempat. Kemudian bab ini diakhiri dengan saran dan kritik untuk pengembangan penelitian selanjutnya.

## BAB II

### GAMBARAN UMUM TENTANG KONFLIK DAN RESOLUSI KONFLIK

#### A. Teori Konflik

##### 1. Konflik dan Kekerasan

Sebelum menginjak pembahasan yang lebih signifikan, diperlukan adanya definisi serta konsep sebagai dasar analisis objek yang akan dikaji. Oleh karena itu, istilah-istilah yang akan digunakan dalam pembahasan perlu dijelaskan. Konflik berasal dari bahasa asing yaitu *configere conflictum* yang berarti terjadinya pertentangan, benturan, ketidakserasian, , perkelahian dan oposisi.<sup>36</sup> Para ahli berbeda pandang dalam mendefinisikan konflik, akan tetapi perbedaan yang ada bukanlah suatu yang saling bertentangan dan bahkan saling melengkapi satu sama lain.

Menurut ilmu sosial, konflik merupakan suatu bentuk interaksi sosial di mana terdapat usaha penyingkiran dan penghancuran suatu pihak kepada pihak yang lain atas ketidakcocokan nilai dan paham.<sup>37</sup> Pruitt dan Rubin mengartikan konflik sebagai pihak-pihak yang memiliki perbedaan persepsi terhadap suatu kepentingan yang sama (*perceived divergence of interest*). Kepentingan disini merupakan tujuan yang hendak dicapai oleh masing-masing pihak. Semakin besar

---

<sup>36</sup>Kusworo, *Manajemen Konflik dan Perubahan dalam Organisasi*, (Sumedang: Alqaprint Jatinagor, 2019), h 7.

<sup>37</sup>Muhammad Fajar Pramono, *Sosiologi Agama dalam Konteks Indonesia*, (Ponorogo: UNIDA Gontor Press, 2017), h 127-128.

perbedaan persepsi kedua pihak akan membuka peluang konflik yang semakin besar konflik pula.<sup>38</sup>

Siti Asiah menjelaskan konflik sebagai pertentangan yang terjadi antara dua belah pihak atau lebih sebagai ekspresi ketidakcocokan nilai atau tujuan yang hendak dicapai. Interaksi yang terjalin akibat ketidakcocokan ini biasanya diwujudkan dengan sikap saling menuduh, menyalahkan pihak lain, mengeluarkan umpatan, hingga dapat bertransformasi menjadi kekerasan berupa agresi.<sup>39</sup> Pendapat lain mengenai konflik disampaikan oleh Irwani dan Endah. Mereka menyatakan bahwa konflik merupakan proses pertentangan yang terjadi dalam masyarakat secara terus menerus sehingga memberikan pengaruh di dalamnya. Pertentangan yang terus berkembang dapat menciptakan sebuah kekerasan dalam masyarakat.<sup>40</sup>

Berangkat dari pemaparan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa konflik merupakan pertentangan yang muncul akibat heterogenitas kepentingan, nilai dan keyakinan atas perubahan sosial yang ada dalam masyarakat. Kemajemukan sosial mengandung arti bahwa terdapat kemajemukan pemikiran, nilai serta kepentingan yang melingkupinya. Keadaan sosial yang majemuk merupakan kondisi rawan terjadinya kesalahpahaman bahkan berpotensi menjadi konflik.

---

<sup>38</sup>Dean G. Pruitt dan Jeffrey Z. Rubin, *Teori Konflik Sosial...*, h 21-22.

<sup>39</sup>Siti Asiah T. Pido, *Manajemen Konflik...*, h 8-11.

<sup>40</sup>Irwani dan Endah R. Chotim “Analisis Konflik antara Masyarakat, Pemerintah dan Swasta”, *Jurnal Jispo*, Nomor 2, Volume 7, (Juli-Desember, 2017), h 27. <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/jispo/article/view/2414>

Kondisi akan berubah menjadi lebih berbahaya apabila konflik tidak dapat dikelola dengan baik.<sup>41</sup> Selain konflik, kita mengenal adanya istilah kekerasan. Kekerasan merupakan kata-kata, sikap, tindakan sistem atau struktur yang dapat menyebabkan kerusakan, baik secara fisik, psikis serta lingkungan. Adanya bentuk kekerasan merupakan akibat dari konflik yang belum terselesaikan.<sup>42</sup>

Konflik dan kekerasan merupakan dua hal yang berbeda, akan tetapi keduanya dapat hadir dalam waktu yang sama. Kekerasan ibarat asap atas api konflik yang sedang menyala. Terdapat tiga macam kekerasan, yaitu kekerasan langsung, kekerasan struktural dan kekerasan kultural. Kekerasan langsung bersifat dinamis dan mudah diamati secara langsung. Contoh kekerasan jenis ini yaitu tindakan memukul atau membunuh masuk dalam kategori ini.<sup>43</sup> Kekerasan struktural (tidak langsung) adalah terjadinya tindakan kekerasan dalam struktur vertikal, isi konflik dalam kekerasan struktural yaitu represi atas kebebasan (dalam ranah politik) dan eksploitasi terhadap kesejahteraan (dalam ranah ekonomi).<sup>44</sup>

Ketimpangan dalam struktur sosial ini memicu kekuatan yang besar

---

<sup>41</sup>I nyoman Sudira “Resolusi Konflik dalam Perubahan Dunia”..., h 58.

<sup>42</sup>M. Muhsin Jamil, *Mengelola Konflik Membangun Damai; Teori, Strategi, dan Implementasi Resolusi Konflik*, (Semarang: Walisongo Media Centre, 2007), h 6.

<sup>43</sup>Galbani Fadilah “Implikasi Teori-Teori Konflik terhadap Realitas Sosial Masa Kini: Tinjauan Pemikiran Para Tokoh Sosiologi”, *Jurnal of Society and Development*, Volume 1, Nomor 1, (2021), h 2. <https://journal.medpro.my.id/index.php/jsd/article/view/35>

<sup>44</sup>Johan Galtung, *Peace by Peaceful Means...*, h 93.

untuk satu pihak dan ketidakberdayaan pada pihak lain. Kekerasan jenis ini dapat menyebabkan berbagai ketimpangan seperti ketidakadilan, penindasan, anak-anak mati dalam kemiskinan. Kekerasan kultural merupakan kondisi dimana kekerasan tidak lagi dipandang sebagai sebuah pelanggaran dan keberadaannya dianggap wajar. Kekerasan jenis ini menjadikan tindakan kekerasan langsung dan bukti terjadinya kekerasan seperti mendapat karpet merah, menjadikan kekerasan-kekerasan terlindungi dan tidak dianggap salah oleh masyarakat. Pelaksanaan kekerasan kultural diawali dengan mengubah yang salah menjadi terlihat benar atau setidaknya diterima, mengaburkan realita yang ada.<sup>45</sup>

Menurut Galtung, suatu hal dapat disebut sebagai konflik jika memiliki segitiga konflik. Segitiga konflik yang dimaksud di sini adalah adanya kontradiksi, sikap dan perilaku dari pihak-pihak yang berkonflik.<sup>46</sup> Kontradiksi merupakan kepentingan yang begitu berbenturan sehingga membuat hubungan antara pihak yang bertikai berjarak. Sikap pada pembahasan ini adalah persepsi dari masing-masing pihak serta kesalahan persepsi di antara mereka atau dalam diri pribadi mereka. Sedangkan perilaku disini yaitu tindakan yang dilakukan oleh kedua belah yang memiliki konflik. Perilaku ini dapat berupa pemaksaan atau kerjasama, segala gerakan tubuh yang mengarah pada permusuhan atau persahabatan. Konflik dengan

---

<sup>45</sup>Johan Galtung, *Peace by Peaceful Means...*, h 196-197.

<sup>46</sup>Johan Galtung, *Peace by Peaceful Means...*, h 71.

kekerasan cenderung melakukan pemaksaan, intimidasi, serta serangan-serangan lain yang bersifat merusak.<sup>47</sup>

## **2. Penyebab Konflik**

Pemahaman akan penyebab suatu konflik menjadi penting untuk diketahui agar konflik dapat terpecahkan dan dapat dikelola dengan baik. berikut merupakan teori-teori sebab konflik:<sup>48</sup>

- a) Teori Hubungan Masyarakat mengasumsikan konflik terjadi sebagai akibat adanya polarisasi tingkat lanjut, timbulnya ketidakpercayaan serta permusuhan yang terjadi antara kelompok yang saling bersebrangan dalam suatu masyarakat.
- b) Teori negosiasi prinsip mengasumsikan konflik mencuat karena adanya ketidakselarasan posisi-posisi dalam masyarakat. Terjadi perbedaan pandang antara pihak-pihak yang terlibat dalam suatu konflik.
- c) Teori kebutuhan manusia mengasumsikan konflik hadir sebagai akibat kebutuhan dasar manusia yang tidak terpenuhi atau terhalangi, baik secara fisik, mental atau materi. Berbagai kebutuhan manusia meliputi keamanan, identitas, pengakuan, partisipasi serta otonomi.
- d) Teori identitas mengasumsikan bahwa adanya konflik terjadi karena terancamnya identitas. Terancamnya identitas dipicu oleh perasaan kehilangan yang mendalam dan penderitaan yang belum

---

<sup>47</sup>Oliver Ramsbotham dkk, *Contemporary Conflict...*, h 18-19.

<sup>48</sup>Simon Fisher, *Mengelola Konflik; Ketrampilan dan Strategi untuk Bertindak*, (Jakarta: The British Council, 2001), h 8-9.

terselesaikan dengan baik di masa lalu.

- e) Teori kesalahpahaman budaya mengasumsikan bahwa konflik terjadi akibat ketidakcocokan terkait cara berkomunikasi antara budaya yang berbeda.
- f) Teori transformasi konflik mengasumsikan bahwa konflik terjadi akibat adanya masalah ketidaksetaraan dan ketidakadilan yang muncul sebagai masalah-masalah sosial, budaya, dan ekonomi.

Selain teori-teori yang telah disebutkan, terjadinya sebuah konflik dapat dipicu oleh berbagai faktor. Beberapa faktor penyebab konflik yaitu:<sup>49</sup>

- a) Pemicu (*triggers*) yaitu peristiwa yang menjadi pemicu dalam suatu konflik, namun hal tersebut tidak diperlukan dan tidak memadai untuk menjelaskan konflik itu sendiri.
- b) Penyebab dasar (*roots causes*) yaitu akar dari suatu konflik yang harus ditangani agar konflik dapat diatasi.
- c) Faktor yang memobilisasi (*mobilizing factors*) yaitu alasan-alasan yang digunakan sebagai dalil agar diperbolehkannya melakukan tindak kekerasan.
- d) Faktor yang memperburuk (*aggravating factors*) yaitu kondisi yang semakin memperparah keadaan namun tidak dapat menimbulkan suatu konflik itu sendiri.

### **3. Jenis Konflik**

Sebab terjadinya yang beragam menyebabkan konflik beragam

---

<sup>49</sup>M. Muhsin Jamil, *Mengelola Konflik...*h 16.

pula. Berikut adalah beberapa jenis konflik:<sup>50</sup>

- a) Konflik Intrapersonal yaitu konflik yang hanya terjadi di dalam diri pelaku sendiri. Konflik intrapersonal identik dengan konflik batin.
- b) Konflik Interpersonal yaitu konflik yang melibatkan dua individu atau lebih. Konflik jenis ini biasanya timbul akibat perbedaan-perbedaan diantara pihak-pihak yang terlibat. Perbedaan-perbedaan yang tidak dapat dikompromikan inilah yang pada akhirnya menyebabkan konflik.
- c) Konflik individu dengan kelompok terjadi sebab adanya suatu kebijakan dalam suatu kelompok yang disepakati oleh anggota di dalamnya kemudian ada salah satu anggota yang tidak sepakat dan memberikan reaksi emosional sehingga membuat kondisi tidak kondusif. Pada kondisi yang demikian konflik menjadi suatu hal yang sangat memungkinkan.
- d) Konflik antarkelompok terjadi atas adanya pertentangan antar unit kerja dalam suatu organisasi.
- e) Konflik antarorganisasi biasanya dipicu oleh persaingan oleh beberapa organisasi dalam memperebutkan pasar (objek).

#### **4. Tahap Konflik**

Simon Fisher menjelaskan bahwa konflik dapat berubah setiap saat dengan berubahnya akitifitas dan ketegangan yang berbeda. Berikut

---

<sup>50</sup>Kusworo, *Manajemen Konflik dan Peruban dalam Organisasi*, (Sumedang: Alqaprint Jatinangor, 2019), h 54-55

merupakan tahap-tahap dalam suatu konflik:<sup>51</sup>

- a) Prakonflik merupakan tahap di mana kedua belah pihak atau lebih memiliki persepsi atau nilai yang saling berseberangan dalam memandang tujuan yang sama. Pada tahap ini potensi konflik tidak diketahui secara luas oleh umum.
- b) Konfrontasi merupakan tahap di mana konflik menjadi lebih terbuka. Mulai timbul pertikaian dan kekerasan dalam skala kecil. Masing-masing pihak mulai mengumpulkan sekutu untuk melakukan konfrontasi. Hubungan antara pihak-pihak yang terlibat semakin menegang.
- c) Krisis merupakan tahap puncak dari suatu konflik. Dalam skala besar, perang terjadi pada tahap ini. Komunikasi kedua pihak sudah tidak terjalin dengan baik, bahkan putus. Pernyataan-pernyataan yang dikeluarkan cenderung bersifat menuduh dan menentang pihak lain.
- d) Akibat merupakan tahap di mana tingkat ketegangan mulai menurun dan mulai terlihat akan adanya penyelesaian konflik.
- e) Pascakonflik merupakan tahap di mana konflik telah dapat diatasi. Ketegangan menurun. Hubungan bergerak menuju normal, dan tahap ini sering kembali pada situasi prakonflik.

## **B. Resolusi Konflik**

### **1. Membangun Resolusi Konflik**

Setiap konflik yang terlanjur menyala tentu memerlukan solusi

---

<sup>51</sup>Simon Fisher, *Mengelola Konflik...*h 19.

penyelesaian demi terwujudnya perdamaian. Sumber-sumber konflik harus digali agar benang merah dapat ditemukan dan masalah dapat diselesaikan. Usaha-usaha yang demikian ini lazim disebut dengan istilah resolusi konflik.<sup>52</sup> Terdapat istilah-istilah lain dalam penyelesaian konflik seperti penyelesaian konflik, manajemen konflik dan transformasi konflik. Istilah-istilah yang ada bukanlah suatu hal yang saling bertentangan. Pada intinya semua istilah yang telah disebutkan merupakan hal yang sama, yaitu bagaimana sebuah konflik yang ada dapat diselesaikan dengan sebaik mungkin.

Galtung memberi tawaran kerangka dalam membangun resolusi konflik. Kerangka ini terdiri dari *peacemaking*, *peacekeeping* dan *peacebuilding*. *Peace making* merupakan usaha mengakhiri permusuhan antara pihak-pihak yang berbeda kepentingan untuk mendapat kesepakatan dengan jalan diplomasi. Ada beberapa bentuk diplomasi yang dapat ditempuh, antara lain yaitu negosiasi kesepakatan, konferensi perdamaian, atau dengan jalur kekerasan.<sup>53</sup> *Peacekeeping* adalah upaya penjagaan kondisi agar tetap stabil setelah upaya diplomasi. Proses penjagaan keamanan ini bertujuan untuk menghentikan atau mengurangi aksi kekerasan yang terjadi melalui

---

<sup>52</sup>Rusdiana, *Manajemen Konflik*, (Bandung: Pustaka Setia, 2015), h 172.

<sup>53</sup>I Nyoman Sudira “Nuansa Baru Peranan PBB dalam Menjaga Perdamaian Selepas Perang Dingin: Perspektif Resolusi Konflik” *Jurnal Ilmiah Hubungan Internasional*, Volume 11, Nomor 1 (Juli, 2015), h 23. <https://journal.unpar.ac.id/index.php/JurnalIlmiahHubunganInternasiona/article/view/1445>

intervensi militer yang bersifat netral.<sup>54</sup> *Peacemaking* dan *peacekeeping* secara operasional berjalan beriringan. Namun realitas yang terjadi menjadikan keduanya tidak mudah untuk dilakukan. *Peacebuilding* adalah usaha membentuk struktur perdamaian baru dan kesetaraan bagi kedua belah pihak yang berkonflik. Mencoba mengembalikan keadaan sebagaimana mestinya pasca konflik serta membangun komunikasi di antara kedua belah pihak.<sup>55</sup>

## 2. Ragam Resolusi Konflik

Untuk memadamkan konflik yang terus menyala, maka diperlukan adanya solusi penyelesaian konflik. Berikut adalah resolusi konflik menurut ahli:

### a. Negosiasi

Negosiasi adalah strategi tawar-menawar dengan pendekatan komunikasi dan dialog untuk mengubah persepsi masing-masing pihak yang saling berseberangan untuk membuka diri dan saling percaya. Hal yang diupayakan pada proses ini yaitu membangun dialog karena seringkali konflik timbul akibat persepsi yang salah dan berseberangan, dengan melakukan negosiasi diharapkan para pihak dapat merubah

---

<sup>54</sup>M. Prakoso Aji dan Jerry Indrawan, "Memahami Studi Perdamaian Sebagai Bagian dari Ilmu Hubungan Internasional", *Jurnal Pertahanan dan Bela Negara*, Volume 9, Nomor 3, (Desember, 2019), h 74.  
<http://jurnal.idu.ac.id/index.php/JPBH/article/view/637>

<sup>55</sup>I Nyoman Sudira "Nuansa Baru Peranan...", h 24.

sikap, persepsi, nilai serta perilaku di antara mereka.<sup>56</sup>

Kunci dari keberhasilan negosiasi terletak pada proses dialog dan komunikasi. Pihak-pihak yang berada dalam konflik membuka dialog serta mengemukakan penawaran dan kontra-penawaran dalam upaya menemukan kesepakatan yang dapat diterima semua pihak. Negosiasi dapat berupa distributif atau integratif. Negosiasi distributif hanya memiliki satu variabel. Hasil akhir negosiasi jenis ini menyiratkan bahwa akan ada pihak yang mendapatkan lebih banyak dan pihak lain mendapatkan lebih sedikit (*zero-sum*). Sedangkan negosiasi integratif mempertimbangkan isu-isu yang sedang diperselisihkan untuk memungkinkan ditemukannya solusi yang lebih kompleks dan menguntungkan.<sup>57</sup>

#### b. Mediasi

Mediasi merupakan metode menyelesaikan konflik dengan melibatkan bantuan atau jasa dari pihak ketiga.<sup>58</sup> Peran mediator yaitu memantu pihak-pihak yang berkonflik untuk menyelesaikan isu-isu pemicu konflik, mengidentifikasi konflik dan mengelola emosi untuk kemudian menciptakan pilihan bagi mereka. Jalur mediasi dilakukan apabila negosiasi tidak membuahkan hasil. Galtung menyebut mediator sebagai petugas perdamaian di mana mereka masuk ke dalam konflik

---

<sup>56</sup>Charles Weibel dan Johan Galtung, *The Handbook...*, h 40-41..

<sup>57</sup>Charles Weibel dan Johan Galtung, *The Handbook...*, h 56.

<sup>58</sup>Witanto, *Hukum Acara Mediasi*, (Bandung: Alfabeta, 2012), h 17.

sebagai pihak ketiga dan bebas dari kepentingan apapun alias netral.<sup>59</sup>

c. Rekonsiliasi

Rekonsiliasi merupakan cara terakhir yang ditempuh setelah usaha-usaha sebelumnya belum menuai hasil. Rekonsiliasi adalah upaya pemulihan keadaan dalam suatu konflik menuju damai. Kedua belah pihak bekerjasama secara harmonis. Membangun hubungan baru pasca konflik tidaklah mudah. Kedua belah pihak harus sepakat untuk saling memaafkan dan melupakan untuk balas dendam serta mengesampingkan kepentingan masing-masing yang berseberangan itu.<sup>60</sup>

Sebagai upaya membangun perdamaian dalam jangka panjang, rekonsiliasi dapat dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu: *pertama*, tahap mengungkap kebenaran. Tahap ini meliputi pengungkapan kejadian, keterbukaan dalam pengakuan atas kesalahan di masa lalu. *Kedua*, upaya memperoleh keadilan. Tahap ini meliputi pemulihan nama baik, pemulihan ekonomi, reparasi, rehabilitasi, pemulihan integritas kepribadian atau identitas dengan melalui restitusi. *Ketiga*, pengampunan yaitu kemauan untuk memaafkan, berkemauan untuk menerima, serta penyembuhan luka di masa lalu. *Keempat*, perdamaian yaitu meliputi keamanan, penghormatan,

---

<sup>59</sup>Charles Webel dan Johan Galtung, *The Handbook...*, h 58.

<sup>60</sup>Charles Webel dan Johan Galtung, *The Handbook...*, h 174-175.

hubungan ekonomi serta integritas dalam sosial.<sup>61</sup>

Wirawan memaparkan bahwa terdapat dua metode resolusi konflik, antara lain yaitu:<sup>62</sup> *Pertama*, pengaturan sendiri (*self regulation*) merupakan metode menyusun strategi atau taktik konflik dalam mencapai tujuan oleh pihak-pihak yang terlibat. Masing-masing pihak melakukan pendekatan serta negoisasi untuk menyelesaikan konflik. *Kedua*, intervensi pihak ketiga (*third party intervention*) merupakan penyelesaian konflik dengan melibatkan pihak luar di mana keputusan yang dihasilkan bersifat tidak mengikat. Pihak ketiga tidak memiliki kewenangan dalam pengambilan keputusan. Apabila konflik tidak mampu diselesaikan oleh pihak-pihak terkait, maka pihak ketiga akan turun mengintervensi demi menyelesaikan konflik. Model penyelesaian konflik melalui intervensi orang ketiga meliputi resolusi konflik melalui proses pengadilan, proses pendekatan legislasi, proses administrasi, dan resolusi perselisihan alternatif (*alternative dispute resolution*).<sup>63</sup> Metode resolusi perselisihan alternatif

---

<sup>61</sup>Lambang Trijono, *Konflik dan Rekonsiliasi; Sebuah Pendekatan Transformatif* (Yogyakarta: Suluh Media, 2018), h 97.

<sup>62</sup>Wirawan, *Konflik dan Manajemen Konflik*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2009), h 178.

<sup>63</sup>Esterlita Cony Sasue dkk, "Konflik Tapal Batas Wilayah antara Kabupaten Bolaang Mongondow dan Kabupeten Bolaang Mongondow Selatan," *Jurnal Eksekutif*, Volume 1, Nomor 1, (2018), h 5-6.  
<https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jurnaleksekutif/article/view/22414>

(ADR)terdiri atas mediasi dan arbitrase.<sup>64</sup>

Ketika serangkaian usaha penyelesaian konflik itu gagal, maka perang menjadi suatu hal yang memungkinkan. Melihat betapa besarnya dampak perang terhadap berbagai aspek kehidupan, hal ini menyita perhatian banyak ahli untuk merumuskan bagaimana perang yang sah (*just war*). Perang yang sah menuntut moralitas dalam penggunaan kekuatan dalam tiga hal, yaitu *pertama*, waktu yang dibenarkan dalam menggunakan senjata atau dengan kata lain kapan suatu negara atau kelompok diperbolehkan berperang. *Kedua*, cara-cara yang digunakan dalam berperang. *Ketiga*, bagaimana suatu perang dapat diakhiri dengan adil dan pihak-pihak berkonflik mencapai perjanjian.<sup>65</sup>

### C. Resolusi Konflik Perspektif Al-Qur'an

Al-Qur'an memiliki spirit tinggi dalam upaya meredam konflik serta membangun perdamaian. Konsep resolusi konflik dalam al-Qur'an tidak diungkapkan secara langsung, akan tetapi dalam berbagai ayat menunjukkan bagaimana spirit al-Qur'an menawarkan gagasan untuk

---

<sup>64</sup> Arbitrase secara bahasa berarti kekuasaan untuk menyelesaikan suatu hal berdasarkan kebijaksanaan. Arbitrase merupakan metode penyelesaian konflik di luar peradilan umum dengan berlandaskan perjanjian arbitrase yang telah dimuat secara tertulis oleh pihak yang bersengketa/berkonflik. Selengkapnya baca Grace Henni Tampongongoy, "Arbitrase Merupakan Upaya Hukum dalam Penyelesaian Sengketa Dagang Internasional," *Jurnal Let et Societatis*, Volume 3, Nomor 1, (Januari-Maret, 2015), h 161. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/lexetsocietatis/article/view/7081>

<sup>65</sup> Totok Sarsito, "Perang dalam Tata Kehidupan Antarbangsa" *Jurnal Komunikasi Massa*, Volume 2, Nomor 2 (Januari: 2009), h 122. [https://www.jurnalkommas.com/docs/03\\_TOTOK\\_SARSITO\\_HAL\\_112\\_12.PDF](https://www.jurnalkommas.com/docs/03_TOTOK_SARSITO_HAL_112_12.PDF)

mengelola konflik itu dikelola dan menyelesaikannya dengan baik.<sup>66</sup> Adapun semangat resolusi konflik dalam al-Qur'an dapat dilihat dalam berbagai ayat sebagai berikut:

### 1. *Tabayun* (klarifikasi)

*Tabayun* memiliki makna klarifikasi terhadap suatu informasi agar menjadi jelas dan tidak tumpang tindih. *Tabayun* dilakukan untuk menghindari kesalahpahaman antar pihak-pihak yang berkonflik. Dalam proses *tabayun*, bukti tertulis atau adanya fakta empiris dan logis dapat menjadi bukti validitas sebuah berita.<sup>67</sup> Allah Firman-Nya “*yā ayyuha al-lazīna āmanū in jāakum fāsiqun binabain fatabayyanū*” (Q.S al-Hujurāt: 6). *Tabayun* merupakan sebuah solusi dari al-Qur'an untuk menyelesaikan konflik yang sedang dihadapi.

### 2. *Tahkim* (mediasi)

*Tahkim* merupakan metode penyelesaian konflik dengan bantuan orang ketiga sebagai juru damai. Al-Qur'an menyatakan “*wa in khiftum syiqāqa baynihimā fab'asū ḥakaman min ahlihī wa ḥakaman min ahlihā*” (Q.S al-Nisa: 35). Ayat ini secara konteks merupakan solusi untuk konflik keluarga, akan tetapi hal yang

---

<sup>66</sup>Muhammad Harjuna “Islam dan Resolusi Konflik”, *Jurnal Religi*, Volume XIV, Nomor I, (Januari-Juni, 2018), h 36. <http://ejournal.uin-suka.ac.id/ushuluddin/Religi/article/view/1558>

<sup>67</sup>Abdul Mustaqim “Konflik Teologis dan Kekerasan Agama dalam Kacamata tafsir Al-Qur'an” *Jurnal Episteme*, Volume 9, Nomor 1, Juni 2014, h 168. <http://ejournal.iain-tulungagung.ac.id/index.php/epis/article/view/63>

ditekankan spirit untuk melakukan mediasi dalam membangun perdamaian pihak-pihak yang saling bersebrangan.<sup>68</sup>

### 3. *Syūrā* (musyawarah)

*Syūrā* merupakan metode penyelesaian konflik dengan *mempertimbangkan* pendapat dari berbagai pihak agar mendapatkan solusi terbaik dari sebuah konflik. Musyawarah menjembatani pihak-pihak yang berkonflik untuk menemukan kesepakatan yang saling menguntungkan.<sup>69</sup> Dalam konteks musyawarah, terdapat tiga term dalam Al-Qur'an yaitu *syūrā* (Q.S al-Syūrā: 38), *tasyāwur* (Q.S Al-Baqarah: 233), dan *syāwir* (Q.S Ali Imran: 15). Musyawarah menjadi salah satu instrumen menyelesaikan masalah dalam kehidupan.

Al-Qur'an menegaskan pentingnya menempuh jalan musyawarah dalam menyelesaikan suatu urusan, sebagaimana firman Allah “*fa’fu ‘anhum wastagfir lahum wa syawir hum fi’ al-amri, faizā ‘azamta fatawakkal ‘alā allahi, inna allaha yuḥibbu al-mutawakkifin*” (Q.S Ali Imran: 158).

### 4. *Ihsan* (tindakan baik)

*Ihsan* merupakan lawan dari keburukan. Berasal dari kata kerja *ahsana* yang berarti melakukan suatu kebaikan. Dalam pembagiannya, *ihsan* memiliki beberapa kategori yaitu, *ihsan*

---

<sup>68</sup>Abdul Mustaqim “Konflik Teologis...h 169.

<sup>69</sup>Al-Asy'ari “Manajemen Konflik Sebuah Solusi (Pandangan Islam),” *Jurnal Komunikasi Islamika*, Volume VII, Nomor II (2020), h 298. <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/komunika/article/view/8655>

kepada orang tua, *ihsan* kepada kepada guru, *ihsan* kepada teman dan kerabat, *ihsan* kepada makhluk hidup dan *ihsan* kepada alam semesta.<sup>70</sup> Untuk membangun perdamaian perlu diiringi tindakan nyata dengan berperilaku baik semaksimal mungkin kepada sesama umat manusia meskipun dalam kondisi sedang berpolemik.<sup>71</sup> Semangat berdamai dan berbuat baik dapat dirasakan dalam Q.S al-Mumtahanah ayat 8.

لَا يَنْهَىٰكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقْتِلُواكُم فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُواكُم مِّن دِيَارِكُمْ أَن تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ ﴿٨﴾

*“Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil”*

Apabila solusi-solusi yang telah disebutkan tidak mampu memadamkan konflik, maka perang menjadi sebuah keniscayaan untuk mengakhiri konflik. Al-Qur’an sebagai pedoman hidup turut menampilkan beberapa peristiwa perang. Secara historis Islam memiliki etika dalam berperang sebagaimana dicontohkan Nabi Muhammad Saw dan generasi sahabat dan seterusnya. Islam memiliki etika tersendiri dalam melakukan perang yang umum dikenal dengan

---

<sup>70</sup>Ayuni Nandani, “Konsep Ihsan dalam Q.S Al-Ahzab Ayat 41-41” *Jurnal Rausah Fikr*, Volume 6, Nomor 1, (Januari, 2017), h 72-80. <http://ejournal.uinsaizu.ac.id/index.php/raushanfikr/article/view/2734>

<sup>71</sup>Abdul Mustaqim “Konflik Teologis dan Kekerasan...”, h 171

istilah perang adil (*just war*). Aturan dalam perang yang adil adalah menggunakan kekuatan secara minimal. Minimal yang dimaksud yaitu serangan hanya bertujuan untuk melumpuhkan sasaran militer dari pihak musuh. Dengan aturan tersebut tentu meminimalisir terjadinya tingkat kerusakan dan kematian.<sup>72</sup>

---

<sup>72</sup>M. Hamdan Basyar “Etika Perang dalam Islam dan teori Just War”, *Jurnal Penelitian Politik*, Volume 17, Nomor 1(Juni, 2020), h 19.

### BAB III

## POTRET KONFLIK NABI MUSA DAN FIR'AUN PERSPEKTIF AL-QUR'AN

### A. Kisah Nabi Musa

#### 1. Mengenal Nabi Musa

Berbagai literatur menyebutkan bahwa Nabi Musa adalah putra Imran, dengan silsilah Musa ibn Imran ibn Qahits ibn Azir ibn Lawi ibn Ya'qub ibn Ishaq ibn Ibrahim a.s.<sup>73</sup> Dalam al-Qur'an, Kisah Nabi Musa tersebar diberbagai surat. Beberapa surat menceritakan dengan detail seperti dalam surat al-A'raf, Yūnus, Ṭaha, al-Mu'minūn, al-Syu'ara dan al-Qaṣas. Sedangkan beberapa surat yang lain menjelaskan kisah nabi Musa secara sekilas. Nabi Musa lahir pada masa Fir'aun. Fir'aun dikenal sebagai raja tiran, memperlakukan rakyatnya dengan sewenang-wenang. Perlakuan sewenang-wenang ini digambarkan dalam firman Allah:

إِنَّ فِرْعَوْنَ عَلَا فِي الْأَرْضِ وَجَعَلَ أَهْلَهَا شِيَعًا يَسْتَضِعُّ طَائِفَةً مِّنْهُمْ  
يُذَبِّحُ أَبْنَاءَهُمْ وَيَسْتَحْيِي نِسَاءَهُمْ إِنَّهُ كَانَ مِنَ الْمُفْسِدِينَ ﴿٦٠﴾

*“Sesungguhnya Fir'aun telah berbuat sewenang-wenang di muka bumi dan menjadikan penduduknya berpecah belah, dengan menindas segolongan dari mereka, menyembelih anak laki-laki mereka dan membiarkan hidup anak-anak perempuan mereka.*

---

<sup>73</sup>Jihad Muhammad Hajaj, *Umur dan Silsilah para Nabi*, (Jakarta: Qisthi Press, 2008), h 138.

*Sesungguhnya Fir'aun termasuk orang-orang yang berbuat kerusakan.” (Q.S al-Qaṣas: 4)*

Bani Israil dijadikan budak dan dituntut untuk melakukan berbagai pekerjaan kasar dibidang rehendahan. Fir'aun khawatir perkembangan Bani Israil dapat mempengaruhi kestabilan politik dan agama mereka terhadap masyarakat Mesir yang telah lama menganut kerajaan Fir'aun. Penindasan yang dilakukan oleh Fir'aun bermaksud untuk menekan angka pertumbuhan Bani Israil yang semakin lama terus meningkat. Akan tetapi penindasan yang telah dilakukan ternyata tidak cukup berpengaruh terhadap laju pertumbuhan mereka.<sup>74</sup> Aksi kesewenangan lainnya yang dilakukan Fir'aun kepada Bani Israil yaitu membunuh setiap bayi laki-laki yang lahir.

Detik-detik kelahiran Nabi Musa diliputi oleh suasana yang mencekam. Hal ini dikarenakan tersiar kabar dari penguasa (Fir'aun) jika setiap bayi laki-laki yang lahir akan dibunuh. Perintah ini dikeluarkan setelah Fir'aun bermimpi kekuasaannya di Mesir akan binasa. Untuk melanggengkan kekuasaannya itu Fir'aun mengutus pada ahli (bidan) mendata para wanita yang sedang hamil dan kapan mereka akan melahirkan. Dengan begitu, ia akan memastikan tidak ada bayi laki-laki dari Bani Israil yang selamat dari pembunuhan. Tiba waktu di mana Nabi Musa lahir. Allah memberikan ilham

---

<sup>74</sup>Afareez Abd razaq al-Hafiz, *Misteri Fir'aun; Musuh para Nabi*, (Jakarta: Zaytuna, 2012), h 219.

kepada ibu Nabi Musa sebagaimana firman-Nya *“wa awhaynā ilā ummi mūsā anarḍi’ih, fa izā khifti ‘alayhi faalqīhi fī al-yammi”* *“dan kami ilhamkan kepada ibu Musa: ‘Susuilah dia, dan apabila kamu khawatir terhadapnya maka jatuhkanlah dia kesungai (Nil)”* (Q.S al-Qaṣas: 7).

Ibu Nabi Musa membaringkan anaknya dalam sebuah peti kecil dengan berat hati.<sup>75</sup> Bayi Nabi Musa hanyut mengikuti aliran sungai. *“faltaqatahū ālu fir’auna liyakūna lahum ‘aduwwan waḥazanan”* *“maka dipungutlah ia oleh keluarga Fir’aun yang akibatnya dia menjadi musuh dan kesedihan bagi mereka”* (Q.S al-Qaṣas: 8). Segala upaya telah Fir’aun lakukan, namun Allah berkehendak lain. Bayi yang ia cegah kelahirannya justru selamat, bahkan kelak akan ia asuh sendiri dan tumbuh dikerajaannya. Istri Fir’aun menunjukkan kepada Fir’aun bayi yang baru saja ia temukan. Ia membujuk Fir’aun agar tidak membunuhnya dan mau menerima bayi tersebut sebagai anak mereka sebagaimana firman Allah *“lā taqtulūhu ‘asā an yanfa’anā aw nattakhizahū waladan wa hum lā yasy’urūn”* *“janganlah kamu membunuhnya, mudah-mudahan ia bermanfaat kepada kita atau kita ambil ia menjadi anak”* (Q.S al-Qaṣas: 9). Mulailah bayi Nabi Musa diasuh dalam istana. Namun, Nabi Musa enggan meminum asi dari salah satu wanita yang telah ditunjuk oleh

---

<sup>75</sup>Iding Achmadin dkk, *Kisah-Kisah dalam Al-Qur’an*, (Ponorogo: Wage, 2017), h 125.

keluarga Fir'aun. Kemudian disiarkan kabar bahwa istana membutuhkan seseorang yang dapat memberi asi bayi.<sup>76</sup>

Berita tersebut didengar oleh saudara perempuan Nabi Musa. Kemudian ia mengusulkan seorang wanita yang ia kenal dan dipanggilah ia ke istana. Ibu Nabi Musa segera dipanggil untuk memberikan asi dan diperbolehkan untuk membawa Nabi Musa ke rumahnya selama membutuhkan asi.<sup>77</sup> Tentang peristiwa ini, Allah mengisahnkannya dalam a-Qur'an:

وَحَرَمْنَا عَلَيْهِ الْمَرَاضِعَ مِنْ قَبْلُ فَقَالَتْ هَلْ أَدُلُّكُمْ عَلَىٰ أَهْلِ بَيْتٍ  
يَكْفُلُونَهُ لَكُمْ وَهُمْ لَهُ نَاصِحُونَ ﴿١٣﴾ فَرَدَدْنَاهُ إِلَىٰ أُمِّهِ كَيْ تَقَرَّ  
عَيْنُهَا وَلَا تَحْزَنَ ۗ وَلِتَعْلَمَ أَنَّ وَعْدَ اللَّهِ حَقٌّ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا  
يَعْلَمُونَ ﴿١٤﴾

*“Dan kami cegah dia (Musa) menyusui kepada perempuan-perempuan yang mau menyusui(nya) sebelum itu; maka berkatalah dia (saudara Musa), ‘Maukah aku tunjukkan kepadamu, keluarga yang akan memeliharanya untukmu dan mereka dapat berlaku baik padanya? (12) “Maka kami kembalikan dia (Musa) kepada ibunya, agar senang hatinya dan tidak bersedih hati, dan agar dia mengetahui bahwa janji Allah adalah benar, tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahuinya.*

---

<sup>76</sup>Wiji Susanto, “Konsep Wanita Shalihah dala Kisah Istri Fir'aun (Analisis Al-Qur'an Surat At-Tahrim Ayat 11)” *Jurnal Ilmuna*, Volume 1, Nomor 1, (Maret, 2019), h 123-124.  
<https://jurnal.stitujombang.ac.id/index.php/ilmuna/article/view/101>

<sup>77</sup>Ahmad Taufiq dan Muhammad Syaifuddin, “Internalisasi Pendidikan Islam dalam Al-Qur'an”, *Jurnal Madaniyah*, Volume 11, Nomor 1, (Januari, 2012), h 29. <https://journal.stitpemalang.ac.id/index.php/madaniyah/article/view/164>

Nabi Musa tumbuh dengan baik di dalam istana Fir'aun. Suatu hari Nabi Musa menyaksikan perkelahian antara seorang laki-laki dari Bani Israil ketika ia memasuki kota Memphis “*wa dakhalā al-madīnata ‘alā ḥīni gaflatin min ahlihā fawajada fihā rajulayni yaqtatilāni*” “*dan Musa masuk ke kota (Memphis) ketika penduduknya sedang lengah, maka didapatinya di dalam kota itu dua orang laki-laki yang berkelahi*” (Q.S al-Qaṣas: 15). Bani Israil diseret paksa oleh seorang Qibthi agar mau melakukan suatu pekerjaan untuknya.<sup>78</sup> Melihat Nabi Musa sedang melintas, orang Bani Israil itu menyeru Nabi Musa agar mau membantunya dalam mengatasi tindakan kekerasan dari orang Qibthi yang melampaui batas.

Nabi Musa datang dengan maksud memisahkan agar tidak terjadi perkelahian yang lebih parah. Namun, Nabi Musa tersulut emosi sehingga secara refleks memukul orang Qibthi. Tak disangka perbuatannya itu mengakibatkan seseorang kehilangan nyawanya. Saat peristiwa tersebut terjadi, tidak ada seorang pun yang mengetahui perihal perbuatannya. Sementara itu, orang-orang di kota sedang ramai mencari pelaku pembunuhan yang menggemparkan penduduk setempat. Nabi Musa diliputi perasaan bersalah dan menyesal atas peristiwa tersebut.<sup>79</sup> Pada hari

---

<sup>78</sup>Sami bin Abdulah bin Ahmad al-Maghluts, *Atlas Sejarah...*, h 140.

<sup>79</sup>Muhammad Ali Ash-Shabuniy, *Kenabian...*, h 282-283.

selanjutnya, Nabi Musa kembali bertemu orang Israil itu dan ia sedang terlibat pertengkaran dengan orang Qibthi yang lain.

Tiba-tiba orang Israil menyeru Nabi Musa agar mau kembali menolongnya seperti kemarin. Nabi Musa langsung menghardik orang Israil itu, akan tetapi ia salah paham dan menyangka dirinya akan dipukul sebagaimana orang Qibthi tewas waktu itu *“qāla yāmūsā aturīdu an taqtulanī kamā qatalta nafsan di al-amsi”* *“hai Musa, apakah kamu bermaksud hendak membunuhku, sebagaimana kamu kemarin telah membunuh seorang manusia?”* (Q.S al-Qaşas: 19). Ucapan tersebut didengar oleh orang Qibthi dan segera melaporkan hal yang baru ia ketahui kepada Fir’aun. Di hari yang sama seseorang datang dengan tergesa-gesa *“wa jāa rajulun min aqşa al-madīnati yas’ā”* *“dan datanglah seorang laki-laki dari uung kota bergegas-gegas”* (Q.S al-Qaşas: 20). Ia memperingatkan Nabi Musa bahwa para pembesar Mesir sedang mencarinya dan hendak membunuhnya.

Kemudian laki-laki itu menyarankan Nabi Musa untuk segera meninggalkan Mesir agar permasalahan tidak semakin memanas dan meluas *“fakharaja minhā khāifatan yatarqqabu”* *“maka keluarlah Musa dari kota itu dengan rasa takut menunggu-nunggu”* (Q.S al-Qaşas: 21). Nabi Musa bergegas meninggalkan Mesir dengan perasaan takut.<sup>80</sup> Nabi Musa sampai di kota Madyan. *“wa lammā*

---

<sup>80</sup>Hamka, *Tafsir al-Ahzar*, (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 2001), jilid 7, h 5316.

*tawajjaha tilqāa madyana*” “dan tatkala ia menghadap kejurusan negeri Madyan” (Q.S al-Qaşas: 22), ayat ini menunjukkan bahwa Nabi Musa tidak bermaksud untuk pergi ke daerah tersebut. Ketika sampai di sumber air Nabi Musa membantu dua perempuan yang sedang kesulitan mengambil air untuk ternak mereka. Kemudian mereka mengajak Nabi Musa ke rumah mereka sebagai ucapan terima kasih karena telah membantu. Nabi Musa dijamu dengan baik oleh keluarga mereka.<sup>81</sup>

Ayah kedua perempuan tersebut menyampaikan keinginannya untuk menikahkan salah satu putrinya dengan ketentuan ia mau bekerja di sana selama waktu yang ditentukan. Waktu yang ditentukan Nabi Syuaib adalah delapan tahun atau disempurnakan menjadi sepuluh tahun, Nabi Musa memilih menyempurnakan waktu yang ditentukan.<sup>82</sup>

## 2. Wahyu dan Kenabian

Sepuluh tahun Nabi Musa tinggal di kota Madyan, lalu timbul keinginannya untuk kembali ke Mesir. Nabi Musa memboyong keluarga kecilnya ke Mesir tempat di mana ia dilahirkan.<sup>83</sup> Dalam perjalanan pulang Nabi Musa menyaksikan api dari gunung Thur “*fā lammā qaḍā mūsā al-ajala wa sāra bi ahlihī ānasa min ānibi al-tūrī nāran qāla li ahlihimkuṣū innī ānastu nāran la’allī ātikum minhā bi*

---

<sup>81</sup>Berdasarkan beberapa sumber menyebutkan bahwa ayah kedua perempuan tersebut adalah Nabi Syuaib. Cerita ini dikisahkan dalam Q.S al-Qaşas ayat 22-28.

<sup>82</sup>Ibnu Katsir, *Qashash...*, h 511-516.

<sup>83</sup>Iding Achmadin dkk, *Kisah-Kisah...*, h 133.

*khābarin aw jāzwatin min al-nāri la'allakum taṣṭalūna*” “maka tatkala Musa telah menyelesaikan waktu yang ditentukan dan dia berangkat dengan keluarganya, dilihatnya api di lereng gunung ia berkata kepada keluarganya: ‘Tunggulah (di sini), sesungguhnya aku melihat api, mudah-mudahan aku dapat membawa suatu berita kepadamu dari (tempat) api itu atau (membawa) sesuluh api, agar kamu dapat menghangatkan badan.’” (Q.S al-Qaṣas: 29). Ketika sampai di sumber api, Nabi Musa mendengar panggilan “*an yāmūsā innī ana allahu rabbu al-‘ālamīna*” ya Musa, sesungguhnya aku adalah Allah, Tuhan semesta alam.”(Q.S al-Qaṣas: 30). Pada peristiwa tersebut Allah memaklumkan Nabi Musa sebagai rasul.<sup>84</sup>

Sebagai tanda kerasulan, Allah menganugerahi beberapa mukjizat kepada Nabi Musa “*wa laqad ātaynā mūsā tis’a āyātīn bayyinātīn*” “dan sesungguhnya Kami telah memberikan kepada Musa sembilan buah mukjizat yang nyata.”(Q.S Al-Isra’: 101).<sup>85</sup>

Kemudian Allah memerintah Nabi Musa untuk memperingatkan Fir’aun agar kembali kepada fitrahnya sebagai manusia bukan

---

<sup>84</sup>Syukron Affani “Rekonstruksi Kisah Nabi Musa dalam al-Qur’an: Studi Perbandingan dengan Perjanjian Lama”, *Jurnal Al-Ihkam*, Volume 12, Nomor 1, (Juni, 2017), h 177.  
<http://ejournal.iainmadura.ac.id/index.php/alihkam/article/view/1259>

<sup>85</sup>Mukjizat merupakan peristiwa luar biasa yang terjadi pada Nabi. Terdapat dua jenis mukjizat, yaitu mukjizat yang bersifat material indrawi dan mukjizat immaterial. Sedangkan mukjizat yang terjadi pada nabi-nabi terdahulu termasuk kategori mukjizat immaterial. Adapun mukjizat Nabi Musa yaitu tongkat, tangan, belalang, kutu, katak, darah, topan, laut dan gunung (Sinai). Baca Quraish Shihab, *Mukjizat al-Qur’an* (Jakarta: Mizan, 1998).

tuhan.<sup>86</sup> Nabi Musa meminta agar Harun saudaranya diizinkan untuk menemaninya mendatangi Fir'aun. Kehadiran Harun sangat diperlukan Nabi Musa karena ia merasa takut pada peristiwa masa silam yang ia alami “*qāla rabbi innī qataltu minhum nafsan fa akhāfu an yaqtulūni*” “Musa berkata: ‘ya Tuhanku sesungguhnya aku, telah membunuh seorang manusia dari golongan mereka, maka aku takut mereka akan membunuhku.’” (Q.S al-Qaṣas: 33).

Alasan lain yang dimiliki Nabi Musa yaitu ia merasa kurang cakap dalam berbicara.<sup>87</sup> Nabi Musa berkata “*wa akhī hārūnu huwa afṣahu minnī*” “dan saudaraku harun dia lebih fasih lidahnya daripadaku.” (Q.S al-Qaṣas: 34).<sup>88</sup> Nabi Musa kecil pernah memakan kerikil yang diberikan oleh Fir'aun lantaran ia menarik-narik jenggot Fir'aun hingga menimbulkan rasa sakit baginya. Fir'aun hendak menguji kepintaran Nabi Musa dengan memberinya krikil di tangan kanan dan buah di tangan kiri. Tangan Nabi Musa mengambil Krikil, kemudian ia masukkan ke dalam mulut. Hal tersebut yang menyebabkan Nabi Musa tidak dapat berbicara dengan fasih.<sup>89</sup> Dalam pertemuan tersebut Nabi Musa berdo'a agar Allah melapangkan dadanya, memudahkan urusannya, melepaskan rasa kaku dilidahnya supaya Fir'aun dapat memahami setiap perkaaannya

---

<sup>86</sup>Muhammad Ali Ash-shabuniy, *Kenabian...*, h 290.

<sup>87</sup>Jihad Muhammad Hajaj, *Umur dan Silsilah...*, h 146.

<sup>88</sup>Hal yang sama disebutkan pula dalam Q.S Asy-Syu'ara ayat 12-14 dan Thaha ayat 29-36.

<sup>89</sup>Ibnu Katsir, *Qashash...*, h 592.

dan tidak lupa meminta agar Harun diperkenankan menjadi wakilnya.<sup>90</sup>

## **B. Konflik Nabi Musa dengan Firaun**

Ayat-ayat konflik Nabi Musa dan Fir'aun tersebar dalam berbagai surat dengan jumlah ayat yang banyak. Secara garis besar, konflik Nabi Musa dan Fir'aun tercantum dalam beberapa surat yaitu Q.S al-A'raf 103-141, Yunus 75-93, Taha 24-79, al-Syu'ara 10-68, dan al-Qasas 32-40. Penulis telah melakukan penelitian terhadap ayat-ayat yang telah dihimpun. Berdasarkan penelusuran penulis dalam kitab *Asbab al-Nuzul* karya Al-Wāhidī al-Naisābūrī, ayat-ayat yang telah dikumpulkan tidak memiliki sebab khusus yang melatarbelakangi turunnya ayat.<sup>91</sup> Untuk mendapatkan gambaran konflik Nabi Musa dan Fir'aun, penulis memadukan ayat dalam satu surat dengan ayat dalam surat lain agar kelengkapan cerita dalam al-Qur'an menjadi lebih komprehensif.

### **1. Prakonflik**

Prakonflik merupakan periode di mana terjadi ketidaksesuaian baik persepsi atau nilai antara kedua belah pihak sehingga menimbulkan konflik. Berikut adalah situasi prakonflik Nabi Musa dan Fir'aun dalam al-Qur'an:

وَإِذْ نَادَى رَبُّكَ مُوسَىٰ أَنْ أَسْبِغْ لَكَ مَاءً مِّنْ الْمَاءِ ۚ وَاسْبِغْ يَدَكَ بِمَاءٍ مِّنْ الْمَاءِ ۚ وَخُذْ فِي يَمِينِكَ كَبُورًا مِّنْ طِينٍ ۚ فَاسْفُتْ بِهَا نَارًا ۚ وَاسْجُدْ وَاقْتَرِبْ ۗ ﴿١٠﴾  
قَالَ رَبِّ إِنِّي أَخَافُ أَنْ يُكَذِّبُونِ ﴿١١﴾ وَيَضْمِقُ صَدْرِي وَلَا يَنْطَلِقُ

---

<sup>90</sup>Q.S Taha 25-32

<sup>91</sup>Al-Wāhidī al-Naisābūrī, *Asbab al-Nuzul*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1994).

لِسَانِي فَأَرْسِلْ إِلَىٰ هَارُونَ ﴿١٣﴾ وَلَهُمْ عَلَىٰ ذَنْبٍ فَأَخَافُ أَنْ يَقْتُلُونِ ﴿١٤﴾ قَالَ  
كَلَّا فَأَذْهَبَا بِءَايَاتِنَا إِنَّا مَعَكُمْ مُسْتَمِعُونَ ﴿١٥﴾ فَأَتِيَا فِرْعَوْنَ فَقُولَا إِنَّا  
رُسُلُ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿١٦﴾ أَنْ أَرْسِلَ مَعَنَا بَنِي إِسْرَائِيلَ ﴿١٧﴾ قَالَ أَلَمْ نُرَبِّكَ  
فِيْنَا وَلِيدًا وَلَبِثْتَ فِيْنَا مِنْ عُمُرِكَ سِنِينَ ﴿١٨﴾ وَفَعَلْتَ فَعَلْتِكَ الَّتِي فَعَلْتَ  
وَأَنْتَ مِنَ الْكَافِرِينَ ﴿١٩﴾ قَالَ فَعَلْتُهَا إِذَا وَأَنَا مِنَ الصَّالِينَ ﴿٢٠﴾ فَفَرَرْتُ  
مِنْكُمْ لَمَّا خِفْتُكُمْ فَوَهَبَ لِي رَبِّي حُكْمًا وَجَعَلَنِي مِنَ الْمُرْسَلِينَ ﴿٢١﴾  
وَتِلْكَ نِعْمَةٌ تَمُنُّهَا عَلَىٰ أَنْ عَبَّدتَّ بَنِي إِسْرَائِيلَ ﴿٢٢﴾ قَالَ فِرْعَوْنُ وَمَا رَبُّ  
الْعَالَمِينَ ﴿٢٣﴾ قَالَ رَبُّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا إِنْ كُنْتُمْ مُوقِنِينَ ﴿٢٤﴾  
قَالَ لِمَنْ حَوْلَهُ أَلَا تَسْتَمِعُونَ ﴿٢٥﴾ قَالَ رَبُّكُمْ وَرَبُّ آبَائِكُمُ الْأَوَّلِينَ ﴿٢٦﴾  
قَالَ إِنَّ رَسُولَكُمْ الَّذِي أُرْسِلَ إِلَيْكُمْ لَمَجْنُونٌ ﴿٢٧﴾ قَالَ رَبُّ الْمَشْرِقِ  
وَالْمَغْرِبِ وَمَا بَيْنَهُمَا إِنْ كُنْتُمْ تَعْقِلُونَ ﴿٢٨﴾

“(10), Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu menyeru Musa (dengan Firman-Nya): ‘Datangilah kaum yang zalim itu, (11) (yaitu) kaum Fir’au. Mengapa mereka tidak bertakwa?’” (12) Berkata Musa: “Ya Tuhanku, sesungguhnya aku takut bahwa mereka akan mendustakan aku. (13) Dan (karenanya) sempitlah dadaku dan tidak lancar lidahku maka utuslah (Jiril) kepada Harun. (14) Dan aku berdosa terhadap mereka, maka aku takut mereka akan membunuhku.” (15) Allah berfirman: “Jangan takut (mereka tidak akan membunuhmu), maka pergilah kamu berdua dengan membawa ayat-ayat kami (mukjizat-mukjizat); sesungguhnya Kami bersamamu mendengarkan (apa-apa yang mereka katakan), (16) Maka datanglah kamu berdua kepada Fir’au dan katakanlah olehmu: “Sesungguhnya kami adalah Rasul Tuhan

semesta alam, (17) Lepaskan Bani Israil (pergi) beserta kami.” (18) Fir’aun menjawab: “Bukankah kami telah mengasuhmu di antara (keluarga) kami, waktu kamu masih kanak-kanak dan kamu tinggal bersama kami beberapa tahun dari umurmu. (19) Dan kamu telah berbuat suatu perbuatan yang telah kamu lakukan itu dan kamu termasuk golongan orang-orang yang tidak membalas guna. (20) Berkata Musa: “Aku telah melakukannya, sedang aku di waktu itu termasuk orang-orang yang khilaf. (21) lalu aku lari meninggalkan kamu ketika aku takut kepadamu, kemudian Tuhanku memberikan kepadaku ilmu serta Dia menjadikanku salah seorang di antara rasul-rasul. (22) Budi yang kamu limpahkan kepadaku itu adalah (disebabkan) kamu telah memperbudak Bani Israil.” (23) Fir’aun bertanya: “Siapa Tuhan semesta alam itu?” (24) Musa menjawab: “Tuhan Pencipta langit dan bumi dan aa-apa yang di antara keduanya (itulah Tuhanu), jika kamu sekalian (orang-orang) mempeccayai-Nya.” (25) Berkatalah Fir’aun kepada orang-orang sekelilingnya: “Apakah kamu tidak mendengarkan?” (26) Musa aberkata (pula): “Tuhan kamu dan Tuhan nenek-nenek moyang kamu yang dahulu.” (27) Fir’aun berkata: “Sesungguhnya Rasulmu yang diutus kepada kamu sekalian benar-benar gila.” (28) Musa Berkata: “Tuhan yang menguasai timur dan barat dan apa yang ada di antara keduanya: (itulah Tuhanmu) jika kamu mempergunakan akal.” (Q.S al-Syu’ara: 10-28)

Nabi Musa menerima tugas dari Allah untuk mendatangi Fir’aun<sup>92</sup> dengan dua tujuan. *Pertama*, mengingatkan agar Fir’aun tidak bertindak melebihi batas dengan mengklaim diri sebagai tuhan yang harus disembah. *Kedua*, meminta Fir’aun untuk

---

<sup>92</sup>Fir’aun merupakan sebutan bagi penguasa Mesir. Fir’aun yang hidup pada masa Nabi Musa adalah ramses II dan dinobatkan sebagai *Ramses The Great* (Ramses yang Agung) dan memimpin Mesir selama 6 tahun. Baca Saepudin, *Fir’aun: Antara Iman dan Kufur perspekti al-Qur’an*, (Tesis: Institut PTIQ, Jakarta), 2018.

menghentikan perbudakan kepada Bani Israil dan melepaskan mereka.<sup>93</sup> Terdapat berbagai macam redaksi perintah Allah kepada Nabi Musa untuk mendatangi Fir'aun seperti pada surat Ṭaha ayat 24 “*izhab ilā fir'auna innahu ṭaga*” “*pergilah kepada Fir'aun; sesungguhnya ia telah melampaui batas.*”. Pada surat al-Mukmin ayat 45 “*summa arsalnā mūsā waakhāhu hārūna āyātina wa sulṭānin mubīnin, ilā fir'auna wa malaihi*” “*kemudian Kami utus Musa dan saudaranya Harun dengan membawa tanda-tanda (kebesaran) Kami, dan bukti yang nyata*” dan pada surat al-Syu'ara ayat 10-11 dengan “*wa iznāda rabbuka mūsā anikti al-qauma al-zālimīn, qauma fir'auna alā yattaqūn.*” “*dan (ingatlah)ketika Tuhanmu menyeru Musa (dengan firman-Nya): 'datangilah kaum yang zalim itu.'*”<sup>94</sup>

Beberapa ayat yang telah disebutkan menunjukkan Nabi Musa mendapat perintah untuk memperingatkan Fir'aun yang telah melampaui batas. Batasan-batasan yang seharusnya disadarinya sebagai seorang manusia, yang tidak sepatasnya merasa bahwa ia adalah tuhan. Kata *ṭaga* yang mempunyai arti *melampaui*, kata ini biasa dipakai untuk menunjukkan perilaku kesewenangan. Seorang raja atau kepala negara yang tidak mengindahkan peraturan yang berlaku disebut *ṭagiyah*. Dan segala wujud peyembahan kepada

---

<sup>93</sup>Muhammad Hasan Nahar, *Tokoh Antagonis dalam Kisah al-Qur'an; Kajian Tafsir Tematik*, (Tesis: UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta), h 44.

<sup>94</sup>Terdapat berbagai macam redaksi lainnya seperti pada surat al-A'raf: 103, Yunus: 75, al-Qaṣas: 32, al-Gafir: 23, al-Zukhruf: 46, al-Zariyat: 38.

selain Allah seperti memuja sesama manusia atau perbuatan musyrik lainnya disebut *taġut*. Ketiga lafad *taġa*, *taġiyah* dan *taġut* mengandung satu makna yaitu segala sikap yang melampaui batas yang telah ditentukan oleh Allah.<sup>95</sup>

Mendapat tugas yang dirasa cukup berat, Nabi Musa memohon agar saudaranya Harun diizinkan untuk menemaninya dalam menghadapi Fir'aun. Nabi Musa juga meminta kepada Allah agar dilepaskan kekakuan pada lidahnya, sehingga Fir'aun dan sekutunya dapat memahami apa yang ia sampaikan. Kekurangan Nabi Musa dalam kecakapan berbicara digambarkan dalam ayat 34 al-Qaṣas menyebutkan *“wa akhī hārūnu huwa afṣoḥu minnī līsānan”* *“dan saudaraku Harun dia lebih Fasih lidahnya daripadaku.”* Permintaan Nabi Musa pun dikabulkan, karena terdapat dua kendala besar yang dirasakan Nabi Musa. *Pertama*, karakter Fir'aun yang bengis dan kejam menjadi beban psikologis tersendiri baginya. *Kedua*, keterbatasan kemampuan Nabi Musa dalam berbicara.<sup>96</sup>

Meskipun Harun dipastikan akan menemani Nabi Musa untuk menemui Fir'aun, namun peristiwa pembunuhan yang terjadi di masa lalu ternyata cukup menghantuinya. Hal tersebut membuatnya takut *“qāla rabbi innī qataltu minhum nafsan*

---

<sup>95</sup>Hamka, *Tafsir Al-Ahzar...*, Jilid 6 h 4429.

<sup>96</sup>Mursalin Ilyas, “Wawasan Al-Qur'an Tentang Ukhuwwah,” *Jurnal Rausyan Fikr*, Volume 16, Nomor 2, (Desember, 2020), h 326. <https://jurnal.iainpalu.ac.id/index.php/rsy/article/view/612/396>

*faakhāfu an yaqtulūn*” “Musa berkata: ‘Ya Tuhanku sesungguhnya aku, telah membunuh seorang manusia dari golongan mereka, maka aku takut mereka akan membunuhku. (al-Qaṣas: 33). Ketakutan tidak hanya dirasakan Nabi Musa, melainkan turut dirasakan oleh saudaranya harun “*qāla rabbanā innanā nakhāfu an yafrūṭa ‘alainā aw an yaṭga*” “ya Tuhan kami, sesungguhnya kami khawatir bahwa ia segera menyiksa kami atau akan bertambah melampaui batas” (Q.S Ṭāha: 45). Allah mengingatkan Nabi Musa dan saudaranya untuk tetap lemah lembut dalam bertutur kata ketika menyampaikan pesan kepada Fir’aun yang sombong “*faqūlā lahū qaulan layyinān la’allahū yataẓakkaru aw yakhsyā*” “maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan ia ingat atau takut.”<sup>97</sup>

Pada pertemuan pertama, Fir’aun justru mengungkit jasa yang ia berikan dan menyebut Nabi Musa sebagai orang yang tidak mengenal balas budi “*qāla alam nurabbika finā walīdan wa labista finā min ‘umurika sinīna*” “bukankah kami telah mengasuhmu di antara (keluarga) kami, waktu kamu masih kanak-kanak dan kamu tinggal bersama kami beberapa tahun dari umurmu.”<sup>98</sup> Perjumpaan terakhir Fir’aun dengan Nabi Musa adalah ketika ia masih menjadi anak asuhnya di istana. Ia tidak menyangka Nabi Musa mampu menyampaikan hal demikian, lantaran dahulu ia

---

<sup>97</sup>Q.S Ṭāha ayat 44

<sup>98</sup>Al-Syu’ara ayat 18

hidup bersama selama bertahun-tahun dan tidak pernah menyinggungnya. Namun tiba-tiba Nabi Musa datang menyiarkan bahwa ia merupakan utusan Tuhan dan meminta kepadanya untuk melepas Bani Israil. Tentu Fir'aun ingin mengolok-olok dan menyaksikan hal tersebut sebagai sesuatu yang aneh mengingat ia bersikap baik selama masa pengasuhan.<sup>99</sup>

Percakapan dan perdebatan terjadi di antara mereka. Nabi Musa berusaha memberikan analogi Tuhan yang ia sembah. Akan tetapi Fir'aun justru mengingkarinya dengan mengatakan kepada para pembesarnya *“wa qāla fir'aunu yāayyuhā almalau mā 'alimtu lakum min ilāhin gairī”* *“dan berkata Fir'aun: 'hai pembesar kaumku, aku tidak mengetahui tuhan bagimu selain aku”* (Q.S al-Qaṣas: 38). Dengan kesombongnya Fir'aun menunjuk Haman menteri-nya agar dibuatkan bangunan yang tinggi agar ia dapat melihat tuhan Nabi Musa. Ucapan tersebut hanya bermaksud mengelabui masyarakatnya.<sup>100</sup> Berdasarkan pengingkaran itulah, Fir'aun kemudian bertanya kepada Nabi Musa tentang hakikat tuhan yang sebenarnya *“qāla fir'aunu wamā rabbu al-‘ālamīna”* *“Fir'aun bertanya: 'Siapa tuhan semesta alam itu”* (Al-Syu'ara: 23).<sup>101</sup>

---

<sup>99</sup>Sayyid Qutbh, *Tafsir fī Zilālī al-Qur'an*, (Beirut: Darusy Syuruq, 1992), jilid 26, h 12.

<sup>100</sup>Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), jilid 10, h 38.

<sup>101</sup>Ibnu Katsir, *Qashash...*, h 533.

Wajar apabila Fir'aun mengajukan pertanyaan semacam ini karena Fir'aun dan para pembedanya adalah para penyembah berhala sesuai dengan pembagian alam semesta, sehingga ada tuhan laut, tuhan angin dan lain-lain. Fir'aun bahkan mensejajarkan dirinya dengan para dewa.<sup>102</sup> Pertanyaan tersebut dijawab dengan menjelaskan sifat *rubbiyah* dan kekuasaan-Nya yang meliputi seluruh alam semesta “*qāla rabbu al-samāwāti wa al-ardi wamā baynahumā*” “Musa menjawab: ‘Tuhan Pencipta langit dan bumi dan apa-apa yang di antara keduanya (itulah Tuhanmu)’” (al-Syu’ara: 24). Pernyataan yang sulit dibantah oleh Fir'aun, bahwa ia hanyalah penguasa bangsa Mesir dan menguasai sebagian dari dataran sungai Nil.<sup>103</sup> Sekali lagi Fir'aun merendahkan Nabi Musa dengan mengatakan kepada orang-orang yang ada disekelilingnya “*alā yastami’ūna*” “apakah kamu tidak mendengarkan” (Q.S al-Syu’ara: 25).

Kemudian Nabi Musa menjawab “*rabbukum wa rabbu ābāikum al-awwafin*” “tuhan kamu dan Tuhan nenek-nenek moyang kamu yang dahulu” (Q.S Al-Syu’ara: 26). Fir'aun merasa bahwa dirinya adalah satu-satunya penguasa tertinggi. Segala bentuk penyelewengan darinya dianggap sebagai perbuatan gila.<sup>104</sup> Usaha

---

<sup>102</sup>Pada ayat lain Fir'aun menyatakan “*Aku adalah tuhan kamu yang tertinggi*” (Al-Nāzi’at: 79) dan mengatakan “*Aku tidak mengetahui tuhan buat kamu selain aku*” (Al-Qasas: 28).

<sup>103</sup>Sayyid Qutbh, *Tafsir fi Zilāli...*, jilid 26, h 13-14..

<sup>104</sup>Hamka, *tafsir Al-Ahzar...*, jilid 7, h 5094.

terus dilakukan Nabi Musa untuk menjelaskan ciri-ciri tuhan yang ideal, tuhan yang seharusnya disembah oleh manusia. Ia berkata *“qāla rabbu al-masyriqi wa al-magribi wa mā baynahumā”* *“Tuhan yang menguasai timur dan barat dan apa yang ada di antara keduanya”* (Al-Syu’ara: 28). Apa yang disampaikan Nabi Musa merupakan ajakan filosofis yang sangat dalam. Fir’aun sebagai raja hanya menguasai sebagian kecil daratan di bumi, sedangkan tuhan yang disembah Nabi Musa adalah penguasa timur dan barat, tempat terbit dan tenggelamnya matahari. Dengan kata lain, tuhannya jauh lebih berkuasa dari pada Fir’aun. Fir’aun takut dengan ajakan untuk berfikir seperti ini.

Percakapan lainnya antara Fir’aun dan Nabi Musa mengenai tuhan dimuat dalam Q.S Ṭaha ayat 49-55 sebagai berikut:

قَالَ فَمَنْ رَبُّكُمَا يَمُوسَى ﴿٤٩﴾ قَالَ رَبُّنَا الَّذِي أَعْطَى كُلَّ شَيْءٍ حَلْقَهُ ثُمَّ هَدَى ﴿٥٠﴾ قَالَ فَمَا بَالُ الْقُرُونِ الْأُولَى ﴿٥١﴾ قَالَ عِلْمُهَا عِنْدَ رَبِّي فِي كِتَابٍ لَا يَضِلُّ رَبِّي وَلَا يَنْسَى ﴿٥٢﴾ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ مَهْدًا وَسَلَكَ لَكُمْ فِيهَا سُبُلًا وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجْنَا بِهِ أَزْوَاجًا مِّن نَّبَاتٍ شَتَّى ﴿٥٣﴾ كُلُّوا وَارْعَوْا أَنْعَمَكُمُ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ ﴿٥٤﴾ وَمِنْهَا خَلَقْنَاكُمْ وَفِيهَا نُعِيدُكُمْ وَمِنْهَا نُخْرِجُكُمْ تَارَةً أُخْرَى ﴿٥٥﴾

*“Berkata Fir’aun: ‘Maka siapakah Tuhanmu berdua, hai Musa? (49) Musa berkata: “Tuhan kami ialah (Tuhan) yang telah memberikan kepada tiap-tiap sesuatu bentuk kejadiannya,*

*kemudian memberinya petunjuk (50) Berkata Fir'aun: "Maka bagaimanakah keadaan umat-umat yang terdahulu?" (51) Musa menjawab: "Pengetahuan tentang itu ada di sisi Tuhanku, di dalam sebuah kitab, Tuhan kami tidak akan salah dan tidak (pula) lupa; (52) Yang telah menjadikan bagimu bumi sebagai hamparan dan yang telah menjadikan bagimu di bumi itu jalan-jalan, dan menurunkan dari langit air hujan. Maka kami tumbuhkan dengan air hujan itu berjenis-jenis dari tumbuh-tumbuhan yang bermacam-macam (53) Makanlah dan gembalakanlah binatang-binatangmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu, terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah bagi orang-orang yang berakal (54) Dari bumi (tanah) itulah Kami menjadikan kamu dan kepada Kami akan mengembalikan kamu daripadanya Kami akan mengeluarkan kamu pada kali yang lain (55).*

Fir'aun melayangkan pertanyaan kepada Nabi Musa mengenai Tuhan yang ia sembah. Sebagaimana diketahui bahwa Nabi Musa telah lama tumbuh dalam asuhannya, namun tiba-tiba ia datang membawa berita sebagai utusan Tuhan. Dalam benak Fir'aun, ia adalah tuhan itu sendiri. Maka ia bertanya *"qāla faman rabbukumā yāmūsā"* "Berkata Fir'aun: 'Maka siapakah Tuhanmu berdua, hai Musa?" (Q.S Ṭaha: 49). Nabi Musa memberikan penjelasan bahwa Tuhannya menentukan setiap bentuk makhluk hidup dan *"qāla rabbunā al-lazī a'atā kullā syai'in khalqahu summa hadā"* "Musa berkata: 'Tuhan kami ialah (Tuhan) yang telah memberikan kepada tiap-tiap sesuatu bentuk kejadiannya, kemudian memberinya petunjuk" (Q.S Ṭaha: 50). Fir'aun hanyalah manusia biasa, ia tidak turut menentukan setiap bentuk manusia, apalagi memberi mereka petunjuk. Dalam keterangan ayat lain Fir'aun

adalah pemimpin yang menjauhkan rakyatnya dari kebenaran (menyesatkan). Menurut Hamka, dengan pernyataan demikian tentu Fir'aun akan mengakui hal tersebut secara terus terang dalam hatinya.<sup>105</sup>

Ayat selanjutnya pada surat Ṭaha, Fir'aun kembali bertanya kepada Nabi Musa mengenai kondisi umat terdahulu. Nabi Musa menjelaskan bahwa pengetahuan mengenai hal tersebut ada di sisi Tuhannya dalam sebuah kitab. Selanjutnya, Nabi Musa menyebutkan sifat-sifat Tuhan yang tidak pernah salah dan lupa, Tuhan merupakan pencipta yang menjadikan hamparan bumi yang ditumbuhi oleh tumbuh-tumbuhan, menurunkan air dari langit dan sifat-sifat lainnya. Pernyataan Nabi Musa sangat kuat tak terbantahkan. Kekuasaan Fir'aun sangat terbatas berbeda dengan kekuasaan Tuhan Nabi Musa.<sup>106</sup> Meskipun gambaran filosofis telah disampaikan, Fir'aun tetap bersikap keras kepala. Ia tetap mendustakan bukti dan kebenaran yang disampaikan.

Fir'aun menghentikan percakapan dan mengeluarkan sebuah acaman kepada Nabi Musa *“qāla laini al-takhizta ilāhan gairī laaj'alannaka min al-masjūnīn”* “*Fir'aun berkata: ‘Sungguh ika kamu menyembah Tuhan selain aku, benar-benar aku akan menjadikan kamu salah seorang yang dipenjarakan’*” (Q.S al-

---

<sup>105</sup>Hamka, *Tafsir Al-Ahzar...*, jilid 6, h 4438-4439.

<sup>106</sup>Hamka, *Tafsir Al-Ahzar...*, jilid 6, h 4440-4441.

Syu'ara: 29).<sup>107</sup> Fir'aun semakin marah dengan apa yang disampaikan Nabi Musa. Argumen pihak lawan yang tak terpatahkan menjadikan dirinya menghindari dikusi. Ia pun beralih dari perdebatan menjadi pemanfaat kekuasaan dan kepemimpinan yang ia miliki. Fir'aun mengeluarkan ancaman penjara jika Nabi Musa meneruskan pembicaraannya mengenai tuhan.

Bayangan ancaman penjara tidak mengecilkan keteguhan Nabi Musa dan memberikan pernyataan sekali lagi kepada Fir'aun *"qāla awalaw jiktuka bi syay'in mubīnin"* *"Musa berkata: 'Dan apakah (kamu akan melakukan itu) kendatipun aku tunjukkan kepadamu sesuatu (keterangan) yang nyata?'"* (Q.S Al-Syu'ara: 30). Nabi Musa hendak memberikan bukti bahwa ia benar-benar utusan Tuhan. Dilemparkanlah tongkat yang ada padanya. Tongkat tersebut dengan cepat berubah menjadi ular. Kemudian Nabi Musa memasukan tangannya ke leher baju untuk menunjukkan cahaya putih<sup>108</sup> yang sangat menganggumkan kepada mereka.<sup>109</sup> Segala argumentasi tidak diterima, bukti-bukti yang telah ia lihat tidak membuat Fir'aun percaya.<sup>110</sup> Ia tetap dengan menganggap ia adalah

---

<sup>107</sup>Hamka, *tafsir Al-Ahzar...*, jilid 7, h 5095.

<sup>108</sup>Q.S Taha: 22 dan Q.S al-Naml: 12.

<sup>109</sup>Quraish Shihab, *tafsir al-Misbah...*, jilid 10, h 32-33.

<sup>110</sup>Perdebatan lain antara Nabi Musa dengan Fir'aun yaitu tentang kondisi umat terdahulu. Fir'aun bertanya jika tuhan Nabi Musa yang menciptakan, menggariskan takdir dan menunjukkan semua ciptaanya untuk menjalani takdir yang ia tentukan, maka mengapa ada umat terdahulu yang menyembah selain kepadanya?. Ini merupakan usaha Fir'aun untuk menghindari kebenaran yang telah sampai kepadanya. Bahwa hal ini tidak dapat digunakan sebagai alasan untuk

penguasa tertinggi dan sesembahan. Bahwa segala perbuatan Nabi Musa hanyalah sihir belaka. Fir'aun membuat siasat dengan mendatangkan seluruh tukang sihir yang berada dalam kekuasaannya untuk melawan sihir Nabi Musa.

## 2. Konfrontasi

Pada tahap konfrontasi, mulai timbul pertikaian atau kekerasan dalam skala kecil. Masing-masing pihak mulai mengumpulkan sekutu untuk melakukan konfrontasi. Hubungan kedua belah pihak semakin menegang. Pada tahap ini, Fir'aun mengumpulkan sekutunya untuk melakukan perlawanan kepada Nabi Musa yang dianggap mengancam kestabilan kekuasaannya dengan menggelar pertandingan adu sihir.

قَالَ لِلْمَلَآئِكَةِ إِنِّي نَذَرْتُ لَكُمْ عَذَابًا مُّهِينًا ﴿٣١﴾ يَرِيدُ أَنْ يُخْرِجَكُمْ مِنْ أَرْضِكُمْ بِسِحْرِهِ فَمَاذَا تَأْمُرُونَ ﴿٣٢﴾ قَالُوا أَرْجِهْ وَأَخَاهُ وَأَبْعَثْ فِي الْمَدَائِنِ حَاشِرِينَ ﴿٣٣﴾ يَا تَوَكُّلْ بِكُلِّ سَحَابٍ عَلِيمٍ ﴿٣٤﴾ فَجُمِعَ السَّحَرَةُ لِمِيقَاتِ يَوْمٍ مَّعْلُومٍ ﴿٣٥﴾ وَقِيلَ لِلنَّاسِ هَلْ أَنْتُمْ مُّجْتَمِعُونَ ﴿٣٦﴾ لَعَلَّنَا نَتَّبِعُ السَّحَرَةَ إِنْ كَانُوا هُمْ الْعَالِينَ ﴿٣٧﴾ فَلَمَّا جَاءَ السَّحَرَةُ قَالُوا لِفِرْعَوْنَ أَإِنَّا لَنَا أَجْرًا إِنْ كُنَّا نَحْنُ الْعَالِينَ ﴿٣٨﴾ قَالَ نَعَمْ وَإِنَّكُمْ إِذَا لَمِنَ الْمُفْرِينَ ﴿٣٩﴾ قَالَ لَهُمْ مُوسَى أَلْقُوا مَا أَنْتُمْ مُّلقُونَ ﴿٤٠﴾ فَأَلْقَوْا حِبَالَهُمْ وَعِصِيَّهُمْ

---

dia tidak menyembah tuhan Nabi Musa. Perdebatan itu dijelaskan dalam Q.S Taha ayat 49-55. Baca selengkapnya di Ibnu Katsir, *Qashash al-Anbiya*, terj Dudi Rosyadi (Jakarta: Al-Kautsar, 2002).

وَقَالُوا بِعِزَّةِ فِرْعَوْنَ إِنَّا لَنَحْنُ الْغَالِبُونَ ﴿٤٤﴾ فَأَلْقَى مُوسَى عَصَاهُ فَإِذَا هِيَ  
تَلْقَفُ مَا يَأْفِكُونَ ﴿٤٥﴾ فَأَلْقَى السَّحَرَةُ سَجِدِينَ ﴿٤٦﴾ قَالُوا ءَأَمْنَا بِرَبِّ  
الْعَالَمِينَ ﴿٤٧﴾ رَبِّ مُوسَى وَهَارُونَ ﴿٤٨﴾

“Fir’aun berkata kepada pembesar-pembesar yang berada sekelilingnya: sesungguhnya Musa ini benar-benar seorang ahli sihir yang pandai, (34) Ia hendak mengusir kamu dari negerimu sendiri dengan sihirnya; aka karena itu apakah yang kamu anjurkan?” (35) Mereka menjawab: “Tundalah (urusan) dia dan saudaranya dan kirimkanlah kepada seluruh negeri orang-orang yang akan mengumpulkan (ahli sihir), (36) Niscaya mereka akan mendatangkan semua ahli sihir yang pandai kepadamu.” (37) Lalu dikumpulkan ahli-ahli sihir pada waktu yang ditetapkan di hari yang maklum, (38) dan dikatakan kepada orang banyak: “Berkumpullah kamu sekalian. (39) Semoga kita mengikuti ahli-ahli sihir mereka adalah orang-orang yang menang (40) Maka tatkala ahli-ahli sihir datang, merekapun bertanya kepada Fir’aun: “Apakah kami sungguh-sungguh mendapat upah yang besar jika kami adalah orang-orang yang memang?” (41) Fir’aun menjawab: “Ya, kalau demikian, sesungguhnya kamu sekalian benar-benar akan menjadi orang yang didekatkan (kepadaku).” (42) Berkatalah Musa kepada mereka: “Lemparkanlah apa yang hendak kamu lemparkan.” (43) Lalu mereka melemparkan tali temali dan tongkat-tongkat mereka dan berkata: Demi kekuasaan Fir’aun, sesungguhnya kami benar-benar akan menang.” (44) Kemudian Musa menjatuhkan tongkatnya maka tiba-tiba ia menelan benda-benda palsu yang mereka ada-adakan itu (45) Maka tersungkurlah ahli-ahli sihir sambil bersujud (kepada Allah) (46) Mereka berkata: “Kami beriman kepada Tuhan semesta alam, (47) (Yaitu) Tuhan Musa dan Harun (48). (Q.S al-Syu’ara: 34-48)

Bukti kenabian yang ditunjukkan begitu jelas, Fir'aun khawatir hal itu mampu mempengaruhi umatnya.<sup>111</sup> Ia menganggap bahwa Nabi Musa adalah penyihir dan melemparkan tuduhan “*yurīdu an yukhrijakum min arḍikum bi siḥrihi famāzā ta'murūna*” “*ia hendak mengusir kamu dari negerimu sendiri dengan sihirnya; maka karena itu apakah yang kamu anjurkan?*” (Q.S al-Syu'ara: 35). Dalam surat al-A'raf 111-112, para pembesar menyarankan agar Fir'aun menunda pemenjaraan atau rencana pembunuhan kepada Nabi Musa “*qālū arjih wa akhāhu*”<sup>112</sup> “*tundalah (urusan) dia dan saudaranya.*” Mereka kemudian menyarankan agar Fir'aun menghimpun para penyihir. Quraish Shihab mengatakan bahwa jumlah penyihir yang terkumpul mencapai tujuh puluh dua orang bahkan lebih.<sup>113</sup> Para penyihir dikumpulkan untuk melawan sihir Nabi Musa.

Saat itu Mesir dipenuhi oleh dukun-dukun diberbagai penjuru. Dukun-dukun inilah yang mempraktikan ilmu sihir. Hampir semua agama di sana merupakan penyembah berhala, agama tersebut diiringi dengan sihir. Sehingga praktik sihir menjadi dominan

---

<sup>111</sup>Nabi Musa membuktikan kepada Fir'aun kebenaran yang ia bawa. Bukti yang ditunjukkan kepada Fir'aun yaitu tongkat yang dapat berubah menjadi seekor ular. Hal inilah yang dianggap Fir'aun sebagai sihir belaka. Selengkapnya baca Panitia Penyusun Tafsir Juz IX, *Tafsir Al-Qur'an Juz IX Universitas Islam Bandung*, (Bandung: LSIPK, 2015), h 34.

<sup>112</sup>Q.S al-Syu'ara ayat 36

<sup>113</sup>Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah...*, jilid 5, h 203.

dikalangan para tokoh agama dan para pelayan tuhan itu.<sup>114</sup> Sihir sendiri berasal dari bahasa Arab *sahara-yashuru-sihran* yang berarti menipu atau menyihir. Kata sihir dalam al-Qur'an diulang sebanyak 63 kali, setiap kata mengandung makna yang berbeda sesuai dengan konteks masing-masing ayat. Setidaknya terdapat dua macam makna sihir yang diketahui, yaitu: *pertama*, sihir dengan makna tipu daya. Tipu daya yang dimaksud adalah seperti apa yang dilakukan oleh pesulap. Memalingkan pandangan dari apa yang sedang dikerjakan karena kecepatan tangan.<sup>115</sup>

*Kedua*, sihir dengan makna meminta pertolongan kepada setan. Sihir jenis ini biasanya digunakan untuk melancarkan rezeki dengan merapal nama-nama ganjil atau menggunakan kata-kata asing yang tidak diketahui artinya oleh orang umum. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa sihir merupakan suatu pengetahuan yang diamalkan seseorang dengan menggunakan tuntunan setan dan jin di mana hal tersebut bertentangan dengan kenyataan yang sebenarnya.<sup>116</sup> Peristiwa adu kekuatan sihir antara Nabi Musa dan penyihir Fir'aun dimuat dalam berbagai surat.<sup>117</sup> Pertandingan yang telah ditentukan digelar pada *yaum al-zīnah*

---

<sup>114</sup>Sayyid Qutbh, *Tafsir fi Zilāli...*, jilid 7, h 142.

<sup>115</sup>Quraish Shihab, *Ensiklopedia Al-Qur'an; Kajian Kosa Kata*, (Jakarta: Lentera Hati, 2007) h 911.

<sup>116</sup>Quraish Shihab, *Ensiklopedia Al-Qur'an...*, h 912.

<sup>117</sup>Pertemuan Nabi Musa dengan para penyihir Fir'aun tidak hanya dijelaskan dalam al-Syu'ara saja, juga dimuat dalam Q.S al-A'raf ayat 111-126, Q.S Yunus ayat 79-84, dan Q.S Taha ayat 65-73.

setelah matahari naik sepenggalahan sebagaimana disebut dalam Q.S Ṭaha: 59.

Lafad *mīqat* (*waktu*) pada ayat 38 al-Syu'ara hakikatnya *berarti* alat yang menunjukkan waktu, yaitu waktu itu sendiri. Ketika ahli tersebut berkumpul, mereka bertanya “*ainna lanā laajran in kunnā naḥnu al-gāibīn*” (Q.S al-Syu'ara: 41). Pengulangan lafad *naḥnu* pada ucapan para penyihir sebagai bentuk penekanan upah yang mereka harapkan dari Fir'aun. Mereka mengharap upah khusus untuk mereka saja yang tidak wajar diperoleh orang lain selain mereka. Setelah Fir'aun menjanjikan upah yang istimewa itu, mereka mulai menunjukkan kebolehan dengan memberi pilihan kepada Nabi Musa untuk mengawali. Namun Nabi Musa mengatakan “*qāla lahum mūsā alqū mā antum mulqūna*” “*berkatalah Musa kepada mereka: 'Lemparkanlah apa yang hendak kamu lemparkan*” (Q.S al-Syu'ara: 43).<sup>118</sup>

Para ahli sihir Fir'aun menjatuhkan tali dan tongkat mereka ke tanah dan menyebut “*bi 'izzati fir'auna innā la naḥnu al-gālibūna*” “*demi kekuasaan Fir'aun, sesungguhnya kami benar-benar akan menang*” (Q.S al-Syu'ara: 44). Media yang mereka gunakan dilempar, media tersebut (tali dan tongkat) terlihat seperti ular yang bergerak-gerak dan menuju Nabi Musa. Melihat hal tersebut Nabi Musa tidak takut. Dengan tenang “*fā alqā mūsā 'aṣāhu fā iẓa hiya*

---

<sup>118</sup>Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah...*, jilid 10, h 39-41.

*talqafu mā ya'fikūna*” “kemudian Musa menjatuhkan tongkatnya maka tiba-tiba ia menelan benda-benda palsu yang mereka adakan itu” (Q.S al-Syu'ara: 45).<sup>119</sup> hanya mengenal sihir tipuan, namun tongkat Nabi Musa benar-benar menelan tali temali dan tongkat-tongkat mereka sehingga tidak berbekas sama sekali. Mukjizat yang dimiliki Nabi Musa benar-benar menghilangkan media yang mereka gunakan dan membuat mereka terkejut karena heran. Bukti yang tidak dapat dibantah menjadikan para penyihir Fir'aun sadar dan mengakui bahwa mukjizat Nabi Musa adalah kebenaran dari Tuhan.<sup>120</sup>

Fir'aun sangat geram karena para penyihir yang telah ia pilih justru kalah dan berbalik arah meninggalkannya dan mengikuti iman Nabi Musa “*qālū āmannā bi rabbi al-'alanīn, rabbi mūsa wa hārūna*” “mereka berkata: ‘Kami beriman kepada tuhan semesta alam, (yaitu) Tuhan Musa dan Harun” (Q.S al-Syu'ara: 47-48) .<sup>121</sup> Pengakuan keimanan mereka dipertanyakan “*qāla āmantum lahū qabla an āzana lakum*” “Fir'aun berkata: ‘Apakah kamu sekalian beriman kepada Musa sebelum aku memberi izin kepadamu?’” (Q.S al-Syu'ara: 49). Fir'aun merasa jika ini merupakan rencana besar untuk membawa keluar Bani Israil, ia pun mengancam “*fa sawfa ta'lamūna*” “maka kelak kamu akan mengetahui (akibat

---

<sup>119</sup>Hamka, *Tafsir al-Ahzar...*, jilid 7, h 5102.

<sup>120</sup>Sayyid Qutbh, *Tafsir fi Zilāli...*, jilid 26, h 18-19.

<sup>121</sup>Iding Achmadin dkk, *Kisah-Kisah...*, h 148.

*perbuatanmu ini)*” (Q.S al-A’raf: 123). Ancaman tersebut diperjelas oleh Fir’aun dengan menyatakan *“lauqatti’anna aydiyakum min khilāfin summa laušallibannakum ajma’in”* “*demi, sesungguhnya aku akan memotong tangan dan kakimu dengan bersilang secara bertimbal balik, kemudian sungguh-sungguh aku akan menyalib kamu semuanya*” (Q.S al-A’raf: 124).

Lafad *summa* (kemudian) pada ayat ini mengandung makna siksaan yang semakin ditingkatkan. Yakni dengan memotong kaki dan tangan terlebih dahulu kemudian disalib. Atau ada kelompok yang dipotong kaki dan tangan mereka secara timbal balik dan ada juga kelompok yang disalib.<sup>122</sup>

### 3. Krisis Konflik

Krisis merupakan tahap puncak suatu konflik. Komunikasi kedua belah pihak tidak terjalin dengan baik. Pernyataan-pernyataan yang dikeluarkan cenderung bersifat menuduh dan menentang pihak lain Bahkan dalam skala besar, perang dapat terjadi pada tahap ini. Ditengah konflik yang terus memanas, Mesir dilanda bencana hebat dalam kurun waktu yang lama. Fir’aun dan para pembesarnya menuduh Nabi Musa dan pengikutnya sebagai penyebab kekacauan Mesir.

وَقَالَ الْمَلَأُ مِنْ قَوْمِ فِرْعَوْنَ أَتَدْرُ مُوسَى وَقَوْمَهُ لِيُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ  
وَيَذَرَكْ وَعَالِهَتِكَ قَالَ سَنَقْتُلُ أَبْنَاءَهُمْ وَنَسْتَحْيِي نِسَاءَهُمْ وَإِنَّا فَوْقَهُمْ

---

<sup>122</sup>Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah...*, jilid 10, h 209.

فَهَرُونَ ﴿١٢٧﴾ قَالَ مُوسَى لِقَوْمِهِ اسْتَعِينُوا بِاللَّهِ وَاصْبِرُوا إِنَّ الْأَرْضَ لِلَّهِ  
 يُورِثُهَا مَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ وَالْعَاقِبَةُ لِلْمُتَّقِينَ ﴿١٢٨﴾ قَالُوا أُوذِينَا مِنْ قَبْلِ  
 أَنْ تَأْتِيَنَا وَمَنْ بَعْدَ مَا جِئْتَنَا قَالَ عَسَى رَبُّكُمْ أَنْ يُهْلِكَ عَدُوَّكُمْ  
 وَيَسْتَخْلِفَكُمْ فِي الْأَرْضِ فَيَنْظُرَ كَيْفَ تَعْمَلُونَ ﴿١٢٩﴾ وَلَقَدْ أَخَذْنَا آلَ  
 فِرْعَوْنَ بِالسِّنِينَ وَنَقْصٍ مِنَ الثَّمَرَاتِ لَعَلَّهُمْ يَذَّكَّرُونَ ﴿١٣٠﴾ فَإِذَا جَاءَتْهُمْ  
 الْحَسَنَةُ قَالُوا لَنَا هَذِهِ وَإِنْ تُصِبْهُمْ سَيِّئَةٌ يَطَّيَّرُوا بِمُوسَى وَمَنْ مَعَهُ ۗ أَلَا  
 إِنَّمَا طَّيَّرْتَهُمْ عِنْدَ اللَّهِ وَلَكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ ﴿١٣١﴾ وَقَالُوا مَهْمَا  
 تَأْتَيْنَا بِهِ مِنْ آيَةٍ لِنَتَسَحَّرَ بِهَا فَمَا نَحْنُ لَكَ بِمُؤْمِنِينَ ﴿١٣٢﴾ فَأَرْسَلْنَا  
 عَلَيْهِمُ الطُّوفَانَ وَالْجُرَادَ وَالْقُمَّلَ وَالضَّفَادِعَ وَالَدَّمَ آيَاتٍ مُفْصَلَاتٍ  
 فَاسْتَكْبَرُوا وَكَانُوا قَوْمًا مُجْرِمِينَ ﴿١٣٣﴾ وَلَمَّا وَقَعَ عَلَيْهِمُ الرِّجْزُ قَالُوا يَا مُوسَى  
 ادْعُ لَنَا رَبَّكَ بِمَا عَهِدَ عِنْدَكَ لَئِن كَشَفْتَ عَنَّا الرِّجْزَ لَنُؤْمِنَنَّ لَكَ  
 وَلَنُرْسِلَنَّ مَعَكَ بَنِي إِسْرَائِيلَ ﴿١٣٤﴾ فَلَمَّا كَشَفْنَا عَنْهُمْ الرِّجْزَ إِلَى أَجَلٍ هُمْ  
 بَلِّغُوهُ إِذَا هُمْ يَنْكُتُونَ ﴿١٣٥﴾

*“berkatalah pembesar-pembesar dari kaum Fir’aun (kepada Fir’aun): “Apakah kamu membiarkan Musa dan kaumnya untuk membuat kerusakan di negeri ini (Mesir) dan meninggalkan kamu serta tuhan-tuhanmu?”. “Fir’aun menjawab: Akan kita buuh anak-anak lelaki mereka dan kita biarkan hidup perempuan-perempuan mreka; dan sesungguhnya kita berkuasa penuh di atas mereka.” (127)Musa berkata kepada kaumnya: “Mohonlah pertolongan kepada Allah dan bersabarlah; sesungguhnya bumi (ini) kepunyaan Allah; dipusakakan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya dari hamba-hamba-Nya. Dan kesudahan yang baik adalah bagi orag-orang yang bertakwa.” (128) Kaum Musa*

berkata: “kami telah ditindas (oleh Fir’aun) sebelum kamu datang kepada kami dan sesudah kamu datang. Musa menjawab: “Mudah-mudahan Allah membinasakan musuhmu dan menjadikan kamu khalifah di bumi(Nya), maka Allah akan melihat bagaimana perbuatanmu. (129) Dan sesungguhnya Kami telah menghukum (Fir’aun dan) kaumnya dengan (mendatangkan) musim kemarau yang panang dan kekurangan buah-buahan, supaya mereka mengambil pelajaran. (130) Kemudian apabila datang kepada mereka kemakmuran, mereka berkata: “Itu adalah karena (usaha) kami.” Dan jika mereka ditimpa kesusahan, mereka lemparkan sebab kesialan itu kepada Musa dan orang-orang yang besertanya. Ketahuilah, sesungguhnya kesialan mereka itu adalah ketetapan dari Allah, akan tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui.” (131) Mereka berkata: “Bagaimanapun kamu mendatangkan keterangan kepada kami untuk menyihir kami dengan keterangan itu, maka kami sekali-kali tidak akan beriman kepadamu.” (132) Maka kami kirimkan kepada mereka taufan, belalang, kutu, katak dan darah sebagai bukti yang jelas, tetapi mereka tetap menyombongkan diri dan mereka adalah kaum yang berdosa. (133) Dan ketika mereka ditimpa azab (yang telah diterangkan itu) merekapun berkata: “Hai Musa, mohonkanlah untuk kami kepada Tuhanmu dengan (perantaraan) kenabian yang diketahui Allah ada pada sisimu. Sesungguhnya jika kamu dapat menghilangkan azab itu pada kami, pasti kami akan beriman kepadamu dan akan kami biarkan Bani israil pergi bersamamu” (134)Maka setelah Kami hilangkan azab itu dari mereka hingga batas waktu yang mereka sampai kepadanya, tiba-tiba mereka mengingkarinya (135). (Q.S al-A’raf: 127-135)

Sejarah mencatat Mesir kuno memiliki kepercayaan animisme, dengan menghormati hewan serta lingkungan alam. Raja Mesir memiliki kekuasaan yang tinggi dalam pemerintahannya. Sehingga apa yang dititahkan Fir’aun merupakan kemutlakan. Setelah

Fir'aun menobatkan diri sebagai keturunan dewa, pada saat itulah Fir'aun juga disembah karena ia adalah putra dewa.<sup>123</sup> Keimanan para penyihir Fir'aun membuatnya marah. Ia bersama para pembesar lainnya meradang dan menyusun rencana. Hamka memberikan gambaran bahwa terjadi kekhawatiran besar yang sedang dihadapi Fir'aun. Kekhawatiran ini disebabkan oleh para pembesarnya yang menyatakan bahwa Nabi Musa akan berbuat kekacauan di Mesir, khawatir terjadi tindakan makar.<sup>124</sup> Masyarakat akan berbalik arah mengikuti Nabi Musa dan semakin mengancam kekuasaan Fir'aun.

Para pembesar Fir'aun mempertanyakan sikap Fir'aun dengan menyatakan *"wa qāla al-malau' min qaumi fir'auna atāzaru mūsā"*

---

<sup>123</sup>Miftakhuddin, *Sejarah Peradaban Dunia Lengkap dari Era Manusia Pertama hingga Perang Dunia Kedua*, (Yogyakarta: Unicorn Publishing, 2019), h 116.

<sup>124</sup>Makar diartikan sebagai akal busuk, tipu muslihat. Dapat berupa keinginan menyerang dan sebagainya. Makar juga diartikan sebagai usaha untuk menjatuhkan pemerintah yang sah, begitulah penjelasan KBBI mengenai makar. Dalam pandangan Islam, kata makar berasal dari *makara yamkuru makran* (menipu, memperdaya, siasat). Beberapa ulama Islam memberikan pandangan yang berbeda mengenai makar. Al-Asfahani mengartikan makar sebagai memalingkan orang lain dari tujuannya dengan tipu daya. Al-Razi menjelaskan bahwa makar merupakan usaha berbuat kerusakan dengan cara tersembunyi dan menutup-nutupinya. Sedangkan Fazlur Rahman memaparkan makar sebagai segala perkataan dan tindakan yang dijadikan siasat berjuang untuk mencapai tujuan yang diinginkan. pada dasarnya, makar merupakan perbuatan yang buruk, dan lebih dekat kepada perbuatan khianat. Untuk selengkapnya baca Konsep Dapit Amril "Makar dan cara Mengatasinya dalam Perspektif Al-Qur'an," *Jurnal Al-Fawatirh*, volume 1, Nomor 1, (Januari-Juni, 2020), h 33. <http://jurnal.iain-pangsidempuan.ac.id/index.php/fawatirh/article/view/2661/pdf>

*wa qaumahu liyufsidū fi al-ardi wa yazaraka wa alihatak*”  
“berkatalah pembesar-pembesar dari kaum Fir’aun (kepada Fir’aun): ‘Apakah kamu membiarkan Musa dan kaumnya untuk membuat kerusakan di negeri ini (Mesir) dan meninggalkan kamu serta tuhan-tuhamu?’” (Q.S al-A’raf: 127). Mereka mengingatkan Fir’aun untuk segera mengambil tindakan untuk mengamankan kekuasaannya. Kemudian Fir’aun menjawab dalam ayat yang sama *“sanuqattilu abnāahum wanastahyī nisā’ahum wa innā fauqahum qāhirūna”* “akan kita bunuh anak-anak lelaki mereka dan kita biarkan hidup perempuan-perempuan mereka; dan sesungguhnya kita berkuasa penuh di atas mereka.” Bani Israil mulai cemas dan mengadukannya kepada Nabi Musa. Nabi Musa menguatkan hati mereka dengan nasihat Fir’aun bukan siapa-siapa, Allah adalah pemilik bumi dan seisinya. Kemudian Nabi Musa menambahkan jika orang yang bertakwa kepada Allah akan mendapat balasan kebaikan *“wa al-‘āqibatu lilmuttaqīna”* “dan kesudahan yang baik adalah bagi orang-orang yang bertakwa” (Q.S al-A’raf: 128).<sup>125</sup>

Nasihat yang telah diberikan oleh Nabi Musa ternyata tidak cukup menenangkan kaumnya. Bani Israil mengadu bahwa mereka telah lama ditindas, sebelum kedatangan Nabi Musa dan sesudahnya. Nabi Musa memberikan dorongan positif melalui do’anya *“qāla ‘asā rabbakum anyuhlika ‘aduwwakum wa yastakhlifakum fi al-ardi fayanzura kaifa ta’malūn”* “mudah-

---

<sup>125</sup>Hamka, *Tafsir al-Ahzzar...*, jilid 4, h 2480.

*mudahan Allah membinasakan musuhmu dan menjadikan kamu khalifah di bumi(Nya), maka Allah akan melihat bagaimana perbuatanmu”* (Q.S al-A’raf: 129). Lafad *‘azīnā* (*kami diganggu*) mengandung makna segala bentuk gangguan baik secara fisik atau verbal. Lafad *‘asā* (*mudah-mudahan*) mengandung makna harapan. Harapan yang dimaksud di sini memiliki sifat bertingkat-tingkat. harapan dalam ayat ini memiliki tingkat terlaksana yang jauh lebih besar karena disandarkan kepada Allah. Quraish menyebutkan bahwa dapat dikatakan hal tersebut merupakan kepastian.<sup>126</sup>

Ayat selanjutnya menggambarkan balasan Allah kepada Fir’aun atas kejahatan yang telah ia lakukan kepada orang-orang yang memeluk keyaninan Nabi Musa. Lafad *al-sinīn* di sini menunjukkan waktu bertahun-tahun. Atas keduhakaan yag selama ini Fir’aun lakukan maka Allah memberikannya suatu balasan. Negeri Mesir yang dikenal memiliki tanah yang subur dilanda kekeringan tanah dan kekurangan buah-buahan. Peristiwa tersebut ternyata hanya dianggap sebagai suatu kebetulan bagi mereka. Fir’aun dan kaumya tidak mau menyadari bahwa ada hubungan antara kekafiran dan penyimpangan mereka dari agama Allah. Hukuman kemarau panjang tidak mampu membuat mereka berfikir bagaimana hal tersebut terjadi. Mereka memahami sebagai suatu kewajaran alam secara ilmiah.

---

<sup>126</sup>Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah...*, jilid 5, h 217-218.

Apabila kebaikan-kebaikan menghampiri, mereka mengklaim bahwa itu merupakan sebuah hasil yang diperoleh dari apa yang ia usahakan. Namun apabila terjadi suatu keburukan ia akan melemparkan kesialan tersebut kepada Nabi Musa dan para pengikutnya.<sup>127</sup> Nabi Musa dijadikan kambinghitam oleh Fir'aun atas segala bencana yang menimpa Mesir. Mereka diingatkan untuk beriman, akan tetapi menolak mentah-mentah. Kemudian mereka kembali ditimpa bencana bertubi-tubi (Q.S al-A'raf: 132). Dari angin topan, serangan hama seperti kutu dan belalang, katak dan darah. Meskipun bencana tersebut menghantam Mesir, Bani Israil sama sekali tidak merasakannya. Hal ini sekaligus menjadi bukti bahwa Nabi Musa memang benar-benar utusan tuhan.<sup>128</sup>

Bencana yang bertubi-tubi itu ternyata membuat Fir'aun dan para pengikutnya tidak tahan. Mereka meminta agar Nabi Musa memanjatkan do'a kembali agar malapetaka ini hilang. Jika do'a itu terkabul mereka berjanji akan mengikuti keyakinan Nabi Musa dan akan membiarkan Bani Israil keluar bersamanya.<sup>129</sup>

أَوْحَيْنَا إِلَىٰ مُوسَىٰ أَنْ أَسْرِ بِعِبَادِي إِلَيْكُمْ مُتَّبِعُونَ ﴿٥٦﴾ فَأَرْسَلْنَا فِرْعَوْنَ فِي  
 الْمَدَائِنِ حَاشِرِينَ ﴿٥٧﴾ إِنَّ هَؤُلَاءِ لَشِرْذِمَةٌ قَلِيلُونَ ﴿٥٨﴾ وَإِنَّهُمْ لَنَا  
 لِعَايُطُونَ ﴿٥٩﴾ وَإِنَّا لَجَمِيعٌ حَاذِرُونَ ﴿٦٠﴾ فَأَخْرَجْنَاهُمْ مِّن جَنَّتِ وَعُيُونِ

<sup>127</sup>Sayyid Qutbh, *Tafsir fi Zilali...*, jilid 7, h 157-158.

<sup>128</sup>Ibnu Katsir, *Qashash...*, h 571-572.

<sup>129</sup>Qur'ain Shihab, *Tafsir al-Misbah...*, jilid 5, h 223.

﴿٥٧﴾ وَكُنُوزٍ وَمَقَامٍ كَرِيمٍ ﴿٥٨﴾ كَذَلِكَ وَأَوْرَثْنَاهَا بَنِي إِسْرَائِيلَ ﴿٥٩﴾ فَاتَّبَعُوهُمْ  
 مُشْرِقِينَ ﴿٦٠﴾ فَلَمَّا تَرَاءَ الْجَمْعَانِ قَالَ أَصْحَابُ مُوسَى إِنَّا لَمَدْرُكُونَ ﴿٦١﴾  
 قَالَ كَلَّا إِنَّ مَعِيَ رَبِّي سَيَهْدِينِ ﴿٦٢﴾ فَأَوْحَيْنَا إِلَىٰ مُوسَىٰ أَنْ أَضْرِبْ بِعَصَاكَ  
 الْبَحْرَ ۖ فَانفَلَقَ فَكَانَ كُلُّ فِرْقٍ كَالطَّوْدِ الْعَظِيمِ ﴿٦٣﴾ وَأَزَلْفْنَا ثُمَّ الْآخِرِينَ  
 ﴿٦٤﴾ وَأَنْجَيْنَا مُوسَىٰ وَمَنْ مَعَهُ أَجْمَعِينَ ﴿٦٥﴾ ثُمَّ أَغْرَقْنَا الْآخِرِينَ ﴿٦٦﴾ إِنَّ فِي  
 ذَٰلِكَ لَآيَةً ۖ وَمَا كَانَ أَكْثَرُهُمْ مُّؤْمِنِينَ ﴿٦٧﴾ وَإِنَّ رَبَّكَ لَهُوَ الْعَزِيزُ الرَّحِيمُ  
 ﴿٦٨﴾

“Dan Kami wahyukan (perintahkan) kepada Musa: “Pergilah di malam hari dengan membawa hamba-hamba-Ku (Bani Israil), karena sesungguhnya kamu sekalian akan disusuli.” (52) Kemudian Fir’aun mengirimkan orang yang mengumpulkan (tentaranya) ke kota-kota. (53) Fir’aun berkata: “Sesungguhnya mereka (Bani Israil) benar-benar golongan kecil, (54) Dan sesungguhnya mereka membuat hal-hal yang menimbulkan amarah kita, (55) Dan sesungguhnya kita benar-benar golongan yang selalu berjaga-jaga.” (56) Maka Kami keluarkan Fir’aun dan kaumnya dari taman-taman dan mata air, (57) Dan (dari) perbendaharaan dan kedudukan yang mulia (58) Demikian halnya dan Kami anugerahkan semuanya (itu) kepada Bani Israil. (59) Maka Fira’un dan bala tentaranya dapat menyusuli mereka di waktu matahari terbit (60) Maka setelah kedua golongan itu saling melihat, berkatalah pengikut-pengikut Musa: “Sesungguhnya kita benar-benar akan tersusul.” (61) Musa menjawab: “Sekali-kali tidak akan tersusul; sesungguhnya Tuhanku besertaku kelak Dia akan memberi petunjuk kepadaku.” (62) Lalu Kami wahyukan kepada Musa: “Pukullah lautan itu dengan tongkatmu.” Maka terbelahlah lautan itu dan tiap-tiap belahan seperti gunung yang

*besar. (63) dan di sanalah Kami dekatkan golongan yang lai.(64) Dan Kami selamatkan Musa dan orang-orang yang besertanya semua. (65) dan Kami tenggelakan golongan yang lain itu (66) Sesungguhnya pada yang demikia itu benar-benar merupakan suatu tanda yang besar (mukjizat) dan tetapi adalah kebanyakan mereka tidak beriman. (67)Dan sesungguhnya Tuhanmu benar-benar Dialah yang Maha Perkasa lagi Maha Penyayang (68) (Q.S al-Syu'ara: 52-68)*

Kelompok ayat di atas merupakan penggalan episode terakhir antara Nabi Musa dengan Fir'aun. Nabi Musa telah mendapat wahyu untuk segera memboyong Bani Israil keluar dari Mesir secara diam-diam di waktu malam "*wa awḥainā ilā mūsā anarsri bi 'ibādi*" (Q.S al-Syua'ra: 52). Hal yang sama disebutkan dalam surat Taha ayat 79 "*wa laqad awḥainā ilā mūsā anarsri bi 'ibādi*" "*dan Fir'aun telah menyesatkan kaumnya dan tidak memberi petunjuk*" (Q.S Taha: 79). Bani Israil merupakan kaum yang yang dipandang hina dan dimarjinalkan karena mereka bukan penduduk asli Mesir. Meskipun dipandang hina, Bani Israil tidak diperbolehkan meninggalkan Mesir karena tenaga mereka sangat dibutuhkan oleh Fir'aun dalam pembangunan kota. Jika mereka diperkenankan untuk pergi, maka Fir'aun tidak lagi memiliki budak yang dapat diperintah dengan sesuka hati. Dengan begitu proyek pembangunan yang ia canangkan akan mangkrak.<sup>130</sup>

Wacana yang sama juga dijelaskan dalam surat al-Syu'ara ayat 52. Quraish mengatakan bahwa Bani Israil meninggalkan Mesir atas

---

<sup>130</sup>Hamka, *Tafsir al-Ahzar...*, jilid 7, h 5108.

persetujuan Fir'aun. Namun setelah mereka pergi, Fir'aun menyesal dengan membiarkan para budak yang mengerjakan proyek miliknya pergi begitu saja. Karena tidak mengetahui secara persis arah kepergian Nabi Musa dan pengikutnya, maka Fir'aun mengumpulkan bala tentara di kota.<sup>131</sup> Fir'aun memutuskan untuk menyusul kepergian Bani Israil dengan pasukan yang telah ia siapkan. Usahnya pun membuahkan hasil. Pasukan Fir'aun bertemu dengan rombongan Nabi Musa ketika matahari terbit. Fir'aun menyaksikan Nabi Musa dan pengikutnya menyeberangi lautan, maka ia memutuskan untuk mengikuti apa yang mereka lakukan.<sup>132</sup>

Pengikut Nabi Musa mulai khawatir jika Fir'aun dan pasukannya dapat menyusul mereka *“qāla aṣḥābu mūsā innā lamudrakūn”* *“berkatalah pengikut-pengikut Musa: ‘sesungguhnya kita benar-benar akan tersusul’* (Q.S al-Syu'ara: 61). Meskipun demikian, Nabi Musa tidak takut sedikitpun akan hal tersebut. Ia meyakini janji Allah kepada mereka, bahwa mereka akan tetap selamat. Kemudian Nabi Musa menenangkan hati pengikutnya *“qāla kallā inna ma'iyā rabbī sayahdīn”* *“Musa menjawab: ‘Sekali-kali tidak akan tersusul; sesungguhnya Tuhanku besertaku, kelak Dia akan memberi petunjuk kepadaku’* (Q.S al-Syu'ara: 62).<sup>133</sup> Kondisi semakin sulit dengan

---

<sup>131</sup>Quraish Shihab, *Tafsir al-Ahzar...*, h 48.

<sup>132</sup>Thaha Abdur Ra'uf Sa'ad dan Sa'ad Hasan Muhammad Ali, *Qashashu as-Zalimi wa 'Aqibatu al-Mujrimin*, terj ujuk Najibah Ardianingsih (Yogyakarta: MISTRA Pustaka, 2004), h 155.

<sup>133</sup>Sayyid Qutbh, *Tafsir fi Zilāli...*,jilid 26, h 23.

semakin dekatnya pasukan Fir'aun, Allah memberi wahyu kepada Nabi Musa *“anidrib bi'aṣāka al-hajra”* *“pukullah lautan itu dengan tongkatmu”* (Q.S al-Syu'ara: 63). Laut yang dilewati oleh Nabi Musa dan pasukannya saat itu adalah laut Qalzum atau laut merah.

Laut merah terletak di daerah dekat terusan Suez yang dahulu dikenal dengan nama *“Fam al-Hairūts.”* Sebagian ulama memahami fenomena terbelahnya laut yaitu peristiwa air laut yang mengalami surut setelah pasang. Akan tetapi, mayoritas ulama memahami hal tersebut sebagai peristiwa luar biasa. Peristiwa tersebut terjadi atas izin Allah dengan mukizat yang telah diberikan kepada Nabi Musa melalui tongkatnya.<sup>134</sup> Pasukan Fir'aun mengejar incaran mereka yang tinggal beberapa langkah lagi. Mereka turut memanfaatkan laut yang terbelah sebagai jalan. Mereka tidak menyadari bahwa jalan tersebut dibangun oleh Allah hanya untuk menyelamatkan Nabi Musa dan pengikutnya yang dulu tertindas.

Seketika air yang membelah menyerupai gunung itu lenyap. Lautpun kembali seperti semula dan Fir'aun beserta pasukannya ditelan ombak *“Ṣumma agraqnā al-ākharīn”* *“dan kami tenggelamkan golongan yang lain itu”* (Q.S al-Syu'ara: 66).<sup>135</sup> Pada redaksi selanjutnya, ayat 67-68 menegaskan bahwa demikian itu merupakan tanda dari kebesaran Allah, namun kebanyakan dari manusia itu tidak mempercayainya hal tersebut. Sesungguhnya

---

<sup>134</sup>Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah...*, jilid 10, h 54.

<sup>135</sup>Iding Achmadin dkk, *Kisah-Kisah...*, h 157.

kekuasaan Allah itu luas, tidak ada seorangpun yang mampu melanggar apa saja yang telah ditetapkan. Terbelahnya laut terlihat sangat tidak masuk akal, akan tetapi mungkin juga dapat terjadi.<sup>136</sup> Menghadapi kematian yang ada di depan mata, Fir'aun yang sombong, kejam dan diktator itu menyatakan keimanannya bahwa *“Lā ilāha illa allāzī āmanat bihī banū isrāīla wa ana min al-muslimīn”* *“saya percaya bahwa tidak ada Tuhan melainkan Tuhan yang dipercayai oleh Bani Israil, dan saya termasuk orang-orang yang berserah diri (kepada Allah)”* (Q.S al-Yunus: 90).<sup>137</sup> Fir'aun meregang nyawa di dalam laut.

Segala bentuk penindasan yang telah dilakukan kepada Bani Israil telah usai. Ia tidak berhasil menghalau Bani Israil untuk kembali kepadanya. Di saat ia dalam kondisi lemah tidak kuasa menolak kematian ia baru menyerahkan diri. Namun pengakuan iman Fir'aun adalah usaha yang sia-sia. Quraish menyebutkan jika malaikat Jibril as atau malaikat maut, atau malaikat yang lain bertanya kepadanya dengan nada mengejek seperti dalam Q.S al-Yunus: 91 *“āla’na waqad ‘aṣaita qablu wa kunta min al-musfidīn”* *“apakah sekarang (baru kamu percaya), padahal sesungguhnya kamu telah durhaka sejak dahulu, dan kamu termasuk orang-orang yang berbuat kerusakan.”* Keimanan yang diucapkan Fir'aun hanya bertujuan untuk menyelamatkan dirinya dari ancaman kematian.

---

<sup>136</sup>Hamka, *Tafsir al-Ahzar...*, jilid 7, h 5111.

<sup>137</sup>Sayyid Qutbh, *Tafsir fi Zilāli...*, jilid 10, h 102.

Allah sengaja menyelamatkan jasadnya untuk menjadi pelajaran agar orang-orang yang menentang kebenaran tidak akan selamat.<sup>138</sup>

#### 4. Pascakonflik

Pascakonflik merupakan tahap dimana konflik telah dapat diatasi. Ketegangan telah menurun. Hubungan bergerak menuju normal. Konflik berakhir dengan kematian Fir'aun dan pasukannya di lautan. Pada masa al-Qur'an diturunkan, tidak ada yang mengetahui bagaimana kondisi Fir'aun yang tenggelam di laut itu. Tidak ada yang mengerti bagaimana kesudahan yang dialaminya. Fir'aun yang diabadikan kisahnya dalam al-Qur'an adalah Marenptah II yang merupakan putra Ramsis II. Memegang kekuasaan dinasti ke IXX. Hal ini dikuatkan dengan data dari sejarawan Mesir, ia membenarkan jika jasad penguasa Mesir waktu itu adalah Marenptah yang memegang pemerintahan antara 1224 SM hingga 1214 SM. Pada kisaran tahun 1896 M, jasad Fir'aun ditemukan dalam bentuk mumi di lembah pada raja (*Wādi al-muluk*) oleh purbakalawan bernama Loret. Kemudian pada tanggal 8 Juli 1907, Elliot Smith membuka kain yang membalut tubuh Fir'aun dan mendapati kondisinya masih utuh.<sup>139</sup>

Q.S al-A'raf ayat 137 menjelaskan bagaimana kondisi Nabi Musa dan Bani Israil pascakonflik.

---

<sup>138</sup>Quraish Shihab, *Tafsir al-Misah...*, jilid 6, h 148-149.

<sup>139</sup>Quraish Shihab, *Tafsir al-Misah...*, jilid 6, h 151.

وَأَوْرَثْنَا الْقَوْمَ الَّذِينَ كَانُوا يُسْتَضْعَفُونَ مَشْرِقَ الْأَرْضِ وَمَغْرِبَهَا الَّتِي بَارَكْنَا فِيهَا ۖ وَتَمَّتْ كَلِمَتُ رَبِّكَ الْحُسْنَىٰ عَلَىٰ بَنِي إِسْرَائِيلَ بِمَا صَبَرُوا ۖ وَدَمَّرْنَا مَا كَانَ يَصْنَعُ فِرْعَوْنُ وَقَوْمُهُ ۖ وَمَا كَانُوا يَعْرِشُونَ ﴿٣٧﴾

*“Dan Kami wariskan kepada kaum yang telah ditindas itu, negeri-negeri bagian timur bumi dan bagian baratnya yang telah Kami berkati padanya. Dan telah sempurnalah kalimat Tuhanmu yang baik untuk Bani Israil disebabkan kesabaran mereka. dan Kami hancurkan apa yang telah dibuat Fir’aun dan kaumnya dan apa yang telah mereka bangun.”*

Ayat ini menjabarkan bagaimana kondisi Nabi Musa dan Bani Israil setelah berhasil menyeberangi lautan dengan selamat. Menurut Hamka, atas kesabaran Bani Israil dalam menghadapi ketertindasan maka Allah mewariskan negeri dibagian timur dan barat. Negeri timur yang dimaksud yaitu Palestina dan bagian negeri barat yaitu negeri Syam. Negeri yang disebutkan merupakan negeri dengan tanah yang subur, itu sebabnya al-Qur’an menyebut kedua daerah tersebut dengan yang diberkati.<sup>140</sup> Dalam surat Yunus ayat 93 disebutkan:

وَلَقَدْ بَوَّأْنَا بَنِي إِسْرَائِيلَ مُبَوَّأً صِدْقٍ وَرَزَقْنَاهُمْ مِّنَ الطَّيِّبَاتِ فَمَا اخْتَلَفُوا حَتَّىٰ جَاءَهُمُ الْعِلْمُ ۗ إِنَّ رَبَّكَ يَقْضِي بَيْنَهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فِيمَا كَانُوا فِيهِ يَخْتَلِفُونَ ﴿٩٣﴾

<sup>140</sup>Hamka, *Tafsir al-Ahzar...*, jilid 4, h 2488.

*“Dan sesungguhnya Kami telah menempatkan bani Israil di tempat kediaman yang bagus dan Kami beri mereka rezki dari yang baik-baik. Maka mereka berselisih, kecuali setelah datang kepada mereka pengetahuan (yang tersebut dalam Taurat). Sesungguhnya Tuhan kamu akan memutuskan antara mereka di hari kiamat tentang apa yang mereka perselisihkan itu.”*

Penindasan telah berakhir. Allah memberikan Bani Israil balasan atas penderitaan mereka selama ini dengan menjanjikan negeri yang subur. Hamka menyebut bahwa tanah yang dijanjikan adalah Palestina. Mereka hidup di sana dengan layak dan sebagai bangsa yang merdeka. Palestina yang subur dikenal dengan sebutan *Arḍin Mubārakatin* yaitu negeri yang diberkati oleh Tuhan. Hamka menukil isi perjanjian lama yang menggambarkan kesuburan tanah Palestina. Di dalamnya menyebutkan bahwa negeri ini dilambangkan dengan susu dan madu. Susu merupakan simbol perkembangbiakan hewan ternak. Sedangkan madu merupakan simbol kesuburan tanah di mana tumbuh-tumbuhan hidup dengan baik sehingga lebah dapat membuat sarang dan mengambil manisan (madu).

## BAB IV

### METODE PENYELESAIAN KONFLIK NABI MUSA DAN FIR'AUN PERSPEKTIF RESOLUSI KONFLIK

#### A. Unsur-Unsur Konflik Nabi Musa dengan Fir'aun

##### 1. Aktor Konflik

Unsur-unsur konflik merupakan segala sesuatu yang ada dalam konflik. Unsur-unsur tersebut meliputi siapa saja yang terlibat dalam konflik (aktor), penyebab konflik, serta faktor yang dapat memperburuk konflik. Sebelum beranjak pada pembahasan, penulis hendak menjelaskan kondisi Mesir saat itu sebagai setting latar terjadinya konflik. Mesir merupakan peradaban yang memiliki kesuburan tanah karena adanya sungai nil di dalamnya.<sup>141</sup> Peradaban Mesir berlangsung sejak tahun 3500 SM sampai 343 SM.<sup>142</sup> Sebagai sebuah kerajaan, Mesir dipimpin oleh raja bergelar Fir'aun. Raja memiliki kekuasaan yang bersifat mutlak. Fir'aun yang berkuasa pada pembahasan ini yaitu Ramses II.

Pada saat Ramses II berkuasa, stabilitas politik terjaga dengan baik, kemakmuran disetiap penjuru negeri, dan upeti dari luar sebagai penghormatan atas kedewaan Fir'aun terus mengalir. Fir'aun mengukhtuskan dirinya sebagai keturunan dewa dan sejajar dengan

---

<sup>141</sup>Berlina Fatimatuz Fiizha dkk, "Dinamika Perkembangan Kebudayaan di Persia dan Mesir Kuno", *Jurnal Pendidikan Sejarah dan Kajian Sejarah (Sindang)*, Volume 2, Nomor 2, (Juli-Desember, 2020), h 162. <https://www.ojs.stkipgri-lubuklinggau.ac.id/index.php/JS/article/view/789>

<sup>142</sup>Susmihara, *Sejarah peradaban Dunia I*, (Makassar: Alauddin University Press, 2017), h 51.

mereka. Pada masa pemerintahan ini dilakukan pembangunan besar-besaran untuk istana dan kuil.<sup>143</sup> Kejayaan luar biasa yang telah disebutkan dapat dikatakan sebagai penyebab Fir'aun merasa di atas angin, berbuat sewenang-wenang dalam menjalankan kekuasaannya. Al-Qur'an sendiri menyebut Fir'aun memiliki sifat yang keji sebagaimana dimuat dalam surat al-Qaṣas ayat 4.

Kekejian tersebut meliputi, perbuatan memecah belah penduduk (*waja'ala ahlaha syiya'a*), menindas kelompok tertentu (*yastaḍ'ifu ṭāifatan minhum*), membiarkan anak perempuan hidup dan menyembelih anak laki-laki (*yuzabbihu abnāahum wa yastahyī nisāahum*). Selain melanggar norma kehidupan, Fir'aun juga mengkultuskan diri sebagai tuhan dalam Q.S al-Nāzi'at ayat 24 “*faqāla ana rabbakum al-a'lā*” “*akulah tuhanmu yang paling tinggi.*” Hal ini merupakan perbuatan yang menyimpang dari fitrah manusia yang penuh dengan keterbatasan. Bahwa dalam diri manusia terdapat dua naluri dalam setiap individu. Naluri inilah yang mampu mendorong manusia untuk melakukan kebaikan atau keburukan (nafsu).<sup>144</sup>

Naluri yang menguasai Fir'aun adalah naluri buruk, sehingga ia memiliki sifat angkuh, marah, menindas bahkan membunuh. Kemudian Allah mengutus Nabi Musa untuk mendatangi Fir'aun.

---

<sup>143</sup>Ashadi, *Peradaban dan Arsitektur Dunia Kuno Sumeria, Mesir, India*, (Jakarta: UMJ Press, 2016), h 69.

<sup>144</sup>Haron Din, *Manusia dan Islam Jilid I*, (Kuala Lumpur: Percetakan Dewan Bahasa dan Pustaka, 2002), h 46.

Terdapat berbagai macam redaksi perintah Allah kepada Nabi Musa untuk mendatangi Fir'aun seperti pada surat Ṭaha ayat 24 *“iḥḥab ilā fir'auna innahu ṭaga”*. Pada surat al-Mukmin ayat 45 *“summa arsalnā mūsā waakhāhu hārūna bi āyātinā wa sulṭānin mubīnin, ilā fir'auna wa malaihi”* dan pada surat al-Syu'ara ayat 10-11 dengan *“Wa iẓnāda rabbuka mūsā ani'ti al-qauma al-ẓālimīn, qauma fir'auna alā yattaqūn.”*<sup>145</sup>

Perintah Allah kepada Nabi Musa untuk menghadapi Fir'aun mempunyai dua tujuan. *Pertama*, mengingatkan agar Fir'aun berhenti bertindak melebihi batas dengan mengklaim diri sebagai tuhan yang harus disembah. *Kedua*, meminta agar Fir'aun menghentikan perbudakannya kepada Bani Israil dan melepaskan mereka.<sup>146</sup> Siti Asiah menjelaskan konflik sebagai ekspresi ketidakcocokan pihak-pihak yang berseberangan dalam mencapai nilai dan tujuan.<sup>147</sup> Bahwa telah terjadi ketidakcocokan nilai antara Fir'aun dan Nabi Musa mengenai nilai-nilai kemanusiaan. Fir'aun menganggap dirinya adalah penguasa tunggal sekaligus sesembahan bagi rakyat Mesir. Hal ini adalah bentuk menyalahi kodrat sebagai manusia.

Salah satu fiitrah manusia adalah cenderung pada agama. Hal ini akan mendorong manusia untuk mengakui adanya suatu kelebihan atau

---

<sup>145</sup>Terdapat berbagai macam redaksi lainnya seperti pada surat al-A'raf: 103, Yunus: 75, al-Qaşas: 32, al-Gafir: 23, al-Zukhruf: 46, al-Zariyat: 38.

<sup>146</sup>Muhammad Hasan Nahar, *Tokoh Antagonis dalam Kisah al-Qur'an; Kajian Tafsir Tematik*, (Tesis: UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta), h 44.

<sup>147</sup>Siti Asiah T. Pido, *Manajemen Konflik...*, h 8-11.

kekuatan yang lebih besar di luar manusia itu sendiri, kemudian diwujudkan dalam bentuk pengabdian. Dari pengabdian akan melahirkan berbagai macam ritual sebagai wujud penyembahan manusia kepada Tuhannya<sup>148</sup>. Dari pemaparan di atas, dapat dipahami bahwa terjadi pertentangan nilai dan tujuan antara Nabi Musa dan Fir'aun. Pemaparan di atas menggambarkan terjadinya konflik antar individu (konflik interpersonal) antara Nabi Musa dan Fir'aun.

## 2. Penyebab Konflik

Menganut teori yang dikemukakan oleh Fisher, konflik yang terjadi antara Nabi Musa dan Fir'aun disebabkan oleh kebutuhan manusia.<sup>149</sup> Terjadi pertentangan nilai antara Nabi Musa dan Fir'aun, bahwa setiap manusia memiliki kebutuhan terhadap keamanan, pengakuan, dan identitas. Namun pada praktiknya, Fir'aun tidak mengindahkan nilai-nilai tersebut. Fir'aun memperlakukan Bani Israil dengan sewenang-wenang. Sebagai pemimpin, Fir'aun telah menyesatkan rakyatnya dengan mengaku sebagai tuhan “*faqāla ana rabbakum al-a'lā*” “*akulah tuhanmu yang paling tinggi* (Q.S al-Nāzi'aīt: 24). Fir'aun telah melanggar kebutuhan rakyatnya untuk

---

<sup>148</sup>Siti Khasinah, “Hakikat Manusia Menurut Pandangan Islam dan Barat” *Jurnal Ilmiah Didaktika*, Volume 13, Nomor 2, (Februari, 2013), h 311. <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/didaktika/article/view/480>

<sup>149</sup>Ada beberapa teori penyebab terjadinya konflik antara lain, teori hubungan masyarakat, teori negosiasi prinsip, teori kebutuhan manusia, teori identitas, teori kesalahpahaman budaya, teori transformasi konflik. Untuk lebih jelasnya baca Simon Fisher, *Mengelola Konflik; Ketrampilan dan Strategi untuk Bertindak*, (Jakarta: The British Council, 2001).

mendapat kebenaran *“wa aḍalla fir’aunu qaumahu wamā hawā”*  
*“dan Fir’aun telah menyesatkan kaumnya dan tidak memberi petunjuk”* (Q.S Ṭaha: 79).

Pelanggaran kebutuhan manusia lainnya yang telah dilakukan *Fir’aun* digambarkan dalam Q.S al-Qaṣas ayat 4 *“Inna fir’auna ‘alā fi al-ardī waja’ala ahlahā syiya’a yastaḍ’ifu ṭāifatan minhum yuzabbihū abnāahum wa yastahyī nisāahum, innahu kāna min al-mufsiḍīn”* *“sesungguhnya Fir’aun telah berbuat sewenang-wenang di muka bumi dan menjadikan penduduknya berpecah belah, dengan menindas segolongan dari mereka, menyembelih anak laki-laki mereka dan membiarkan hidup anak-anak perempuan mereka. sesungguhnya Fir’aun termasuk orang-orang yang berbuat kerusakan.”* Kesewenangan yang dilakukan *Fir’aun* merupakan wujud dari kekerasan struktural.<sup>150</sup> Bahwa dalam jangka waktu yang lama *Fir’aun* telah banyak melakukan kekerasan, penindasan serta

---

<sup>150</sup> Terdapat tiga macam kekerasan, yaitu kekerasan langsung, kekerasan struktural dan kekerasan kultural. Kekerasan langsung bersifat dinamis dan mudah diamati secara langsung. Contoh kekerasan jenis ini yaitu tindakan memukul atau membunuh masuk dalam kategori ini. Kekerasan struktural (tidak langsung) adalah terjadinya tindakan kekerasan dalam struktur vertikal, isi konflik dalam kekerasan struktural yaitu represi atas kebebasan (dalam ranah politik) dan eksploitasi terhadap kesejahteraan (dalam ranah ekonomi). Ketimpangan dalam struktur sosial ini memicu kekuatan yang besar untuk satu pihak dan ketidakberdayaan pada pihak lain. Kekerasan jenis ini dapat menyebabkan berbagai ketimpangan seperti ketidakadilan, penindasan, anak-anak mati dalam kemiskinan. Kekerasan kultural merupakan kondisi dimana kekerasan tidak lagi dipandang sebagai sebuah pelanggaran dan keberadaannya dianggap wajar. Baca Johan Galtung, *Peace by Peaceful Means; Peace Conflict, Development and Civilization*, (London: Sage Publications, 1996).

pembunuhan kepada orang-orang Bani Israil. Kekerasan struktural seperti ini jika dilanggengkan dapat membentuk konflik asimetris. Konflik terjadi antara dua pihak yang memiliki kedudukan yang berbeda dalam struktur sosial. Dalam konflik yang memiliki struktur yang tidak simetris, pihak yang kuat akan selalu menang sedangkan pihak yang lemah akan selalu kalah.

Satu-satunya cara penyelesaian konflik jenis ini yaitu dengan mengubah struktur yang ada. Dalam hal ini tentu pihak yang kuat tidak ingin mengalami perubahan struktur. Pihak yang kuat akan teguh mempertahankan kedudukan dan kekuasaannya. Sedangkan pihak yang lemah akan selalu berada dalam ketertindasan.<sup>151</sup> Hal inilah yang telah dilakukan Fir'aun kepada Bani Israil. Oleh karena itu, Nabi Musa mencoba merubah struktur sehingga Bani Israil mendapat kedudukan yang setara dengan masyarakat Mesir lainnya. Mendapatkan hak kebebasan mereka dengan terlepas dari ketertindasan yang selama ini mereka alami. Nabi Musa menyampaikan pendapatnya bahwa ada tuhan selain Fir'aun dengan tutur kata yang santun *“faqūlā lahū qaulan layyinan la'allahū yatazakkaru aw yakhsyā”* *“maka bicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan ia ingat atau takut”* (Q.S Taha: 44).

Untuk menghadapi pemimpin yang arogan, diperlukan tutur bahasa yang lembut untuk membangun suasana damai serta pihak

---

<sup>151</sup>Oliver Ramsbotham dkk, *Contemporary Conflict...*, h 17-18.

yang dinasehati mau mendengarkan. Apabila perbincangan pertama menggunakan suara lantang dan kasar, tentu akan menimbulkan kegaduhan dan tujuan menjadi tidak tercapai.<sup>152</sup> Pada pertemuan pertama Nabi Musa langsung menyampakan berita bahwa ia merupakan utusan tuhan dan memintanya untuk membebaskan Bani Israil *“fa’tiyā fir’auna faqūlā innā rasūlu rabbi al-‘alamīn, an arsil ma’anā banī isrāila”* *“maka datanglah kamu berdua kepada Fir’aun dan katakanlah olehmu: ‘Sesungguhnya Kami adalah Rasul Tuhan semesta alam, lepaskanlah Bani Israil (pergi) beserta kami”* (Q.S al-Syu’ara: 16-17). Setelah berita disampaikan, respon Fir’aun justru mengungkit jasa yang telah ia berikan kepada Nabi Musa. Kebaikan-kebaikan semasa Nabi Musa tinggal satu atap dengan Fir’aun. Nabi Musa telah lama tinggal bersama Fir’aun dan tidak pernah mempermasalahkan hal ini sebelumnya.

Selang sepuluh tahun meninggalkan istana, Nabi Musa kembali untuk menemui Fir’aun. Hal ini seperti lelucon bagi Fir’aun. Alih-alih menjawab argumentasi Nabi Musa, Fir’aun justru menyindir kesalahan yang dilakukan Nabi Musa di Masa lalu *“wa fa’alta fa’lataka allatī fa’alta wa anta min al-kāfirīn”* *“dan kamu telah berbuat suatu perbuatan yang telah kamu lakukan itu dan kamu termasuk golongan orang-orang yang tidak membalas guna”* (Q.S al-Syu’ara: 19).<sup>153</sup> Di sini Fir’aun mencoba menampakkan konflik

---

<sup>152</sup>Hamka, *Tafsir al-Ahzar...*, jilid 6, h 4429.

<sup>153</sup>Sayyid Qutbh, *Tafsir fi Zilāli...*, jilid 26, h 12.

laten yang selama ini tidak nampak dipermukaan. Menurut penulis, argumentasi yang digunakan Fir'aun dalam menjawab pernyataan Nabi Musa tidak tepat. Terdapat sesat fikir (*logical fallacy*) dalam perdebatan ini.<sup>154</sup> Fir'aun tidak memberikan argumentasi yang diberikan oleh Nabi Musa, justru yang ia lakukan adalah mengungkit jasa yang diberikan serta menyerang kepribadian Nabi Musa. Dalam benak Fir'aun, ia menganggap Nabi Musa tidak pantas membicarakan ketuhanan sedangkan ia sendiri pernah melakukan perbuatan dosa menghilangkan nyawa seseorang.

Nabi Musa kemudian membela diri dengan menyatakan bahwa saat itu ia sedang khilaf lalu meninggalkan Mesir karena takut kepada Fir'aun. Nabi Musa menimpali pernyataan Fir'aun bahwa kebaikan-kebaikan yang telah diberikan kepadanya itu tidak sebanding dengan perbudakan yang dilakukan fir'aun kepada Bani Israil.<sup>155</sup> Fir'aun kemudian melempar pertanyaan kepada Nabi Musa siapa tuhan semesta alamyang disebutkan "*qāla fir'aunu wa mā*

---

<sup>154</sup>Sesat fikir (*logical fallacy*) merupakan proses penalaran atau argumentasi yang cacat logis, salah arah dan menyesatkan. Hal ini terjadi karena pemaksaan prinsip-prinsip logika tanpa mmempertimbangkan bagaimana relevansinya. Terdapat bermacam-macam kategori dalam sesat pikir, dalam kasus ini kesesatan pikir yang ditunjukkan oleh Fir'aun jenis "*argumentum ad hominem tipe I (abusif)*". Sesat fikir *ad hominem* ini menggunakan argumen untuk menyerang manusianya secara langsung. Hal ini dianggap keliru karena ukuran logika dihubungkan dengan ranah individu seperti kondisi, karakter personal yang sebenarnya hal tersebut tidak memiliki relevansi kebenaran atau kekeliruan isi argumen yang diberikan. Selengkapnya baca An Fauzia Syafei "*Dasar-Dasar Filsafat*" (Padang: Berkah Prima, 2020) h 19.

<sup>155</sup>Q.S al-Syu'ara 20-22

*rabbu al-‘alamīn*” “*Fir’aun bertanya: ‘Siapa Tuhan semesta alam itu*” (Q.S al-Syu’ara: 23). Pertanyaan tersebut dijawab dengan menyebutkan sifat Allah yang menguasai langit bumi dan seisinya serta menguasai arah timur dan barat beserta yang ada di antara keduanya.<sup>156</sup> Pernyataan ini sulit untuk dibantah Fir’aun karena ia hanya menguasai bumi seluas Mesir dan sebagian dataran sungai Nil.

Keterbatasan kekuasaan yang dimilikinya, tentu Fir’aun tidak pantas mengukuhkan diri sebagai tuhan. Dengan demikian, ada tuhan yang jauh lebih hebat dari dirinya. Pandangan yang sangat filosofis telah disampaikan oleh Nabi Musa. Argumentasi tersebut ternyata mampu membungkam kesombongan Fir’aun. Karena tidak mampu membalas argumentasi tersebut, Fir’aun kemudian mengeluarkan ancaman “*qāla laini al-takhizta ilāhan gairī laaj’alannaka min al-masjūnīn*” “*Fir’aun berkata: ‘Sungguh jika kamu menyembah Tuhan selain aku, benar-benar aku akan menjadikan kamu salah seorang yang dipenjarakan*” (Q.S al-Syu’ara: 29). Terlihat Fir’aun menghindari diskusi dan menjadi marah karena ia tidak dapat menyangga argumen yang diberikan. Pada titik ini, konflik mengalami eskalasi. Nabi Musa mempertanyakan kesungguhan Fir’aun apabila ia memiliki bukti. Dalam hal ini Nabi Musa menunjukkan mukizat yang dimiliki.<sup>157</sup>

---

<sup>156</sup>Q.S al-Syu’ara 25, 27

<sup>157</sup>Q.S Taha: 22 dan Q.S al-Naml: 12.

Bukti dan argumentasi yang telah diberikan ternyata tidak cukup membuat Fir'aun percaya dan ia menganggap hal tersebut adalah sihir belaka. Kemudian mereka membuat kesepakatan untuk adu kekuatan yang mereka miliki. Untuk menghadapi Nabi Musa, Fir'aun mengumpulkan seluruh ahli sihir terkemuka dari Mesir dan menjanjikan upah yang besar jika mereka menang.<sup>158</sup>

### **3. Faktor Yang Memperparah**

Pertandingan adu kekuatan digelar pada hari raya agar dapat disaksikan oleh masyarakat Mesir pada waktu itu. Ketika tiba waktu yang ditentukan, para penyihir Fir'aun menunjukkan keahlian yang dimiliki kemudian diikuti oleh aksi Nabi Musa. Dari pertandingan yang diselenggarakan, pihak penyihir Fir'aun mengalami kekalahan.<sup>159</sup> Kekalahan tersebut ternyata membuka mata penyihir akan kebenaran yang disampaikan oleh Nabi Musa dan saudaranya. Para penyihir Fir'aun kemudian mengakui kebenaran Nabi Musa dan Tuhannya *“qālū āmannā bi rabbi al-‘alamīn, rabbi mūsa wa hārūna”* *“mereka berkata: ‘Kami beriman kepada Tuhan semesta alam, (yaitu) Tuhan Musa dan Harun”* (Q.S al-Syu'ara: 47-48). Pemandangan tersebut tentu membangkitkan amarah Fir'aun. Ia merasa semakin terhina atas kemenangan Nabi Musa.

Sudah menjadi tabiat Fir'aun bahwa ia akan menggunakan kekuasaannya untuk mengintimidasi pihak lain agar mau menuruti

---

<sup>158</sup>Iding Achmadin dkk, *Kisah-Kisah...*, h 146.

<sup>159</sup>Sami bin Abdulah bin Ahmad al-Maghluts, *Atlas perjalanan...*, h 141.

kehendaknya. Ancaman tersebut diberikan kepada para penyihir setelah mereka mengaku beriman kepada Tuhan Nabi Musa *“lauqatti’anna aydiyakum min khilāfin summa la’uṣallibannakum ajma’in”* *“demi, sesungguhnya aku akan memotong tangan dan kakimu dengan bersilang secara bertimbal balik, kemudian sungguh-sungguh aku akan menyalib kamu semuanya”* (Q.S al-A’raf: 124). Selain kekalahan penyihir Fir’aun, konflik ini diperparah dengan adanya hasutan dari para pembesar disekeliling Fir’aun. Dibenak para pembesar, kekalahan tersebut akan membuka peluang Nabi Musa untuk berbuat kerusakan (makar) dan mempengaruhi kepercayaan masyarakat Mesir *“wa qāla al-mala’u min qaumi fir’auna atāzaru mūsā wa qaumahu liyufsidū fi al-ardi wa yāzaraka wa ālihatak”* *“berkatalah pembesar-pembesar dari kaum Fir’aun (kepada Fir’aun): ‘Apakah kamu membiarkan Musa dan kaumnya untuk membuat kerusakan di negeri ini (Mesir) dan meninggalkan kamu serta tuhan-tuhanmu?’*” (Q.S al-A’raf: 127).

Dari beberapa kejadian yang telah dipaparkan, terlihat sekali sifat Fir’aun yang sangat otoriter. Menghalalkan segala cara untuk melanggengkan kekuasaan. Ancaman disertai pembunuhan tidak hanya dilakukan oleh Fir’aun sekali, ia akan melakukan tindakan tersebut apabila kekuasaannya terancam. Pembunuhan pertama dilakukan pada tahun kelahiran Nabi Musa. Pembunuhan kedua yaitu ketika Fir’aun mengalami kekalahan dalam adu kekuatan sihir.

Tindakan semacam ini dapat dikategorikan sebagai aksi genosida.<sup>160</sup> Merasa tidak kuat dengan kekejaman penindasan yang semakin meningkat, Bani Israil mengadu kepada Nabi Musa. Nabi Musa memberikan nasihat agar Bani Israil tetap sabar dan meyakinkan mereka bahwa Allah pasti akan menolong mereka.

Nabi Musa juga memanjatkan do'a untuk mereka *“qāla ‘asā rabbakum anyuhlika ‘aduwwakum wa yastakhlifakum fi al-arḍi fayanzura kaia ta’malūn”* *“Musa menjawab: ‘Mudah-mudahan Allah membinasakan musuhmu dan menjadikan kamu khalifah di bumi(Nya), maka Allah akan melihat bagaimana perbuatanmu”* (Q.S al-A’raf: 129). Fir’aun telah dibutakan oleh kekuasaan. Pada suatu masa Mesir yang dikenal sebagai tanah yang subur, berkecukupan dan memiliki sumber pangan yang melimpah mengalami kekeringan yang tidak biasa. Mereka sengsara karena kekurangan pangan. Ketika dilanda kesengsaraan, mereka melimpahkan hal tersebut Nabi Musa dan pengikutnya. Namun

---

<sup>160</sup>Genosida merupakan tindakan yang mengarah pada penghancuran atau pemusnahan seluruh atau sebagian kelompok bangsa, ras, kelompok etnis, dan kelompok lainnya, di mana hal tersebut mengakibatkan penderitaan fisik atau mental yang berat, menciptakan kondisi kehidupan suatu kelompok kearah kemusnahan baik secara fisik sebagian atau seluruhnya. Unsur-unsur genosida meliputi: *pertama*, membunuh suatu kelompok tertentu. *Kedua*, menimbulkan penderitaan baik secara fisik maupun mental terhadap suatu anggota kelompok dan masih ada beberapa unsur genosida yang lain. selengkapnya baca Mujiono Hafidh Prasetyo “Kejahatan Genosida dalam Perspektif Hukum Pidana Internasional” *Jurnal Gema Keadilan*, Volume 7, Nomor 3, (Oktober, 2020) h 119. <https://ejournal2.undip.ac.id/index.php/gk/article/view/9075>

apabila mereka mendapat keberkahan dan kebaikan, mereka mengatakan hal tersebut merupakan hasil kerja keras mereka.<sup>161</sup>

Mereka tidak pernah merasa bahwa hal tersebut merupakan bentuk teguran dari Allah. Setiap datang bencana, Fir'aun meminta agar Nabi Musa bencana tersebut lenyap. Setelah bencana tersebut hilang, mereka kembali seperti semula. Bencana silih berganti menimpa Mesir. Dalam beberapa literatur tafsir, hal tersebut tidak menjadikan mereka merenungi kesalahan-kesalahan yang telah dilakukan. Tidak tahan dengan bencana yang terjadi, Fir'aun kemudian melakukan negosiasi, ia akan beriman dan memperbolehkan Bani Israil pergi bersama Nabi Musa dengan syarat Nabi mau mendo'akan mereka agar segera bebas dari bencana yang dihadapi. Menurut penulis, Fir'aun berkata demikian hanya bertujuan untuk menghilangkan bencana, tidak benar-benar akan beriman apalagi melepaskan Bani Israil yang sangat menguntungkan dalam hal pembangunan.

Pada titik ini, konflik seperti mengalami deskalasi. Menurut hemat penulis, sebenarnya tidak demikian. Konflik masih dalam kondisi klimaks. Bencana telah berhenti, Nabi Musa segera memboyong Bani Israil untuk keluar dari Mesir pada malam hari. Peristiwa keluarnya Nabi Musa bersama Bani Israil ini ramai dikenal dengan eksodus. Eksodus sendiri berarti keluar beramai-ramai. Namun dalam konteks sejarah, eksodus dirujuk sebagai peristiwa

---

<sup>161</sup>Sayyid Qutbh, *Tafsir fi Zilāli...*, jilid 7, h 157-158.

Fir'aun mengejar Nabi Musa dan Bani Israil ke laut. Dalam peristiwa tersebut, Nabi Musa bersama bani Israil keluar beramai-ramai dari Mesir. Kematian anak pertama Fir'aun membuat dirinya memperbolehkan Bani Israil bebas pergi.<sup>162</sup> Quraish mengatakan bahwa Bani Israil meninggalkan Mesir atas persetujuan Fir'aun.

Setelah mereka meninggalkan, Fir'aun merasa menyesal membiarkan para budak yang mengerjakan proyek miliknya pergi begitu saja. Karena Fir'aun tidak mengetahui secara persis arah kepergian Nabi Musa dan pengikutnya, maka Fir'aun mengumpulkan bala tentara di kota.<sup>163</sup> Nabi Musa bersama pengikutnya berhasil menyeberangi laut. Fir'aun dan pasukannya berusaha untuk mengejar mereka. Meskipun Fir'aun hampir dapat menyusul mereka, pada akhirnya Fir'aun mati tenggelam dalam laut. Konflik ini berakhir dengan kematian Fir'aun. Jika dalam sejarah Fir'aun tidak tenggelam dalam laut dan dapat menyusul Nabi Musa, tentu perang menjadi suatu hal yang tidak dapat dihindari.

## **B. Resolusi Konflik Nabi Musa-Fir'aun: antara Negosiasi dan Musyawarah**

### **1. Negosiasi sebagai Resolusi Konflik Nabi Musa-Fir'aun Perspektif Resolusi Konflik**

Resolusi konflik yang dilakukan Nabi Musa dalam menyelesaikan konfliknya dengan Fir'aun yaitu bernegosiasi. Nabi Musa mencoba

---

<sup>162</sup> Afareez Abd razaq al-Hafiz, *Misteri Fir'aun...*, h 224-225

<sup>163</sup> Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah...*, jilid 5, h 223.

menjembatani perselisihan di antara mereka dengan jalan dialog.<sup>164</sup> Harun mempunyai cukup andil dalam negosiasi antara Nabi Musa dan Fir'aun sehingga mencapai kesepakatan.

Ahmed Ghalwash menyampaikan beberapa alasan terpilihnya Harun untuk menemani Nabi Musa. Beberapa alasan tersebut antara lain yaitu;<sup>165</sup> *pertama*, Harun memiliki karakter tenang dan lembut. Hal ini berbanding balik dengan karakter Nabi Musa yang cenderung pemaarah. Dengan demikian, Harun mampu menghadapi situasi berat dengan tenang dan tanpa emosi. *Kedua*, Harun memiliki keberanian tinggi. Ia mampu membuat musuh gentar. *Ketiga*, dalam mengambil keputusan, harun lebih rasional dibanding Nabi Musa. Sebelum mengambil tindakan, Nabi Musa melakukan konsultasi dengan Harun dalam menghadapi lawan. *Keempat*, Harun lebih fasih dalam berbicara di mana hal tersebut melengkapi kekurangan pada diri Nabi Musa.

---

<sup>164</sup>Dialog dapat digunakan sebagai alat untuk menghadapi dan menyelesaikan konflik secara konstruktif. Dalam penyelesaian konflik, mekanisme yang baik dalam proses dialog memberi pengaruh yang besar dalam mempenetrasi sumber utama konflik. Dialog dapat membangun suasana di mana para pihak yang terlibat dalam konflik dapat bertemu satu sama lain. Dengan adanya dialog akan terjalin komunikasi yang baik (konstruktif). Dialog tidak hanya menjadi komponen yang penting dalam upaya negosiasi, sebagai salah satu jalan menuju resolusi konflik dialog memberi kesadaran kepada para pihak yang berkonflik bagaimana menjadi pendengar yang baik. mendengar dapat meningkatkan pemahaman terhadap nilai dan persepsi yang berbeda sehingga menjadi pijakan utama menuju penyelesaian konflik. Baca selengkapnya di I Nyoman Sudira, "Dialog dalam Resolusi Konflik-Interaktif", *Jurnal Ilmiah Hubungan Internasional*, Volume 12, Nomor 1 (2016). <https://journal.unpar.ac.id/index.php/JurnalIlmiahHubunganInternasiona/article/view/2544>

<sup>165</sup>Ahmed ghalwash, *Da'wah Al-Rasul 'Alayhim Al-salām*, (Kairo: Resalah, 2002), h 388.

Pemaparan Ghalwash menunjukkan peran penting Harun dalam membantu menyelesaikan konflik.

Menurut Galtung, negosiasi merupakan bagian dari upaya menciptakan perdamaian atau disebut dengan *Peacemaking*. Adapun kerangka resolusi konflik yang lain seperti *peacekeeping* dan *peacebuilding* tidak ditemukan dalam kasus ini. *Peacekeeping* sebagai upaya penjagaan kondisi agar tetap stabil setelah upaya diplomasi, meskipun konflik belum teratasi. Dalam studi konflik Nabi Musa, tidak ditemukan upaya penjagaan perdamaian dari pihak luar. Setelah proses negosiasi yang panjang, Fir'aun memberikan izin kepada Nabi Musa untuk membawa Bani Israil keluar dari Mesir. Fir'aun melanggar hasil perundingan yang telah disepakati. Ia berencana melakukan konfrontasi kepada Bani Israil. Dalam upaya pelaksanaannya, Fir'aun gagal membawa kembali Bani Israil ke Mesir karena mengalami kematian bersama pasukannya. Dengan kematian Fir'aun, Nabi Musa tidak dapat membangun perdamaian dalam jangka panjang (*peacebuilding*).

## **2. Musyawarah sebagai Resolusi Konflik Nabi Musa-Fir'aun dalam Al-Qur'an**

Berdasarkan redaksi ayat al-Qur'an, Nabi Musa selalu menunjukkan perilaku yang baik dalam menghadapi konflik dengan Fir'aun. Nabi Musa menggunakan tutur kata yang lemah lembut ketika berbicara dengan Fir'aun "*faqūlā lahū qaulan layyinan la'allahū yataẓakkaru aw yakhsyā*" "*maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan ia ingat atau takut*"

(Q.S Ṭāha: 44). Untuk menyelesaikan perselisihan yang terjadi, Nabi Musa membuka dialog dengan Fir'aun. Setelah terjadi perundingan yang panjang, mereka bertemu dalam satu kesepakatan. Fir'aun meminta Nabi Musa untuk berdo'a agar bencana yang menimpa Mesir segera hilang. Jika hal tersebut berhasil dilakukan, maka Nabi Musa diperbolehkan untuk membawa Bani Israil keluar dari Mesir. Penyelesaian yang diterapkan oleh Nabi Musa ini adalah *syūra* (musyawarah). Musyawarah merupakan jalan memecah konflik dan mengambil keputusan bersama.<sup>166</sup>

Semangat musyawarah ini dapat ditemukan dalam firman Allah *“wa syāwirhum fī al-amri, fa iżā ‘azamta fatawakkal ‘ala allah, inna allaha yuhibbu al-mutawakkilīn”* *“dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.”*<sup>167</sup> Musyawarah terambil dari kata *syawara* yang bermakna mengeluarkan madu dari sarang lebah. Makna tersebut kemudian berkembang mencakup segala suatu yang dapat diambil atau dikeluarkan dari suatu yang lain (termasuk pendapat). Quraish Shihab mengatakan jika terdapat tiga sikap yang harus diperhatikan dalam musyawarah. *Pertama*, bersikap lemah lembut, tidak kasar serta tidak berhati keras. *Kedua*, memberikan maaf kepada pihak

---

<sup>166</sup>Abdul Mustaqim, *Konflik Teologis...*, h 169.

<sup>167</sup>Q.S Ali Imran ayat 159.

lawan dan membuka lembaran baru. Maaf secara harfiah bermakna menghapus, sedangkan maksud memaafkan di sini yaitu menghapus bekas luka yang disebabkan oleh pihak lawan. Hal ini dipandang perlu karena musyawarah melibatkan kedua belah pihak, sedangkan jernihnya pikir hadir dengan hilangnya kekeruhan hati.

Dalam bermusyawarah, diperlukan kesiapan mental untuk menjaga kejernihan hati sehingga kejernihan berfikir terjaga, dan meminimalisir terjadinya pertengkaran yang lain. *Ketiga*, dalam bermusyawarah hendaknya membangun hubungan baik dengan Tuhan. Dengan senantiasa meminta petunjuk serta memohon ampunan agar mendapat hasil musyawarah yang baik.<sup>168</sup> Berbeda dengan Nabi Musa, Fir'aun cenderung menyelesaikan masalah dengan jalur kekerasan. Bahkan ketika Bani Israil berhasil keluar dari Mesir, Fir'aun hendak mencegat perjalanan mereka. Mungkin jika Fir'aun tidak mati, peperangan akan terjadi karena adanya pertentangan tujuan di antara mereka.<sup>169</sup>

---

<sup>168</sup>Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah...*, jilid 2, h 258-259.

<sup>169</sup>Islam memperbolehkan berperang hanya apabila umat Islam disakiti, diusir dari kampung halaman sehingga ia tidak dapat menjalankan agama sebagaimana mestinya. Islam sendiri juga mengatur bagaimana perang seharusnya dilakukan, hal ini bertujuan umum meminimalisir dampak dan korban. Selengkapnya baca *al-Faisal Zulfikar*, "Etika dan Konsep Perang dalam Islam" *al-Qisthās; Jurnal Hukum dan Politik*, Volume 7, Nomor 1 (Januari-Juni 2016). <http://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/alqisthas/article/view/1599>

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Bagian terakhir dari sebuah penelitian yaitu kesimpulan. Berikut adalah kesimpulan dari masalah yang telah dirumuskan sebelumnya:

Adapun unsur-unsur konflik dalam kasus ini yaitu: *pertama*, konflik ini melibatkan Nabi Musa, Fir'aun sebagai aktor utama, Harun sebagai aktor pendukung, sedangkan Bani Israil sebagai objek konflik. Konflik yang dialami Nabi Musa dengan Fir'aun merupakan konflik konflik interpersonal. *Kedua*, Menganut teori yang dikemukakan oleh Fisher, konflik yang terjadi antara Nabi Musa dan Fir'aun disebabkan oleh kebutuhan manusia. Terjadi pertentangan nilai antara Nabi Musa dan Fir'aun, bahwa setiap manusia memiliki kebutuhan terhadap keamanan, pengakuan, dan identitas. Namun pada praktiknya, Fir'aun tidak mengindahkan nilai-nilai tersebut. Fir'aun memperlakukan Bani Israil dengan sewenang-wenang. Dalam kasus ini, Fir'aun menciptakan kekerasan struktural. *Ketiga* konflik diperparah dengan adanya beberapa faktor. Faktor pertama yaitu kekalahan dalam pertandingan adu kekuatan itu membuat Fir'aun marah. Kemarahan Fir'aun semakin meningkat ketika para penyihirnya justru berbalik arah dan mengakui kebenaran pihak lawan (Nabi Musa). Faktor kedua yaitu hasutan para pembesar Fir'aun bahwa Nabi Musa akan membuat kekacauan (makar). Adanya hasutan tersebut menjadikan Fir'aun semakin khawatir dengan stabilitas politiknya. Untuk menyelesaikan konfliknya dengan

Fir'aun, Nabi Musa membuka dialog dengan menggunakan tutur kata yang lemah lembut. Dialog merupakan bagian dari upaya negosiasi.

Negosiasi telah dilakukan oleh Nabi Musa sehingga *peacemaking* dapat dilaksanakan. Tidak ada upaya intervensi dari pihak ketiga untuk menjaga perdamaian antara Nabi Musa dan Fir'aun sehingga *peacekeeping* tidak terlaksana. sedangkan *peacebuilding* tidak dapat diwujudkan karena Fir'aun telah mati tenggelam dalam lautan. Dalam perspektif Al-Qur'an, Nabi Musa telah berupaya menyelesaikan konflik dengan jalan non kekerasan. Nabi Musa melakukan *syūrā* (musyawarah) dengan memenuhi prinsip-prinsip dalam menjalankan musyawarah sesuai dengan anjuran al-Qur'an. Nabi Musa selalu menunjukkan perilaku yang baik (*ihsan*) dengan menggunakan tutur kata yang lemah lembut sepanjang musyawarah berlangsung meskipun ia dipandang remeh hingga mendapat ancaman pembunuhan.

## **B. Saran**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dibutuhkan penelitian lebih lanjut dalam pencarian informasi mengenai peran Harun dalam membantu Nabi Musa menghadapi Fir'aun. Redaksi al-Qur'an hanya menyebutkan Harun sebagai penyambung lidah Nabi Musa. Sedangkan dalam berbagai literatur baik tafsir atau sumber yang lain tidak menyinggung bagaimana sumbangan Harun dalam penyelesaian masalah.

## DAFTAR PUSTAKA

### Sumber Buku

- Achmadin, Iding dkk, *Kisah-Kisah dalam Al-Qur'an*, (Ponorogo: Wage, 2017).
- Ahmad al-Maghluts, Sami bin Abdulah bin, *Atlas Sejarah Nabi dan rasul*, (Jakarta: Kaysa Media, 2007).
- Ahmad al-Mughaini, Ahmad Muhammad, *Jejak 25 Nabi dan Rasul*, (Jakarta: Akbar Media, 2011).
- Ashadi, *Peradaban dan Arsitektur Dunia Kuno Sumeria, Mesir, India*, (Jakarta: UMJ Press, 2016).
- Basyar, M. Hamdan “Etika Perang dalam Islam dan teori Just War”, *Jurnal Penelitian Politik*, Volume 17, Nomor 1(Juni, 2020).
- Dean G. Pruit dan Jeffrey Z. Rubin, *Teori Konflik Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004).
- Din, Haron, *Manusia dan Islam Jilid I*, (Kuala Lumpur: Percetakan Dewan Bahasa dan Pustaka, 2002).
- Eko Sudarmo dkk, *Manajemen Konflik*, (Medan: Yayasan Kita Menulis, 2021).
- Fisher, Simon, *Mengelola Konflik; Ketrampilan dan Strategi untuk Bertindak*, (Jakarta: The British Council, 2001).
- Galtung, Johan, *Peace by Peaceful Means; Peace Conflict, Development and Civilization*,(London: Sage Publications, 1996)
- Ghalwash, Ahmed, *Da'wah Al-Rasul 'Alayhim Al-salām*, (Kairo: Resalah, 2002)

- Hajaj, Jihad Muhammad, *Umur dan Silsilah para Nabi*, (Jakarta: Qisthi Press, 2008).
- Hamka, *Tafsir al-Ahzar*, (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 2001).
- Hanafi, A., *Segi-Segi Kesustraan pada Kisah-Kisah Al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Alhusna, 1984).
- Herlambang, Saifuddin, *Pengantar Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: Samudra biru, 2020)
- Ibrahim, Andi dkk, *Metodologi Penelitian* (Makasar: Gunadarma Ilmu, 2018).
- Jamil, M. Muhsin, *Mengelola Konflik Membangun Damai; Teori, Strategi, dan Implementasi Resolusi Konflik*, (Semarang: Walisongo Media Centre, 2007).
- Katsir, Ibnu, *Qashash al-Anbiyā*, terj Dudi Rosyadi (Jakarta: Al-Kautsar, 2002).
- Khoiri, Nur, *Metodologi Penelitian Pendidikan; Ragam Model dan Pendekatan*, (Semarang: SEAP,t.t).
- Kusworo, *Manajemen Konflik dan Perubahan dalam Organisasi*, (Sumedang: Alqaprint Jatinagor, 2019).
- Miftakhuddin, *Sejarah Peradaban Dunia Lengkap dari Era Manusia Pertama hingga Perang Dunia Kedua*, (Yogyakarta: Unicorn Publishing, 2019).
- Panitia Penyusun Tafsir Juz IX, *Tafsir Al-Qur'an Juz IX Universitas Islam Bandung*, (Bandung: LSIPK, 2015)

- Panorama, Maya dan Muhajirin *Pendekatan Praktis; Pendekatan Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif* (Yogyakarta: Idea Press, 2017).
- Pido, Siti Asiah T., *Manajemen Konflik dan Teori Aplikasi*, (Gorontalo: Pustaka Cendekia, 2017).
- Pramono, Muhammad Fajar, *Sosiologi Agama dalam Konteks Indonesia*, (Ponorogo: UNIDA Gontor Press, 2017).
- Pruit, Dean G. dan Jeffrey Z. Rubin, *Teori Konflik Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004).
- Shihab, Quraish, *Ensiklopedia Al-Qur'an; Kajian Kosa Kata*, (Jakarta: Lentera Hati, 2007).
- , Quraish, *Kaidah tafsir*, (Tangerang: Lentera Hati, 2013)
- , *Mukjizat al-Qur'an* (Jakarta: Mizan, 1998).
- , *Tafsir Al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), jilid 10, h 38.
- Qutbh, Sayyid, *Tafsir fi Zilāli al-Qur'an*, (Beirut: Darusy Syuruq, 1992).
- Raa'uf Sa'ad, Thaha Abdur dan Sa'ad Hasan Muhammad Ali, *Qashashu as-Zalimi wa 'Aqibatu al-Mujrimin*, terj Jujuk Najibah Ardianingsih (Yogyakarta: Mistra Pustaka, 2004).
- Ramsbotham, Oliver dkk, *Contemporary Conflict Resolution: The Prevention, Management and Transformation of Deadly Conflict*, (Cambridge: Polity Press, 1999)
- Razaq al-Hafiz, Afareez Abd, *Misteri Fir'aun; Musuh para Nabi*, (Jakarta: Zaytuna, 2012).
- Rusdiana, *Manajemen Konflik*, (Bandung: Pustaka Setia, 2015).

- Ash-Shabuniy, Muhammad Ali, *Kenabian dan Para Nabi*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1993).
- Susmihara, *Sejarah peradaban Dunia I*, (Makassar: Alauddin University Press, 2017).
- Syafei, An Fauzia “*Dasar-Dasar Filsafat*” (Padang: Berkah Prima, 2020).
- Tim Ar-Rahman, *Ensiklopedia 25 Nabi dan Rasul*, (Jakarta: Emir, 2017).
- Trijono, Lambang, *Konflik dan Rekonsiliasi; Sebuah Pendekatan Transformatif* (Yogyakarta: Suluh Media, 2018).
- Usairy, Ahmad al-, *Sejarah Islam; Sejak Zaman Nabi Adam Hingga Abad XX*, (Jakarta: Akbar Media Eka Sarana, 2004).
- Webel, Charles dan Johan Galtung, *The Handbook of Peace and Conflict Studies*, (New York: Routledge, 2009)
- Wirawan, *Konflik dan Manajemen Konflik*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2009).
- Witanto, *Hukum Acara Mediasi*, (Bandung: Alfabeta, 2012)

### **Sumber Jurnal Ilmiah**

- Affani, Syukron “Rekonstruksi Kisah Nabi Musa dalam al-Qur’an: Studi Perbandingan dengan Perjanjian Lama”, *Jurnal Al-Ihkam*, Volume 12, Nomor 1, (Juni, 2017)
- Al-Asy’ari “Manajemen Konflik Sebuah Solusi (Pandangan Islam),” *Jurnal Komunikasi Islamika*, Volume VII, Nomor II (2020).

- Amrie, M. Abduh, “Meneladani Kesabaran dan Ketabahan Rasul Ulul Azmi dalam Berdakwah; Studi Kisah-Kisah dalam Al-Qur’an” *Jurnal Alhadharah*, Volume 11, Nomor 22, (Juli-Desember 2012).
- Amril, Dapit “Makar dan cara Mengatasinya dalam Perspektif Al-Qur’an,” *Jurnal Al-Fawatirh*, volume 1, Nomor 1, (Januari-Juni, 2020)
- Fadilah, Galbani “Implikasi Teori-Teori Konflik terhadap Realitas Sosial Masa Kini: Tinjauan Pemikiran Para Tokoh Sosiologi”, *Jurnal of Society and Development*, Volume 1, Nomor 1, (2021).
- Faridah, “Komunikasi dalam Interaksi Sosial (Analisis Etika Komunikasi dalam Perspektif Islam), *Jurnal Retorika*, Volume 1, Nomor 1(2019).
- Fizha, Berlina Fatimatuz dkk, “Dinamika Perkembangan Kebudayaan di Persia dan Mesir Kuno”, *Jurnal Pendidikan Sejarah dan Kajian Sejarah (Sindang)*, Volume 2, Nomor 2, (Juli-Desember, 2020).
- Harjuna, Muhammad “Islam dan Resolusi Konflik”, *Jurnal Religi*, Volume XIV, Nomor I, (Januari-Juni, 2018).
- Ilyas, Mursalin, “Wawasan Al-Qur’an Tentang Ukhuwwah,” *Jurnal Rausyan Fikr*, Volume 16, Nomor 2, (Desember, 2020)
- Irwandi dan Endah R. Chotim “Analisis Konflik antara Masyarakat, Pemerintah dan Swasta”, *Jurnal Jispo*, Nomor 2, Volume 7, (Juli-Desember, 2017).
- Kasim, Maryam dkk “Manajemen Konflik dalam Perspektif al-Qur’an dan Hadis” *Jurnal Al-Himayah*, Volume 3, Nomor 2, (Oktober, 2019).
- Khasinah, Siti, “Hakikat Manusia Menurut Pandangan Islam dan Barat” *Jurnal Ilmiah Didaktika*, Volume 13, Nomor 2, (Februari, 2013).

- Mustaqim, Abdul “Konflik Teologis dan Kekerasan Agama dalam Kacamata tafsir Al-Qur’an” *Jurnal Episteme*, Volume 9, Nomor 1, Juni 2014.
- Nandani, Ayuni, “Konsep Ihsan dalam Q.S Al-Ahzab Ayat 41-41” *Jurnal Rausah Fikr*, Volume 6, Nomor 1, (Januari, 2017).
- Prasetyo, Mujiono Hafidh “Kejahatan Genosida dalam Perspektif Hukum Pidana Internasional” *Jurnal Gema Keadilan*, Volume 7, Nomor 3, (Oktober, 2020).
- Rijali, Ahmad “Analisis Data Kualitatif”, *Jurnal Alhadharah*, Volume 1, Nomor 33 (Januari 2018).
- Sarnoto, Ahmad Zain dan Hidayatullah, “Karakter Kepemimpinan Nabi Musa AS dalam Al-Qur’an,” *Jurnal Alim*, Volume 1, Nomor 2, 2019.
- Sasue, Esterlita Cony dkk, “Konflik Tapal Batas Wilayah antara Kabupaten Bolaang Mongondow dan Kabupeten Bolaang Mongondow Selatan,” *Jurnal Eksekutif*, Volume 1, Nomor 1, (2018)
- Sudira, I Nyoman “Resolusi Konflik dalam Perubahan Dunia” *Jurnal Politik Internasional*, Volume 19, Nomor 2, 2017.
- “Dialog dalam Resolusi Konflik-Interaktif”, *Jurnal Ilmiah Hubungan Internasional*, Volume 12, Nomor 1 (2016).
- Susanto, Wiji, “Konsep Wanita Shalihah dala Kisah Istri Fir’aun (Analisis Al-Qur’an Surat At-Tahrim Ayat 11)” *Jurnal Ilmuna*, Volume 1, Nomor 1, (Maret, 2019).

Tampongangoy, Grace Henni, “Arbitrase Merupakan Upaya Hukum dalam Penyelesaian Sengketa Dagang Internasional,” *Jurnal Let et Socientatis*, Volume 3, Nomor 1, (Januari-Maret, 2015).

Taufiq, Ahmad dan Muhammad Syaifuddin, “Internalisasi Pendidikan Islam dalam Al-Qur’an”, *Jurnal Madaniyah*, Volume 11, Nomor 1, (Januari, 2012)

Zamili, Moh “Menghindar dari Bias; praktik Triangulasi dan Kesahihan Riset Kualitatif”, *Jurnal Lisan al-Hal* ,Volume 7, Nomor 2 (Desember, 2015).

Zulfikar, Faisal, “Etika dan Konsep Perang dalam Islam” *al-Qisthās; Jurnal Hukum dan Politik*, Volume 7, Nomor 1 (Januari-Juni 2016).

### **Sumber Lain**

Asnawi, Yeni “*Tipe Kepemimpinan Nabi Musa dalam tafsir Al-Misbah*” (Tesis, Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur’an Jakarta, 2020).

Fitratullah, Moch Hafidz, “*Implementasi Manajemen Konflik dala Menemukan Solusi Perbedaan Pendapat; Belajar dari Kisah Nabi Musa dan Khidir dalam Surat al-Kahfi Ayat 60-82*”, (Tesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2014).

Kahfi, Ahmad Ashabul, “*Kisah Nabi Musa dalam AL-Qur’an Perspektif Psikologi Sastra; Analisis Kepribadian Nabi Musa Tinjauan Teori Kepribadia*”,(Tesis: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2018).

Nahar, Muhammad Hasan, *Tokoh Antagonis dalam Kisah al-Qur’an; Kajian Tafsir Tematik*,(Tesis: UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta).

Saepudin, *Fir’aun: Antara Iman dan Kufur perspekti al-Qur’an*, (Tesis: Institut PTIQ, Jakarta), 2018.

## RIWAYAT HIDUP

### A. Identitas Diri

Nama : Nida Kholidiyah  
Tempat & tgl lahir : Bojonegoro, 01 Agustus 1996  
Alamat Rumah : Rt 13 Rw 04 Gapluk Purwosari Bojonegoro  
Email : [nidakholidiyah5@gmail.com](mailto:nidakholidiyah5@gmail.com)

### B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
  - a. 2000-2002 : TK Darma Wanita Gapluk Bojonegoro
  - b. 2002-2008 : SDN Gapluk Bojonegoro
  - c. 2008-2011 : SMP N 1 Purwosari Bojonegoro
  - d. 2011-2014 : SMA Primaganda Jombang
  - e. 2014-2018 : UIN Walisongo Semarang
  
2. Pendidikan Non-Formal
  - a. 2002-2006 : Madin Darussalam Bojonegoro
  - b. 2006-2011 : PP. Darussalam Bojonegoro
  - c. 2011-2014 : PP al-Urwatul Wutsqo Jombang
  - d. 2014-2016 : Ma'had Walisongo Semarang
  - e. 2016-sekarang: PPTQ al-Hikmah Semarang